



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : BC00201976315, 15 Oktober 2019

Pencipta

Nama : **Mohamad Syaefudin**
Alamat : Jl Gunung Payung Raya 31 RT 6/RW 3 Bambankerep Ngaliyan Semarang, Semarang, Jawa Tengah, 50181
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Mohamad Syaefudin**
Alamat : Jl Gunung Payung Raya 31 RT 6/RW 3 Bambankerep Ngaliyan Semarang, Semarang, Jawa Tengah, 50181
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Nilai Kebahagiaan Dalam Karya Novel Francis**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 15 Oktober 2019, di Semarang

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000159054

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

A close-up photograph of a desk with a globe, a magnifying glass, a pen, and an open book. The globe is in the upper background, showing a portion of the world. The magnifying glass is on the left, resting on the book. The pen is in the foreground, lying across the book. The book is open, showing text in a non-Latin script. The overall lighting is warm and focused on the desk items.

*Nilai Kebahagiaan
dalam Karya Novel Prancis*

DR. MOHAMAD SYAEFUDIN, M.Pd.

**NILAI KEBAHAGIAAN
DALAM KARYA NOVEL PRANCIS**

Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd

NILAI KEBAHAGIAAN DALAM KARYA NOVEL PRANCIS

Penulis : Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd

Editor : Mujiana A Kadir

ISBN: 978-602-5985-82-9

**Penerbit
Cipta Prima Nusantara**

PRAKATA

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan buku kecil. Buku ini merupakan refleksi atas kecintaan terhadap sastra, terutama novel Perancis. Saya melihat bahwa kebahagiaan merupakan tema sentral dalam pencarian sekaligus tujuan hidup manusia. Berbagai cara dilakukan agar menemukan kebahagiaan itu dan menjadi manusia bahagia. Fenomena ini dibidik oleh sastrawan melalui pengalaman dan daya imajinasi sehingga menghasilkan tulisan yang dapat memperkaya nilai rasa dan kemanusiaan.

Dengan mempelajari karya sastra tersebut, pembaca dapat mengambil pengalaman, pelajaran, tentang cara penulis memandang kebahagiaan hidupnya. Tema pencarian kebahagiaan sendiri sudah dikaji sejak zaman Yunani Kuna melalui pemikiran Aristoteles dan Plato. Ketika memasuki wilayah sastra, wacana ini masuk dalam jenis karya sastra psikologis filosofis karena berupaya menemukan jati diri yang bermuara pada kebahagiaan.

Tema kebahagiaan ini membedakan dari tema-tema penderitaan yang banyak digambarkan oleh penulis novel. Tema ini tidak lagi melihat manusia dari sisi yang buruk yang banyak masalah. Tema kebahagiaan ini pada akhirnya harus dilihat secara lonseptual mengenai nilai-nilai yang berlaku universal. Melalui kajian strukturalis, stilistika, dan psikologi sastra analisis nilai kebahagiaan dalam karya novel akan lebih

menyeluruh sehingga segala sisi dapat digali. Pembaca dapat mengikuti dari awal bab atau langsung pada kajian yang disenangi.

Terselesainya buku ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Maka dari itu saya ingin mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk promotor disertasi Prof. Dr. Emzir, M.Pd dan Co-promotor Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd , yang sudah sangat berjasa membantu terlaksananya buku ini. Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNNES yang telah mendanai penerbitan buku ini.

Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada direktur penerbitan Cipta Prima Nusantara yang menerima naskah dan menerbitkannya menjadi buku. Harapan saya semoga buku ini mendapat tempat di hati pembaca dan saya sangat mengapresiasi masukan, kritikan demi perbaikan buku ini. Akhir kata, saya ucapkan terimakasih kepada semua pembaca yang telah memilih buku ini.

Semarang, 20 September 2019

Salam Penulis,

M Syaefudin

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
IDENTITAS BUKU	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
BAB 2 : NILAI KEBAHAGIAAN	13
BAB 3 : NILAI KEBAHAGIAAN DALAM KAJIAN STRUKTURALIS	29
BAB 4 : NILAI KEBAHAGIAAN DALAM KAJIAN STILISTIKA	109
BAB 5 : NILAI KEBAHAGIAAN DALAM KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA	131
BAB 6 : PENUTUP	155
DAFTAR PUSTAKA	159
RIWAYAT PENULIS	165

BAB I

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan tema sentral dalam pencarian sekaligus tujuan hidup manusia. Berbagai cara dilakukan agar menemukan kebahagiaan itu dan menjadi manusia bahagia. Fenomena ini dibidik oleh sastrawan melalui pengalaman dan daya imajinasi sehingga menghasilkan tulisan yang dapat memperkaya nilai rasa dan kemanusiaan. Dengan mempelajari karya sastra tersebut, pembaca dapat mengambil pengalaman, pelajaran, tentang cara penulis memandang kebahagiaan hidupnya. Tema pencarian kebahagiaan sendiri sudah dikaji sejak zaman Yunani Kuna melalui pemikiran Aristoteles dan Plato. Ketika memasuki wilayah sastra, wacana ini masuk dalam jenis karya sastra psikologis filosofis karena berupaya menemukan jati diri yang bermuara pada kebahagiaan.

Tema kebahagiaan ini membedakan dari tema-tema penderitaan yang banyak digambarkan oleh penulis novel. Tema ini tidak lagi melihat manusia dari sisi yang buruk yang banyak masalah, seperti keacuhan tokoh Mersault dalam novel *l'Étranger* karya Albert Camus. Tokoh semacam ini digambarkan sebagai pribadi yang dingin, acuh terhadap lingkungan, dan mementingkan diri sendiri. Bisa juga ditambahkan tokoh-tokoh licik, munafik yang digambarkan secara ironi satirik pada kisah Guy de Maupassant. Tema-tema yang dipakai penulis pada kurun waktu terdahulu banyak menekankan pada ketimpangan psikologi dan sosial.

Penelitian novel dilihat dari sisi psikologis sudah cukup banyak dan yang paling dominan adalah melihat sisi psikologi manusia dalam kerangka pandangan psikoanalisis Sigmund Freud dengan segala macam penyimpangan, kekacauan psikologis yang bersumber dari unsur negatif manusia. Sebagai contoh penelitian Hariadi (2004) mengenai gangguan psikis tokoh dalam novel Iwan Simatupang dilihat dari kacamata psikoanalisis yang banyak menyajikan kesakitan, ketakutan, kesendirian, keterasingan dan hal lain yang bersinonim dengan penderitaan. Psikologi yang dipinjam peneliti lebih banyak mengupas manusia dari sisi kelamnya. Sementara itu penelitian dengan menggunakan bingkai psikologi positif belum banyak dilakukan. Padahal perkembangan ilmu psikologi memunculkan aliran baru yakni aliran psikologi manusia dari sisi pencarian kebahagiaan.

Adapun dalam kerangka psikologi, penelitian ini akan mengungkap nilai kebahagiaan. Istilah ini digunakan untuk memberi penekanan pada nilai keutamaan (*virtue*), konsep yang dibawa Seligman (2005) dan yang membawa manusia untuk merasakan kebahagiaan.

Dalam beberapa literatur utama mengenai kebahagiaan seperti yang dilakukan Skidelsky (2016 hal 1 - 12) mengaitkan antara kebahagiaan dengan kesenangan dan keyakinan. Kebahagiaan dan kesenangan membedakan kondisi pemikiran karena keduanya berbeda hubungan logika dan keyakinan.

Kemudian Schifer menghubungkan antara kebahagiaan dengan aktivitas yang membuat seseorang menjadi terhanyut (*Flow*). Ia menyatakan bahwa orang bisa saja sulit untuk mencapai dan mempertahankan kebahagiaan, terutama bila tidak terlibat dalam kegiatan yang diketahui dapat memudahkan. Kegiatan yang 'menghanyutkan' (*Flow*) memerlukan aturan, tantangan, dan investasi energi yang tinggi, dalam rangka untuk meningkatkan kebahagiaan jangka panjang lebih lama, dibandingkan hanya investasi energi yang rendah dalam aktivitasnya. Dalam temuan penelitian Schifer (2017) menyadari bahwa meskipun mereka menyadari kalau melakukan aktivitas yang menghanyutkan tadi lebih cenderung membuat mereka

cenderung lebih bahagia, mereka memilih berada dalam kenyamanan yang pasif sama setiap minggunya. Di akhir penelitian ini Schifer menyarankan agar orang-orang mengatasi penghalang untuk melakukan kegiatan yang menghayutkan tadi.

Beberapa kajian yang menghubungkan antara studi kebahagiaan dengan psikoanalisis Jacques Lacan dapat dijumpai pada karya Wright (2014) yang mengkritisi wacana kebahagiaan dari sudut pandang psikoanalisis terhadap pengobatan. Ia menjelaskan bagaimana psikoanalisis mengkritisi budaya pengobatan yang dominan sekarang ini. Hal yang terkait dengan praktik klinis untuk membuat konsumen merasa bahagia.

Beberapa penelitian sastra menggunakan analisis psikoanalisis Jacques Lacan ditemukan pada penelitian Rengganis dan Inayah. Rengganis menyoal bahasa sebagai pembentuk subjek pada novel Djenar Karya Djenar Maesa Ayu (2015); Innayah (2014) menganalisis hasrat yang tak terpenuhi dalam Novel Lolita karya Vladimir Nabokov; Keduanya lebih banyak mengupas dari sisi penyimpangan kepribadian (neurosis) dengan kebutuhan akan pemenuhan hasrat terhadap orang lain.

Sementara itu Rhodes (2017) menganalisis persoalan pembentukan figur jender “perempuan” dari pendekatan Jacques Lacan pada novel gaya Hollywood berjudul *Play It As It Lays* karya Joan Didon. Adapun Revesz (2017) mengkaji novel detektif berjudul *Mein Name Sei Gantenbein* dengan menggunakan teori cermin Jacques Lacan untuk menguak sisi personal pembunuh yang diinterpretasi dari analisis Freud.

Penelitian mengenai kebahagiaan dilakukan (Gellera & Thompson, 2017) tentang konsep kebahagiaan versi Aristoteles bernama Nicomachean ethics; (Seligman, 2005) penelitian mengenai *authentic happiness*; (Ponocny, Weismayer, Stross, & Dressler, 2016); meneliti apakah orang pada umumnya bahagia dengan memaknai *Subjective Well-Being Ratings*; (Skidelsky, 2016) menulis tentang kebahagiaan, kesenangan, dan keyakinan; (Melnick, 2014) tentang kebahagiaan, moralitas, dan kebebasan; (Kashdan, Biswas-Diener, & King, 2008) membedakan antara hedonik dan eudaimonia; (White,

2006b) mengkaji sejarah kebahagiaan; (Hassanzadeh & Mahdinejad, 2013) meneliti hubungan antara kebahagiaan dan dorongan berprestasi dalam kehidupan mahasiswa; (Bloomfield, 2014) mengkaji keutamaan kebahagiaan sebagai teori tentang kehidupan yang baik; (Uchida & Kitayama, 2009); mengomentari dialektika kebahagiaan antara Timur dan Barat; (Csikszentmihalyi & Hunter, 2003) menulis kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari; (Renault, 2005, pp 352-355) tentang definisi kebahagiaan dari perspektif filsuf Perancis Descartes; (Potkay, 2010) membahas Kemungkinan naratif dari kebahagiaan, ketidakbahagiaan, dan Sukacita; (Dolan, Kavetsos, & Vlaev, 2014) membahas tentang latihan kebahagiaan; (Henderson, 2000) meneliti tentang kebahagiaan pekerja yang bahagia dalam bekerja dilihat dari kenyamanan kerja secara batin maupun secara faktor lingkungan serta faktor yang mempengaruhi perkembangan karir mereka; (Döring & Düringer, 2013) meneliti kebahagiaan dari sudut pandang filosofi Immanuel Kant; lain lagi dengan (Judge & Kammeyer-mueller, 2011) yang menulis kebahagiaan sebagai nilai sosial; (Simpson, 1975) menulis artikel tentang arti kebahagiaan; (McMahon, 2000). Penelitian ini mencoba mengambil beberapa konsep kebahagiaan yang dapat membangun sintesis nilai kebahagiaan dalam novel yang diteliti.

Beberapa penelitian sastra memang mengupas tema kebahagiaan seperti dapat ditemukan dalam penelitian (Santiana, 2016) mengenai Refleksi Etika Kebahagiaan dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo; (Nani Indrajani Tiono, 2010) yang meneliti pencarian kebahagiaan hakiki melalui pemaknaan tentang alam bagi tokoh Santiago dalam Novel *The Alchemis* Karya Paulo Coelho; (Nelson, 2013) meneliti tema Hidup, Kebebasan, dan Kebahagiaan dalam kehidupan amerika yang terdapat pada novel *Free* karya Jonathan Franzen; (Mujawazah & Pujiharto, 2015) meneliti moral Islam dan hakikat kebahagiaan dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* melalui kajian denotasi dan konotasi Roland Barthes. Namun, tema kebahagiaan itu menjadi bagian kecil dari novel, tidak seperti novel *l'Homme qui voulait être heureux* yang secara khusus membahas kebahagiaan secara psikologis sehingga penelitian ini

memberi nuansa baru pengkajian nilai kebahagiaan dalam novel psikologis berbahasa Perancis.

Buku ini mencoba mencari akar penyebab masalah kebahagiaan melalui pembacaan Novel berbahasa Perancis berjudul Manusia yang ingin bahagia (*l'Homme qui voulait être heureux*) karya Laurent Gounelle. Novel ini berbicara tentang nilai-nilai kebahagiaan yang ditemukan tokoh utama selama pengembaraan di Bali.

Novel ini dipilih karena memiliki nilai sastra yang tinggi, dan eksplorasi psikologis tokoh dalam menemukan kebahagiaan. Dikaitkan dengan pengajaran bahasa Perancis, nilai-nilai kebahagiaan dapat dijadikan titik awal pembelajaran agar mahasiswa dapat menemukan tujuan kehidupan yang membuat bahagia, menemukan spirit dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur novel, konsep kebahagiaan, dan psikoanalisis. Pembacaan dan pemaknaan atas gagasan mengenai pencarian kebahagiaan dalam novel sebagai bagian dari psikologi positif perlu dilakukan untuk menguak bagaimana manusia mengembangkan dirinya dalam menemukan kebermaknaan hidup. Adapun psikoanalisis digunakan untuk mencari penyebab terhalangnya kebahagiaan pada tokoh sehingga kajian kejiwaan tokoh ini lebih komprehensif.

Dengan demikian buku ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kebahagiaan dilihat dari tiga kajian: struktur novel, kajian stilistika, dan kajian psikologi. Namun, sebelum masuk pada kajian tersebut akan disajikan terlebih dahulu sinopsis novel Perancis tersebut dan satu bab mengenai teori nilai kebahagiaan.

Sinopsis Novel

Novel *l'Homme qui voulait être heureux* bercerita tentang pencarian kebahagiaan tokoh Julian melalui panduan tokoh Samtyang. Novel ini ditulis pada 2006 setelah pengarang tinggal selama beberapa bulan di Bali di tahun 1995. Pilihan atas Bali dalam novelnya,

menurutnya¹ karena tempat itu sudah dikenal orang dengan unsur spiritual yang tinggi. Baginya Bali, selain sebagai lokasi surfing, menjadi lokasi untuk introspeksi diri dan kembali mempertanyakan tujuan hidup. Kehidupan kota besar di Paris, New York atau Beijing menyisakan tekanan pada diri dengan tingkat kemacetan, keangkuhan gedung pencakar langit. Keadaan ini berbanding terbalik ketika penulis berada di Bali tempat ia menemukan pesona alam dan keramahan penduduknya, hangatnya matahari tropis yang tidak bisa disangkal lagi oleh siapapun.

Pertemuannya dengan seorang penyembuh tua membekas dalam pikirannya. Memang yang ia temui adalah tenaga pemijat biasa, bukan spiritualis yang tidak bisa berbahasa asing sehingga memerlukan penerjemah untuk berkomunikasi. Namun di luar keterbatasan verbal, penulis menemukan kenyamanan dalam penanganan pemijat tua itu. Ia merasakan kebaikan dalam sorot mata dan tutur kata orang tua itu. Seolah-olah ada aura magis melingkupinya. Dari pertemuan itulah penulis mengambil inspirasi novel *un homme qui voulait être heureux*.

Cerita novel ini diawali dengan keberadaan Julian, sebagai tokoh utama, orang Eropa yang berlibur untuk bertemu dengan Samtyang, spiritualis terkenal dengan reputasi mendunia. Ia mendekati Samtyang dengan alasan untuk konsultasi. Pertama kali berjumpa, Julian merasa tidak yakin pada kemampuan Samtyang, memperhatikan penampilannya yang tidak meyakinkan. Namun setelah melakukan kontak fisik, terapi refleksi serta percakapan yang substansial mengenai kehidupan ia menjadi yakin kehebatan Samtyang. Julian menyadari bahwa ada kekuatan yang mampu membawanya pada situasi yang lebih nyaman. Percakapan tentang persepsi diri menentukan sikap diri dan perasaan sedikit demi sedikit mengungkap inti masalah Tokoh utama. Pengetahuan Samtyang yang mendalam mengenai film Hollywood, teori perilaku memicu keingintahuan tokoh utama sehingga pandangannya berubah menjadi lebih menghormati lawan bicaranya.

Melalui diskusi panjang Julian meminta agar Samtyang memandunya menemukan kebahagiaan hidup. Samtyang menyetujui

permintaan itu dengan syarat ia mau mengikuti arahan dan perintah Samtyang. Arahan yang dilakukan Samtyang berupa dialog psikologis untuk membuka kesadaran diri dan keyakinan Julian terhadap dunia. Julian dituntun untuk eksplorasi pikiran dengan cara visualisasi diri dengan berbagai situasi. Kadang diminta membayangkan diri sebagai orang yang hebat, kadang sebaliknya. Samtyang juga memberi tugas untuk menyaksikan salah satu film dari Aktris idolanya, Nicole Kidman.

Pada kunjungan kedua, Julian ditanya mengenai tugasnya melihat film. Ia beralasan tidak punya waktu untuk ke pusat kota. Lalu Samtyang memberikan alasan mengapa ia meminta hal itu. Ia menjelaskan pada Julian tentang realitas yang diyakini orang merupakan buah dari persepsinya terhadap dunia. Meskipun misalnya sepuluh orang memandang objek yang sama di satu waktu di satu tempat. Namun ketika mereka diminta memejamkan mata dan mulai menggambarkan benda tersebut, masing-masing menyebutkan ciri, penyebutan yang berbeda daftarnya satu sama lain. Ini diakibatkan dari bagaimana masing-masing orang meyakini sesuatu. Keyakinan yang primordial, yang bertahan di dalam pikiran tiap orang menyaring semua informasi dan hanya memisahkan kriteria yang sama dengan keyakinan itu. Begitu pula ketika informasi yang dihasilkan dari keyakinan itu menguasai diri akan dapat dibaca secara jelas oleh orang lain tentang keyakinannya. Julian diberikan dua latihan menggambarkan diri : bagaimana ia memandang dunia sebagai tempat yang berbahaya serta bagaimana bila ia memandang sebaliknya. Ia mulai memahami apa yang diinginkan Samtyang tentang melihat keyakinan diri dan mengevaluasinya kembali. Bahkan ia pada satu simpulan bahwa orang harus keluar dari keyakinan terhadap satu hal, serta mencoba memandang hal itu dari sudut pandang berbeda. Hasilnya, tentu akan menghasilkan pemaknaan yang lain, yang lebih menyeluruh serta membahagiakan.

Di akhir sesi kedua, Julian diminta untuk mencoba dua hal. Pertama, mencoba membuat gambaran diri yang paling ideal seakan-akan memiliki seluruh kemampuan, pesona, dan kekuatan yang tak seorangpun dapat menolaknya. Kedua, mencari informasi mengenai

data penggunaan placebo dalam dunia farmasi. Plasebo merupakan obat palsu yang ditekankan kepada pasien uji coba untuk mengetahui dampak psikologisnya, dibandingkan pengaruh fisiologis. Julian tercengang mendapati kenyataan bahwa obat palsu ini diterapkan pada 33 % pasien dan hasilnya sangat buruk.

Samtyang meminta agar Julian melakukan eksperimen terhadap keyakinan yang dibangunnya. Ia meminta agar Julian berpura-pura meminta seseorang agar mau menuruti kemauannya. Misalnya naik taxi tanpa membayar, minta es krim pada gadis yang lalu. Tujuannya agar ia ditolak, namun kenyataannya semakin kuat ia berharap menemukan penolakan, malah ia mendapatkan apa yang diinginkan. Lain halnya saat ia takut orang lain menolak permintaannya, ia mendapat banyak penolakan. Samtyang ingin membuktikan bahwa hampir tidak ada orang yang menolak permintaan secara frontal, bila seseorang memperjuangkan niat dan kehendaknya.

Pertemuan selanjutnya terjadi lewat surat, setelah diminta membatalkan tiket pesawatnya. Antara kemarahan dan kebingungan Julian, Samtyang memberikan poin penting dalam pembelajaran hidup untuk menggapai kebahagiaan bahwa seseorang harus berpegang pada keyakinan, karena keyakinan dapat memindahkan gunung, seperti Kata Yesus. Dan setiap keyakinan akan kebahagiaan harus diperjuangkan secara maksimal agar kebahagiaan itu menemukan kelegaan paripurna.

Dari serangkaian pertemuan dan diskusi inilah Julian digambarkan menemukan kedamaian diri yang bisa dikategorikan sebagai pencapaian seseorang yang bahagia.

Penggambaran kehidupan Bali dengan pesona alam, keramahan penduduk, dan kekayaan budaya masyarakat digambarkan dengan detil oleh pengarang sehingga mendukung tema pencarian kebahagiaan ini di tempat yang disebut sebagai Pulau Dewata ini.

Selain itu jalinan cerita dibuat menarik dengan diselangi gambaran keindahan alam, dialog antartokoh yang menarik, dan

penggambaran kondisi psikologis para tokohnya menjadikan novel ini sangat cocok diteliti dengan pendekatan psikologis.

Riwayat Hidup Pengarang

Untuk melihat kaitan karya dengan psikologis pengarang perlu diketahui terlebih dahulu latar belakang kehidupan Laurent Gounelle, pengarang novel *l'homme qui voulait être heureux*.

Laurent Gounelle merupakan penulis Perancis yang masih aktif dan termasuk dalam jajaran pengarang kontemporer Perancis karena ia masih terus berkarya dan karyanya diwarnai unsur filsafat dan psikologis. Ia sempat mengenyam pendidikan ekonomi di universitas Sorbonne dan bekerja di dunia profesional. Namun hasratnya akan dunia psikologi mengubah haluannya menjadi seorang penulis dan motivator. Perubahan frontal ini ia lakukan di usia 23 tahun saat ia menjalani kehidupan yang menurutnya tak bermakna.

Setelah berproses panjang selama hampir 20 tahun melalui pelatihan di Amerika dan Eropa, Laurent Gounelle berubah menjadi konsultan pengembangan sumber daya manusia. Setelah itu sejak usia 40 tahun, saat beberapa peristiwa melandanya, ia mulai menulis novel.¹

Dilihat dari latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa ia berada dalam situasi sosial atas dalam masyarakat Perancis. Latar belakang keluarganya yang akademisi memberikan kemudahan baginya untuk mengakses pendidikan ekonomi di level perguruan tinggi terkemuka, yakni di Sorbonne.

Namun semua kemudahan yang dinikmatinya sejak kecil tidak memberi kepuasan batin, sehingga ia mengikuti hati nuraninya untuk menggeluti ilmu tentang manusia, bersinggungan dengan banyak orang dari berbagai latar belakang bangsa dan budaya. Perjalanan pencarian makna hidup itulah yang membawanya sampai ke Bali, tempat ia mengambil inspirasi dari kehidupan penyembuh tua sebagai lakon utama novel *un homme qui voulait être heureux*.

Dari laman resmi Laurent Gounelle¹ didapat biografi pengarang seperti berikut ini. Laurent Gounelle lahir 10 Agustus 1966 dari seorang ibu yang Katolik dan ayah Protestan. Ia berasal dari Cevennes, Ardeche, dari Ayah yang berasal dari Venesia dan Ibunya yang blasteran Belanda dan Belgia. Ia merasakan pengaruh budaya Asia sejak di rumah, termasuk dalam kebiasaan kuliner. Ia didik cukup ketat dalam suasana sekolah yang serius yang hanya bisa sejenak ditinggalkan dengan cara melamun, membaca dan mengamati dunia.

Pada usia 17, awalnya Laurent ingin menjadi psikiater. Namun karena pengaruh dokter keluarga yang menganggap profesi itu tidak memiliki harapan, ia menjadi pesimis memilih profesi itu. Sementara itu ayahnya yang merupakan dosen dan peneliti dalam bidang fisiolog kurang menghargai ilmu non eksakta.

Karena didorong oleh orang tuanya untuk mengambil kuliah "ilmu serius", ia kemudian mengambil jurusan ekonomi di Dauphine yang mengantarkannya menjadi sarjana di 1988, dilengkapi dengan gelar yang diperoleh dari Universitas Sorbonne.

Dengan mengantongi ijazah ekonomi, pada usia 23 tahun mulai terjun ke dunia usaha, eksekutif muda dengan masa depan yang lempang dan menjanjikan. Namun ia mengalami satu gejolak dalam hidupnya pada ia merasakan krisis diri dan ia merasa bahwa pekerjaan yang dilakoninya berjalan tanpa makna yang lebih. "Ini bukan hidup yang saya inginkan," tiba-tiba ia menyadarinya. Selanjutnya selama beberapa tahun ia berusaha mengikuti alur hidup untuk sebuah pembebasan.

Hasratnya yang sejak awal ditunjukkan terhadap ilmu psikologi rupanya masih kuat berakar. Lalu ia mencurahkan jiwa raganya untuk mempelajari lagi ilmu tentang manusia, termasuk psikologi dan filsafat, dengan cara membaca, mengikuti berbagai pelatihan di Amerika, Eropa dan Asia. Itulah awal perjalanannya sampai ia bertemu seorang bijaksana.

Dengan semangat untuk mengubah hasrat diri menjadi profesi, ia kemudian menjadi konsultan bidang psikologi, pekerjaan yang dijalannya lebih dari 20 tahun. Beberapa perusahaan Prancis dan luar

negeri memercayakan konsultasi dan pelatihan untuk meningkatkan hubungan antara manusia, pekerjaan, dan pencarian makna.

Pada tahun 2006, tahun yang sangat penuh emosi (ayahnya meninggal beberapa bulan setelah pernikahannya, kelahiran anak pertamanya, kematian sahabatnya ...), Laurent Gounelle lalu mulai menulis cerita untuk membagikan ide yang membangkitkan kehidupan dan pencarian kebahagiaan. Novel un Homme qui voulait être heureux diterbitkan pada tahun 2008 dan menjadi buku terlaris internasional, diterjemahkan ke dalam 25 bahasa, serta menjadi penjualan teratas di Perancis.

Pada tahun 2010, Laurent Gounelle menerbitkan "Dewa selalu pergi menyamar", segera menempatkannya pada deretan buku terlaris di Spanyol dan di sebagian besar di Amerika Selatan. Buku ini kemudian diadaptasi menjadi film. Pada tahun 2012, Laurent Gounelle menerbitkan "Filsuf yang tidak bijaksana" terbitan Plon / Kero, yang merupakan novel satir atas kehidupan modern orang Barat.

BAB II

NILAI KEBAHAGIAAN

Konsep Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam bahasa Perancis disebut bonheur sebagai kata benda, sedangkan derivasi kata sifatnya adalah heureux. Pengertian kebahagiaan menurut sudut pandang orang Perancis dinyatakan dengan :

Etre heureux correspond à une certaine satisfaction. Cette satisfaction peut être plus ou moins intense. On n'est donc pas heureux ou pas, on l'est plus ou moins. De plus, être heureux recoupe un grand nombre de choses : jouir d'un plaisir particulier, les plaisirs pouvant être de natures très diverses ; ressentir de la joie ; ne pas souffrir, et il y a diverses formes de souffrances... il y a donc une multitude de bonheurs selon les souffrances dont on est plus ou moins libéré, les plaisirs ou les joies que l'on ressent plus ou moins. Sans compter qu'un même état de bonheur peut être obtenu de différentes façons (Pur, 2018)

Menjadi bahagia berkaitan dengan kepuasan tertentu. Kepuasan ini bisa berlaku sering atau jarang. Jadi orang bahagia atau tidak berhubungan dengan sering tidaknya merasa puas. Bahagia ini mencakupi hal-hal yang luas seperti menikmati kesenangan tertentu, yang berasal dari bermacam sebab, merasakan kesenangan, tidak menderita, dan tentu saja banyak ragam penderitaan. Jadi ada banyak tingkat kebahagiaan tergantung dari penderitaan yang bisa dilepaskan, kesenangan dan kegembiraan sedikit atau banyak yang bisa dirasakan orang. Keadaan ini tidak

memperhitungkan bahwa satu keadaan bahagia bisa diperoleh melalui cara yang bermacam-macam.

Definisi di atas melihat kebahagiaan seseorang sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang menikmati kesenangan, kepuasan hidup karena jauh dari penderitaan dengan melalui jalan yang bermacam-macam. Kebahagiaan ini berpusat pada perasaan manusia terhadap aktivitas yang dilakukannya dalam upaya mengurangi penderitaan.

Aristoteles merujuk pada (Franklin, 2010, p. 13) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan puncak dan tujuan keberadaan manusia. Bentuk kebahagiaan ini tidak sama dengan kesenangan, juga bukan kebaikan. Ia merupakan latihan dari kebaikan yang tidak dapat dicapai sampai akhir hidup seseorang karena merupakan tujuan dan bukan keadaan sementara sehingga kebahagiaan adalah kesempurnaan sifat manusia. Oleh karena manusia adalah hewan berpikir, kebahagiaan manusia tergantung pada latihan berpikirnya. Kebahagiaan juga tergantung pada perolehan karakter moral, di mana salah satu menampilkan nilai keberanian, kemurahan hati, keadilan, persahabatan, dan kewarganegaraan dalam kehidupan seseorang. Nilai ini memerlukan keseimbangan yang ketat atau posisi "rata-rata" di antara kelebihan dan kekurangan sehingga seseorang membutuhkan kontemplasi intelektual, yang merupakan realisasi akhir dari kegiatan rasional manusia (White, 2006b, p. 13).

Lain lagi pandangan yang dikemukakan Epicurus mengenai kebahagiaan. Jika dua filsuf sebelumnya mengaitkan dengan ethic dan kebermaknaan, Epicurus melihat kebahagiaan sebagai bagian dari pemenuhan kesenangan (*pleasure*). Filsafat ini dikenal dengan epicurean hedonism yang berarti bahwa kebahagiaan itu diarahkan pada terpuaskannya kesenangan manusia melalui pencapaian ketenangan psikis atau keseimbangan batin (Holowchak, 2004, p. 64).

Filsafat Epicurean memadukan rasionalisme dengan empirisme. Seluruh hal yang manusia ketahui berasal dari pengalaman mengenai objek-objek yang terlihat dan tampak jelas. Pandangan ini menunjukkan bahwa akal membuat penilaian atas apa yang tidak disadari yakni suatu realitas yang tidak berubah ada di balik bayangan sensasi.

Dalam etika Epicurean, tujuan tertinggi dalam kehidupan yang baik adalah kesenangan, yang diartikan sebagai ketiadaan rasa sakit atau perampasan penderitaan terbesar yang membawa pada konsekuensi kesenangan (Holowchak, 2004, p. 66).

Martin Seligman membuat rumus kebahagiaan, $H = S + C + V$ dengan penjelasan $Happiness = Set\ individual\ range + Circumstances\ of\ life + Voluntary\ controllable\ factors$. Artinya kebahagiaan (happiness) merupakan gabungan antara unsur genetika individu (set range) dalam menghadapi situasi hidup dengan faktor kesediaan untuk pengendalian yang di dalamnya terdapat penyikapan dan lingkungan yang menjadi batas kebahagiaan (circumstance) dan bahwa tindakan tertentu (*voluntary activities*) menyebabkan kebahagiaan (Seligman, 2005, p. 14).

Kondisi awal (*Set Range*) adalah batasan-batasan kebahagiaan yang ditentukan oleh bawaan genetika manusia: Beberapa bukti mendukung adanya titik awal kebahagiaan tertentu yang ditentukan oleh gen. Kondisi ini hanya akan sedikit berpengaruh dengan bertambahnya usia. Faktor ini memberikan kontribusi sekitar 50% dari tingkat kebahagiaan. Lingkungan (*Circumstance*) merupakan elemen kedua yang mendukung kebahagiaan. Situasi kehidupan seseorang mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Seseorang tidak selalu bisa mengatasi keadaannya. Misalnya tidak semua orang memiliki rumah atau mobil baru. Namun faktor ini hanya menyumbang sekitar 8 - 15% dari tingkat kebahagiaan seseorang, yang artinya tidak terlalu banyak. Kontrol sukarela (*Voluntary activities*) adalah elemen ketiga yang paling penting dalam rumus kebahagiaan karena seseorang dapat mengontrol dan mengendalikan kebahagiaan.

Elemen ini mencakup semua aspek kehidupan melalui tingkat kontrol pikiran dan tindakan yang relatif tinggi. Kontrol ini termasuk juga cara memilih berpikir dan bertindak di masa lalu, sekarang, dan masa depan dan berakibat cukup besar pada kebahagiaan seseorang yakni sampai mencapai 35 -42 % (Hassanzadeh & Mahdinejad, 2013, p. 53).

Kebahagiaan juga dibangun di atas sembilan pilar kebahagiaan yakni kehidupan cinta, kehidupan profesional, kehidupan sosial, kehidupan keluarga, kehidupan pribadi, kenyamanan diri, pengaturan kegiatan keseharian, dan aktualisasi diri (Neuville, 2013: 141-142). Lebih

lanjut ia menambahkan kata kunci pada pilar kebahagiaan ini yakni (1) pada kehidupan cinta antara lain pasangan suami/istri, selibat, menikah, cerai, sexualitas, percaya, waktu untuk berbagi, cinta, hormat, komunikasi, rencana; (2) pada kehidupan profesional kata-kata kunci antara lain studi, pekerjaan, karir, proyek, bidang kompetensi, kolega, jabatan, pencapaian, syarat-syarat kerja, pelatihan; (3) Kehidupan sosial kata kunci yang digunakan antara lain sahabat, teman dekat, kawan, perkenalan; (4) kehidupan keluarga memiliki kata kunci orang tua, kakak, sepupu, paman bibi, nenek kakek, juga anak, mama, papa, pendidikan; (5) kehidupan pribadi mengandung kata kunci seperti passion, kebiasaan, olahraga, bioskop, sastra dan juga keadaan diri yang baik, perawatan diri, keindahan, suasana santai, ketenangan, atau hal terkait kreativitas seperti lukisan, gambar, teater, puisi, seni dan dekorasi; (6) kenyamanan hidup meliputi tidur, makanan, mengembalikan kebugaran, gejala-gejala, kaitan dengan pengobatan, dokter dsb; (7) pengaturan keseharian meliputi pengaturan waktu, uang, dokumen, dan juga pengaturan rumah, beberes, belanja, menata, mencuci, menyeterika; (8) aksi untuk dunia meliputi kegiatan yang baik, ekologi, hal yang terkait warganegara, sikap altruisme; dan (9) pemenuhan hal pribadi meliputi kehidupan intelektual, mempelajari sesuatu, memahami, mengingat, menganalisis, berpikir, dan juga keyakinan, agama, kepastian, ideologi, pemenuhan spiritual dan juga seluruh langkah pengembangan diri, keyakinan diri.

Definisi kebahagiaan versi Neuville ini lebih bersifat praktis dengan memperhatikan hal-hal dalam kehidupannya yang membawa pada kebahagiaan. Ia sendiri melakukan penelitian terhadap orang-orang di sekitarnya, hal-hal yang membuat mereka bahagia. Kegiatan pencarian kebahagiaan ini berlangsung bertahun-tahun dan bertahap.

Sementara itu Arvan Pradiansyah menyebutkan mengartikan kebahagiaan sebagai satu tujuan manusia hidup yang diperoleh atas penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang dinamakan tujuh kunci kebahagiaan. Ketujuh nilai ini berupa sabar, syukur, sederhana, kasih, memberi, memaafkan dan berserah. Dengan menggunakan kunci ini pintu kebahagiaan manusia akan terbuka dan memberi makna pada kehidupan yang dijalannya (Pradiansyah, 2008a).

Dari berbagai definisi kebahagiaan di atas dapat disintesis bahwa kebahagiaan merupakan tujuan hidup tertinggi manusia yang didasarkan atas nilai-nilai luhur serta hal yang bersifat praktis dalam kehidupannya yang membawa pada kesenangan, ketenangan, terbebas dari penderitaan dengan mempertimbangkan faktor genetik, lingkungan dan kegiatan tertentu.

Nilai Kebahagiaan

Adapun mengenai nilai kebahagiaan diambil dari pemikiran Plato, Aristoteles, Epicurus, Céline Neuville, Alan Carr, Martin P Seligman, dan Arvan Pradiansyah. Mereka dipilih karena memiliki kekhasan dalam pemikiran mengenai nilai kebahagiaan dan juga urutannya dibuat secara kronologis berdasar zaman sehingga memiliki nuansa pemikiran tentang nilai kebahagiaan dari tiap pemikir zaman tersebut.

Plato menyatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir manusia yang harus diusahakan melalui pengetahuan yang benar. Dengan demikian manusia harus berbuat kebaikan. Kebahagiaan menurut konsep Plato tidak terlepas dari pemikiran etikanya, karena pendapat tentang kebahagiaan Plato ada pada pendapatnya tentang etika. Hal yang terkait dengan sesuatu yang berharga untuk tujuan tertentu. Sebaliknya, yang tidak berharga tidak berguna untuk tujuan. Hal yang tidak dapat tercapainya tujuan adalah tidak baik atau "buruk". Oleh karena baik dan buruk bersifat subjektif dan relatif, setiap orang memandang tujuan itu bisa saling bertentangan. Namun yang menjadi kebaikan tertinggi yang disepakati manusia adalah kebahagiaan dan ketenteraman (Sururudin, 2010, p 117).

Plato dalam (Sururudin, 2010, p. 124) menyatakan nilai kebahagiaan ini dapat dipenuhi melalui tiga unsur yakni jiwa, akal, ruh, dan nafsu. Tiga unsur jiwa tersebut tergantung pada unsur yang mendominasi. Kalau tiga unsur jiwa tersebut bisa diatur akal, menurut Plato, manusia akan memperoleh kebahagiaan tertinggi Aristoteles dikutip dari (Wright, 2014) menjelaskan bahwa kebahagiaan bukanlah pengaruh yang terhubung dengan kesenangan sesaat yang sering disebut sebagai 'kesenangan'. Kebahagiaan merupakan puncak dari kehidupan yang dijalani dengan baik,

dengan kebajikan (*virtue*) yang dipahami sebagai keunggulan untuk mewujudkan potensi bawaan seseorang untuk memenuhi fungsi tertentu. Perspektif ini memiliki segalanya yang berkaitan dengan visi zoologi Aristoteles mengenai dunia alami yang hierarkis. Jadi, ketika Aristoteles mendefinisikan kebahagiaan itu lebih sebagai 'aktivitas jiwa yang sesuai dengan kebajikan'

Lain lagi pandangan yang dikemukakan Epicurus mengenai kebahagiaan. Jika dua filsuf sebelumnya mengaitkan dengan ethic dan kebermaknaan, Epicurus melihat kebahagiaan sebagai bagian dari pemenuhan kesenangan (*pleasure*). Filsafat ini dikenal dengan epicurean hedonism yang berarti bahwa kebahagiaan itu diarahkan pada terpaukannya kesenangan manusia melalui pencapaian ketenangan psikis atau keseimbangan batin (Holowchak, 2004, p. 64).

Nilai kebahagiaan menurut Epicurus terletak pada bagaimana manusia dapat membebaskan diri dari derita untuk mencapai kesenangan. Untuk itu yang diperlukan adalah hasrat yang terbagi atas hasrat alami dan hasrat yang sia-sia. Hasrat alami terbagi menjadi hasrat yang diperlukan dan yang takdiperlukan untuk kebahagiaan. Pada hasrat alami yang diperlukan itulah beberapa diperlukan untuk kebahagiaan, sementara lainnya diperlukan untuk kebebasan ragawi, dan selebihnya diperlukan untuk hidup.

Sementara itu Neville membedakan nilai kebahagiaan dalam sembilan pilar yakni (1) pilar kehidupan cinta antara lain pasangan suami/istri, selibat, menikah, cerai, sexualitas, percaya, waktu untuk berbagi, cinta, hormat, komunikasi, rencana; (2) pada kehidupan profesional kata-kata kunci antara lain studi, pekerjaan, karir, proyek, bidang kompetensi, kolega, jabatan, pencapaian, syarat-syarat kerja, pelatihan; (3) Kehidupan sosial kata kunci yang digunakan antara lain sahabat, teman dekat, kawan, perkenalan; (4) kehidupan keluarga memiliki kata kunci orang tua, kakak, sepupu, paman bibi, nenek kakek, juga anak, mama, papa, pendidikan; (5) kehidupan pribadi mengandung kata kunci seperti passion, kebiasaan, olahraga, bioskop, sastra dan juga keadaan diri yang baik, perawatan diri, keindahan, suasana santai, ketenangan, atau hal terkait kreativitas seperti lukisan, gambar, teater, puisi, seni dan dekorasi;

(6) kenyamanan hidup meliputi tidur, makanan, mengembalikan kebugaran, gejala-gejala, kaitan dengan pengobatan, dokter dsb; (7) pengaturan keseharian meliputi pengaturan waktu, uang, dokumen, dan juga pengaturan rumah, beberes, belanja, menata, mencuci, menyeterika; (8) aksi untuk dunia meliputi kegiatan yang baik, ekologi, hal yang terkait warganegara, sikap altruisme; dan (9) pemenuhan hal pribadi meliputi kehidupan intelektual (Neuville, 2013).

Adapun Seligman menyebut nilai kebahagiaan dengan istilah virtue atau keutamaan. Ada enam virtue yang menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki kebahagiaan. Keenam virtue tersebut dijelaskan dalam 24 kekuatan (*strenght*) yang dapat membantu individu agar merasakan kebahagiaan atau mempertahankan tingkat kebahagiaan yang dimilikinya (Seligman, 2005, pp. 186–189).

Tabel 2.1
Tabel keutamaan dan kekuatan

Virtue	Defining features	Character Strenghts
1. <i>wisdom</i>	<i>Acquisition of and use of knowledge</i>	1. <i>Curiosity and interest in the world</i> 2. <i>Love of learning</i> 3. <i>Creativity, originality and ingenuity</i> 4. <i>Judgement, critical thinking and open- mindedness</i> 5. <i>Personal, social and emotional intelligence</i> 6. <i>Perspective, seeing the big picture and wisdom</i>
2. <i>Courage</i>	<i>Will to accomplish goals in the face of internal or external opposition</i>	7. <i>Valour, bravery and courage</i> 8. <i>Perseverance, industry and diligence</i> 9. <i>Integrity, honesty, authenticity and genuineness</i>
3. <i>Humanity</i>	<i>Interpersonal strength</i>	10. <i>Kindness and generosity</i>

		11. <i>Capacity to love and be loved</i>
4 <i>Justice</i>	<i>Civic strengths</i>	12. <i>Citizenship, duty, teamwork and loyalty</i> 13. <i>Fairness, equity and justice</i> 14. <i>Leadership</i>
5 <i>Temperance</i>	<i>Strengths that protect us against excesses</i>	15. <i>Self-control and self-regulation</i> 16. <i>Prudence, caution, carefulness, and discretion</i> 17. <i>Modesty and humility</i>
6 <i>Transcendence</i>	<i>Strengths that connect us to the larger universe</i>	18. <i>Awe and appreciation of beauty and excellence</i> 19. <i>Gratitude</i> 20. <i>Hope, optimism and future-mindedness</i> 21. <i>Spirituality, sense of purpose, faith and religiousness</i> 22. <i>Forgiveness and mercy</i> 23. <i>Playfulness and humour</i> 24. <i>Zest, passion, enthusiasm and energy</i>

Sumber: (Carr, 2004, p. 54)

Keutamaan berkaitan dengan kebijakan (*virtue of wisdom*) berkaitan dengan kemampuan kognitif dan bagaimana individu memperoleh dan menggunakan pengetahuan demi kebaikan. Kekuatan-kekuatan dalam keutamaan ini meliputi a) Keingintahuan/ketertarikan terhadap dunia; b) Kecintaan untuk belajar; c) Pertimbangan/pemikiran kritis; d) Kecerdikan/orisinalitas; dan e) Perspektif. Keutamaan berkaitan dengan keberanian (*virtue of courage*) berkaitan dengan kognisi, emosi, motivasi, dan keputusan yang dibuat. Kekuatan-kekuatan dalam keutamaan ini meliputi a) keberanian, kepahlawanan dan ketegaran; b) Rajin/tekun; dan c) Integritas.

Keutamaan berkaitan dengan kemanusiaan (*virtue of humanity*) diperlihatkan dalam interaksi sosial positif dengan orang lain (kekuatan interpersonal). Kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam keutamaan ini

meliputi a) Kebaikan dan kemurahan hati; b) Mencintai dan bersedia dicintai.

Keutamaan berkaitan dengan keadilan (*virtue of justice*) muncul pada aktivitas bermasyarakat yang mencakup hubungan interpersonal. Kekuatan-kekuatan yang terdapat pada keutamaan ini meliputi a) Kewarganegaraan; b) Keadilan dan persamaan; dan c) Kepemimpinan.

Keutamaan berkaitan dengan kesederhanaan (*virtue of temperance*) merujuk pada pengekspresian yang pantas dan wajar dari keinginan diri. Individu tidak menekan keinginan tapi menunggu kesempatan untuk memenuhinya. Kekuatan-kekuatan yang terdapat pada keutamaan ini meliputi a) Pengendalian diri; b) Kehati-hatian/penuh pertimbangan; dan c) Kerendahan hati dan kebersahajaan.

Keutamaan berkaitan dengan transendensi (*virtue of transcendence*) merupakan kekuatan emosi yang menjangkau keluar diri untuk menghubungkan diri sendiri ke sesuatu yang besar atau permanen, misalnya kepada masa depan, ketuhanan atau alam semesta. Kekuatan-kekuatan dalam keutamaan ini meliputi a) Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan; b) memiliki rasa syukur c) Harapan/Optimism/berpikiran ke depan; d) Spiritualitas/keyakinan/keagamaan; e) memaafkan dan penuh kasih; f) ceria dan punya rasa humor; dan g) memiliki semangat, antusias.

Pakar lain dari Indonesia, Arvan Pradiansyah (2008) menyebutkan bahwa kebahagiaan dapat ditemukan bila seseorang memegang tujuh kunci kebahagiaan. Ketujuh nilai ini berupa sabar, syukur, sederhana, kasih, memberi, memaafkan dan berserah. Dengan menggunakan kunci ini pintu kebahagiaan manusia akan terbuka dan memberi makna pada kehidupan yang dijalaninya.

Adapun nilai kebahagiaan dalam wilayah kesejahteraan subjektif (*Subjective well-being*) seperti yang dikemukakan Ed Diener mencakup unsur kognitif dan afektif. Unsur kognitif terdiri atas tujuh ranah kepuasan yang mencakup pribadi, keluarga, kelompok sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan kesenangan. Adapun unsur afektif terdiri atas sikap positif atau negatif (Carr 2004, hal 15).

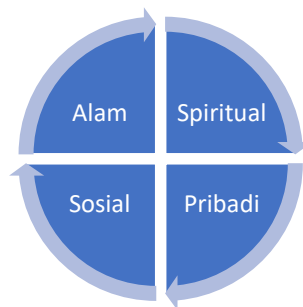
Dari ketujuh pendapat mengenai nilai kebahagiaan, dapat dirangkum menjadi bagan berikut:

Tabel 2.2 Konsep Nilai Kebahagiaan

Tokoh	Nilai-nilai Kebahagiaan
Aristoteles <i>Nicomacean Ethic</i>	(1) Kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi; (2) kebahagiaan karena mempunyai sahabat; (3) kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan termahsyur; (4) kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal, dan (5) kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap.
Plato <i>Ethic</i>	Tiga unsur pemenuhan kebahagiaan yakni akal, ruh, dan nafsu. Tiga unsur jiwa tersebut tergantung pada unsur yang mendominasi. Kalau tiga unsur jiwa tersebut bisa diatur akal, menurut Plato, manusia akan memperoleh kebahagiaan tertinggi
Epicurus <i>Hedonism happiness</i>	Pemenuhan terhadap hasrat alami yang diperlukan untuk kebahagiaan, kebebasan ragawi, dan kebutuhan hidup.
Cécile Neuville <i>Sembilan Pilar Kebahagiaan</i>	Kehidupan cinta, kehidupan profesional, kehidupan sosial, kehidupan keluarga, kehidupan pribadi, kenyamanan diri, pengaturan kegiatan keseharian, aktualisasi diri, dan pemenuhan hal pribadi.
Ed Diener <i>Subjective well-being</i>	Ranah kepuasan terdiri atas wilayah pribadi, keluarga, kelompok sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan kesenangan
Martin Seligman <i>Virtues of happiness</i>	Keutamaan-keutamaan pada kebijakan dan pengetahuan; keberanian, kemanusiaan dan cinta; keadilan; kesederhanaan; transedensi
Arvan Pradiansyah <i>Seven Laws of Happiness</i>	Sabar, syukur, sederhana, kasih, memberi, memaafkan dan berserah

Dari matriks di atas terlihat beberapa konsep nilai kebahagiaan yang memiliki perspektif yang berbeda antara satu tokoh dengan lainnya. Namun ada kesamaan unsur dalam penjabaran nilai kebahagiaan yakni adanya hal-hal dijadikan acuan dalam kehidupan seseorang yang membawa pada pemahaman, pendalaman, dan apresiasi terhadap tujuan hidup, kebermaknaan pada hal-hal yang dilakukan sehari-hari. Dengan demikian fokus atas kebermaknaan dan pendalaman itu dalam konteks ini lebih difokuskan pada hal-hal yang dilakukan sehari-hari sehingga dapat disintesis bahwa nilai kebahagiaan adalah sebagai acuan materi maupun nonmateri yang dianggap berguna dalam kehidupan seseorang yang erat kaitannya dengan persoalan pribadi, kehidupan sosial, alam, dan spiritualitas dengan tujuan akhir memperoleh kenyamanan, ketenangan, kepuasan, serta pemenuhan diri.

Gambar 2.1
Sintesis Nilai Kebahagiaan



Nilai kebahagiaan seseorang merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas empat dimensi terkait pribadi manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dengan orang lain, manusia sebagai bagian dari alam serta manusia yang menyadari ada kekuatan transeden yang ketiga dimensi lainnya. Setiap dimensi memiliki acuan

materi dan nonmateri yang dapat memberi kenyamanan, ketenangan, kepuasan, kekuatan, dan pemenuhan diri. Acuan materi terkait dengan hal fisik seperti tubuh, harta kepemilikan, pekerjaan, masyarakat, alam, sedangkan acuan materi terkait dengan hal moral seperti nilai-nilai kebijaksanaan, pengetahuan, keadilan, ekologi, spiritual dan sebagainya.

Pencarian Kebahagiaan

Carr dalam (Hassanzadeh & Mahdinejad, 2013, p. 54) percaya bahwa kebahagiaan dapat dimengerti, berdasarkan konsep yang relevan dari perasaan positif seperti kesenangan dan kenikmatan. Jelas sekali bahwa setiap orang tidak bisa menjelaskan kebahagiaan dalam versi tunggal. Mereka dapat menjelaskan kebahagiaan berdasarkan pengalaman yang berbeda seperti perasaan diri yang hangat, sukses, perasaan terhubung dan tenang, pengalaman yang menyenangkan dan situasi pengurangan atau tidak adanya masalah.

Dalam pencarian kebahagiaan manusia melakukan berbagai cara. Proses pencarian itu membawa pada dinamika kehidupan pada proses perubahan hidup tak bermakna menjadi lebih bermakna. Dinamika ini dapat digambarkan tahapan-tahapan pengalaman sebagai berikut:

1. Tahap Derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
 2. Tahap Penerimaan Diri (pemahaman diri, perubahan sikap)
 3. Tahap Penemuan Makna Hidup (penemuan makna dan penemuan tujuan-tujuan hidup)
 4. Tahap Realisasi Makna (keikatan diri, kegiatan terarah untuk pemenuhan makna hidup)
 5. Tahap Kehidupan Bermakna (penghayatan bermaknaan, kebahagiaan)
- Peristiwa tragis yang membawa kepada kondisi hidup tak bermakna dapat menimbulkan kesadaran diri (self insight) dalam diri individu akan keadaan dirinya dan membantunya untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Gejala-gejala utama penghayatan hidup tak bermakna, individu dapat merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, serba bosan dan apatis. Kebosanan (*boredom*) adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat,

sedangkan apatis (*apaticity*) merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa. Penghayatan-penghayatan tersebut menurut Frankl mengutip (Blocker, 1974, p. 73), mungkin saja tidak terungkap secara nyata, tetapi terselubung (*Masked*) dibalik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*). Dengan kata lain perilaku dan kehendak yang berlebihan itu biasanya menutupi penghayatan hidup tanpa makna.

Munculnya kesadaran diri ini dapat didorong karena berbagai macam sebab seperti perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau memahami peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah sikap selama ini.

Bersamaan dengan ini individu dapat menyadari adanya nilai-nilai kreatif, pengalaman maupun sikap yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi masalah. Setelah individu berhasil menghadapi masalahnya, semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup yang ditemukan. Kegiatan ini biasanya berupa pengalaman bakat, kemampuan, keterampilan dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan (Bastaman, 1996).

Dari gambaran di atas jelas bahwa penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang ke arah kepuasan dan kebahagiaan hidup. Hanya dengan memenuhi makna-makna potensial yang ditawarkan oleh kehidupanlah, penghayatan hidup bermakna tercapai dengan kebahagiaan sebagai ganjarannya.

Dalam novel *l'Homme qui voulait être heureux* digambarkan bagaimana tokoh utama yang merasa tidak bahagia dapat menemukan

makna hidup melalui jalan yang ditunjukkan spiritualis. Ini membuktikan bahwa melalui pembimbingan seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam hidup yang pada akhirnya ia merasa lebih bahagia.

Ciri Manusia Bahagia

Seligman dalam (Hassanzadeh & Mahdinejad, 2013, p. 56) membuat singkatan PERMA untuk merangkum temuan korelasional Psikologi Positif ini; manusia akan terlihat bahagia ketika mereka memiliki: a. Kesenangan (*Pleasure*). (makanan lezat, mandi air hangat, dll), b. Ikatan (*Engagement*) (atau aliran yang menyerap suatu kenikmatan termasuk juga kegiatan yang menantang), c. Hubungan (*Relationship*) (ikatan sosial adalah indikator kuat kebahagiaan yang bisa diandalkan), d. Kebermaknaan (*Meaning*) (pencarian sesuatu untuk menjadi lebih baik, lebih besar), dan e. Prestasi (*Accomplishment*) (dapat mewujudkan tujuan yang terukur).

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang bahagia memiliki ciri-ciri (1) menikmati kesenangan seperti misalnya menikmati lezatnya makanan, menikmati suasana yang membuat tubuh nyaman; (2) terikat pada suatu kegiatan yang membuatnya menjadi bagian dari kegiatan itu. Misalnya seseorang yang memiliki ikatan yang kuat dengan alam akan menyukai kegiatan pecinta alam, meskipun itu menantang dan menimbulkan bahaya; (3) menjalin hubungan sosial dengan orang lain sehingga membentuk ikatan emosional yang dapat memengaruhi kebahagiaan; (4) mencari makna dari kehidupan yang dijalani. Seseorang yang menganggap tindakannya bermakna lebih bahagia dibanding seseorang yang menjalani hidupnya tanpa adanya nilai positif; dan (5) meraih prestasi dari aktivitas kehidupannya. Keinginan untuk berprestasi merupakan satu ciri seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup. Ia mencoba menghargai dirinya melalui pencapaian yang membuat hidupnya bahagia.

Ada delapan karakteristik atau ciri-ciri orang yang bahagia menurut Myers yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya (Khrisna, 2017). Pertama, Orang yang bahagia mencintai dirinya sendiri. Mereka melihat diri sendiri secara sehat baik fisik maupun mental.

Mereka percaya bahwa mereka lebih beretika dan cerdas. Mereka meyakini bahwa dengan mengurangi dugaan dan berpikir positif mereka mampu hidup bersama orang lain. Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka cenderung setuju dengan pernyataan seperti “Saya adalah orang yang menyenangkan”. Jadi, pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyepakati pernyataan seperti di atas.

Kedua, orang yang bahagia merasa mampu mengendalikan diri. Mereka merasa tangguh. Oleh karena itu, mereka cenderung melakukan yang terbaik dalam pekerjaan, pendidikan serta mampu mengatasi stress dengan bijaksana.

Ketiga, orang yang bahagia optimis. Mereka mengharapkan sesuatu yang baik bakal terjadi. Memandang sesuatu dari sisi positif seperti memandang gelas yang setengah isi, bukan setengah kosong. Mereka mencoba memaknai setiap kejadian dari sudut pandang optimistis dan positif. Ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi). Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar mereka dapat mengalami peristiwa baik kembali. Adapun orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa buruk di wilayah tertentu.

Keempat, orang yang bahagia bersifat terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang tergolong sebagai orang extrovert dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar. Kita tidak tahu apakah kebahagiaan yang membuat seseorang menjadi terbuka atau sifat keterbukaan yang membuat orang bahagia, namun secara statistik keduanya berhubungan erat.

Kelima, orang yang bahagia memiliki hubungan yang dekat. Mereka menunjukkan secara nyata dalam survey, yang di antaranya mengatakan bahwa orang yang menikah lebih bahagia dari pada yang melajang. Namun ini bukan melulu perihal perkawinan, melainkan kedekatan, hubungan

saling percaya atau sejenisnya membantu orang untuk cenderung lebih siap dibandingkan yang tidak memiliki hubungan.

Keenam, orang yang bahagia memiliki dasar keagamaan. Agama adalah sistem kepercayaan yang berpusat pada hal yang tidak terlihat dan memerikan nilai tambah serta daya hidup pada pengalaman hidup seseorang. Apakah keyakinan pada Tuhan, mengikuti jalan kehidupan seorang pemeluk agama tertentu, atau menyatu dengan alam bukan menjadi masalah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki spiritualitas tinggi dua kali lebih bahagia dibandingkan yang tidak.

Ketujuh, orang yang bahagia cenderung memiliki kehidupan yang seimbang. Waktu yang ada dipersembahkan untuk bekerja, bermain, dan beribadah semuanya dicukupi. Mereka memiliki waktu untuk mengoreksi diri dan menenangkan diri.

Kedelapan, orang yang bahagia itu kreatif. Mereka melihat masalah dari berbagai sudut pandang yang memungkinkan mereka untuk mencari pemecahannya. Mereka mengikuti kata hati serta tidak bermalas-malasan. Mereka menghasilkan gagasan baru serta mempelajari hal baru. Gagasan mengenai 8 karakteristik orang bahagia di atas mencerminkan penguatan terhadap aspek positif kejiwaan seseorang yang mampu dideteksi oleh orang lain.

BAB III

NILAI KEBAHAGIAAN

DALAM KAJIAN STRUKTURALIS

Kajian Strukturalis

Strukturalisme menurut Nurgiyantoro (2013: 57-58) adalah sebuah totalitas yang dibangun secara padu oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak struktur karya ini dapat diartikan sebagai susunan, pegasan dan gambaran semua bahan pembangun karya dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga merujuk pada hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik sehingga antarunsur itu memberi sumbangan pada keseluruhan wacana.

Pendapat senada juga dikemukakan Ratna yang menggarisbawahi adanya prinsip yang saling terhubung antarunsur dalam pandangan strukturalisme. Unsur dalam karya dapat dipahami dalam proses antarhubungannya. Setiap unsur memiliki fungsi yang saling menunjang dalam pembangunan wacana karya, demikian pendapat Ratna (2013:75-76). Oleh karena itu, Nurgiyantoro (2013:60) kembali menegaskan bahwa analisis struktur novel tidak bisa hanya dilakukan dengan mendata unsur tertentu dalam karya tersebut. Yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut dan sumbangan yang diberikan

terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan struktur yang kompleks dan unik.

Analisis struktural yang digunakan dalam penelitian ini meminjam teknik analisis yang dikembangkan Roland Barthes (2007 : 204-210). Teknik ini menggunakan pendekatan pembacaan sintagmatik dan paradigmatis karya sastra. Pembacaan sintagmatik menerapkan teori sekuen karena penyusunan rangkaian cerita secara sekuensial bisa memperlihatkan sebab dan akibat dari sebuah peristiwa yang terjadi dengan lebih terperinci. Selain itu, melalui analisis tersebut, akan terlihat hubungan sintagmatik yang dapat membentuk suatu jalinan peristiwa. Untuk melihat alur cerita secara lebih terperinci, penulis akan memakai teori sekuen yang meliputi dua fungsi, yaitu fungsi utama dan fungsi katalisator. Analisis alur juga didukung dengan teori tindakan, karena tindakan (*action*) berhubungan langsung dengan setiap tokoh, khususnya tokoh utama, yang ada di dalam cerita. Tindakan-tindakan tokoh tersebut, dapat terlihat di dalam sekuen-sekuen yang telah tersusun dengan baik, yang terdiri atas Perbuatan (*acte*), Situasi (*situation*), Peristiwa (*événement*), serta Suasana (*état*). Keempat jenis sekuen yang telah disebutkan di atas, berfungsi untuk memperlihatkan dinamika cerita yang bergulir.

Setelah mengkaji analisis alur beserta sekuen dan tindakan, analisis berikutnya adalah analisis tokoh yang terbagi ke dalam analisis ciri pembeda serta hubungan antartokoh. Oleh karena tokoh menjadi aspek penting dalam karya sastra, ide pengarang sering disampaikan melaluinya. Untuk itu perlu dilakukan analisis tokoh yang meliputi penanda fisik, sifat, dan tindakannya. Dengan demikian, tokoh dapat disebut sebagai unsur yang membuat cerita menjadi hidup. Setelah menganalisis satu per satu tokoh, analisis dilanjutkan dengan melihat relasi antartokoh untuk melihat pengaruh satu tokoh terhadap tokoh lain untuk berbuat dalam bingkai peristiwa cerita.

Analisis latar menjadi tahapan berikutnya. Analisis ini difokuskan pada latar tempat dan waktu karena keberadaan kedua faktor tersebut dapat

membantu memahami suasana maupun alasan sekaligus fungsinya dalam membentuk peristiwa. Terakhir akan dibuat peristiwa utama dalam bentuk skema yang nantinya mengarah pada penemuan tema cerita.

Konsep Novel

Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda di sekitar kita, tidak mendalam lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai episode. Lebih lanjut dikemukakan novel adalah suatu kejadian luar biasa dari kehidupan yang biasa karena dan kejadian tersebut terlahir konflik atau pertikaian yang mengalihkan nasib seseorang. Di dalam novel diberitakan tentang masalah kehidupan manusia daiarn interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Di dalam novel terjadi pergolakan jiwa yang mengubah jalan nasib tokoh utama. Pendapat tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Kathleen Kuiper (2002:2). Serupa dengan Sumardjo (1992 : 14) yang menyebutkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer karena di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan. Dari semua genre sastra yang ada, novel adalah jenis karya yang paling menyeluruh dalam mengeksplorasi apa yang subjektif dengan apa yang sosial, dan apa yang pribadi dengan apa yang kolektif.

Dengan demikian, dapat disintesisakan bahwa novel merupakan prosa fiktif yang cukup panjang untuk melukiskan pikiran dan perasaan para tokohnya dalam alur cerita yang menggali satu atau lebih kronik kehidupan sebagai cerminan peristiwa pribadi ataupun sosial serta memiliki muatan nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan.

Novel mengandung pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara utuh. Maksudnya, di dalam novel tergambarkan tokoh-tokoh, tentang peristiwa, dan tentang latarnya secara fisik, seolah-olah dapat dilihat, diraba, serta didengar. Di samping itu, novel juga menghadirkan pengetahuan-pengetahuan yang terdalam, yang tidak dapat dilihat, tidak dapat dipegang, tidak dapat didengar, melainkan dirasakan oleh batin yang semua itu diperoleh secara tersirat dari gambaran

tokohnya, dari peristiwanya, dari tempat yang dilukiskan atau waktu yang disebutkan.

Novel, menurut Mario Klarer mengalami perkembangan jenis yang merupakan akar dari tradisi epik. Ciri genre epik adalah tampilnya kesatria dalam cerita untuk mengatasi konflik kerajaan. Selanjutnya epik ini berkembang ke genre komik yang mengusung tema parodi. Jenis novel lain di masa lalu cenderung berseri dengan beberapa episode seperti novel petualangan *Robinson Crusoe*.

Perkembangan era novel epik menuju novel modern selanjutnya ditandai dengan hadirnya latar tempat dengan acuan realitas sejarah. Kesatria sebagai tokoh utama berubah menjadi tokoh protagonis cerita. Penceritaan novel juga mulai bergeser ke gambaran masyarakat dalam kerangka sejarah (*sociohistorical tendencies*)

Klarer (2005:12) menyebut ada enam jenis novel, yaitu *epistolary novel*, *historical novel*, *the satirical novel*, *utopian novel*, *gothic novel*, dan *detective novel*. Novel Epistolari menggunakan bentuk surat yang artinya cerita orang pertama seperti Novel Pamela dari Samuel Richardson; novel sejarah mengambil setting dalam konteks sejarah yang benar-benar terjadi seperti novel *Waverly* dari Sir Thomas Scott; jenis novel ini menginspirasi tren jurnalisme gaya baru yang mengolah satu kecelakaan dalam kejadian nyata dengan sejarah sebelumnya. Contoh novel sejarah ini yakni *In cold blood* karya Truman Capote. Selanjutnya novel satir pada contoh *Guliver Travel* Jonathan Swift menyorot kelemahan satu masyarakat dengan membuat penyangatan (*exaggerate*) atas kesepakatan sosial. Adapun novel utopia atau disebut juga fiksi ilmiah menciptakan dunia baru sebagai bentuk kritikan atas kondisi nyata sosial budaya masyarakat, contohnya *Nineteen Eighty-four* karya George Orwell. Selanjutnya jenis novel yang paling terkenal adalah novel Gotik seperti *Dracula* karya Bram Stoker. Terakhir, novel dedektif seperti karya-karya dari Agatha Christie.

Peyroutet (1991:12) menyatakan bahwa novel memiliki beberapa jenis, yaitu: (1) *le récit réaliste*, adalah novel yang menggambarkan kejadian secara nyata, (2) *le récit historique*, adalah novel yang menceritakan fakta pada

suatu masa, (3) *le récit d'aventures*, novel yang menceritakan tentang petualangan dan kejadian-kejadian mengejutkan yang dialami tokoh, (4) *le récit policier*, adalah novel yang menceritakan tentang pahlawan, polisi, maupun detektif, (5) *le récit fantastique*, novel yang menceritakan kisah aneh dan irasional, dan (6) *le récit de science-fiction*, novel yang menceritakan suatu kisah yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nurgiyantoro (2013: 16-17) menyebutkan ada dua jenis novel, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang sanggup memberikan yang serba berkernungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Membaca sastra serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperiukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel serius disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak pengemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.

Dari keempat teori di atas dapat **disintesis** bahwa **jenis novel** dapat berwujud novel serius yang melingkupi novel absurd, novel arus kesadaran, novel didaktik, novel kunci, novel psikologis, novel sejarah, novel social, novel tokoh, novel warkah, novel satir, novel epistolar serta wujud populer yang meliputi novel picisan, novel dokumenter, novel dedektif, novel fiksi ilmiah, dan novel sentimental.

Dilihat dari jenis-jenis novel tersebut, Novel *l'Homme qui voulait être heureux* dapat dimasukkan ke dalam jenis novel psikologis dan novel arus kesadaran karena alur cerita bernuansa pergolakan batin, pencarian kebahagiaan tokoh dan penemuan kesadaran diri atas tujuan hidup. Dalam pendekatan struktural, karya fiksi termasuk novel di dalamnya dibangun

secara utuh oleh unsur pembangunnya. Struktur dipahami sebagai sistem aturan yang menyebabkan berbagai unsur pembangun tersebut dalam sebuah sistem sehingga karya tersebut menjadi bermakna.

Istilah unsur itu sendiri dipakai Burhan Nurgiyantoro untuk menyebut elemen pembangun sastra. Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagaian yakni unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra,

Fananie (2001: 67) juga menjelaskan bahwa telaah karya sastra dapat dibagi menjadi dua bagian yakni unsur dalam sastra itu sendiri (intrinsik) serta unsur di luar karya (ekstrinsik). Unsur intrinsik karya sastra melihat dari struktur pembangun karya itu sendiri seperti alur, setting, penokohan, dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik melihat hubungan karya sastra dengan fenomena di luar dirinya seperti kondisi sosial masyarakat, pemikiran yang bersifat filosofis, maupun aneka bentuk gejala psikologi manusia.

Nurgiyantoro menyebutkan struktur pembangun karya sastra yakni tema, cerita, plot, tokoh, latar, sudut pandang, bahasa, dan moral. Sementara itu Mario Klarer (2005: 122) menyebutkan ada empat unsur penting pembangun karya sastra yakni alur, penokohan, sudut pandang, dan latar.

Ada kesamaan antara pendapat kedua ahli di atas yakni empat unsur utama pembangun karya sastra. Kajian teoretis yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan dua pendapat di atas sehingga analisisnya meliputi : alur, tema, latar, penokohan, sudut pandang, dan bahasa. Hal ini dilakukan agar makna karya secara keseluruhan dapat dihubungkan.

Berikut ini penjelasan keenam struktur pembangun karya sastra novel yakni alur (*plot*), tema (*theme*), latar (*setting*), penokohan (*Characters*), sudut pandang (*narrative perspective*), dan bahasa.

Alur

Klarer (2005:15) mengatakan, "Plot adalah interaksi logis dari berbagai elemen tematik teks yang menyebabkan perubahan dari situasi awal yang disajikan pada awal cerita. Sebuah alur cerita tradisional yang ideal mencakup berikut empat tingkat berurutan dengan: eksposisi-komplikasi-klimaks atau titik balik-resolusi." *Plot is the logical interaction of the various thematic elements of a text which lead to a change of the original situation as presented at the outset of the narrative. An ideal traditional plot line encompasses the following four sequential levels: exposition – complication – climax or turning point – resolution.* Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan Luxemburg (1989:24), yang dinamakan alur ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Secara umum, Stanton juga (2012: 26) menyatakan alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Abram (1981:137) mengungkapkan, "Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita." *"The plot in a dramatic or narrative work is the structure of its actions, as these are ordered and rendered toward achieving particular emotional and artistic effects"*.

Menurut Kosasih (2008:34) alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum, alur terbagi ke dalam bagian-bagian berikut: (1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*), yaitu pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh. (2) Pengungkapan peristiwa (*complication*), yaitu penyajian peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. (3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*), yaitu terjadinya peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. (4) Puncak konflik (*turning point*), disebut juga klimaks, yaitu bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan

masalahnya atau gagal. (5) Penyelesaian (*ending*), yaitu bagian akhir cerita yang berisi penjelasan mengenai nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalaminya peristiwa puncak itu. Namun, ada pula yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Walaupun demikian, kelima unsur alur itu tidak selamanya hadir dalam sebuah novel. Mengingat rentang dan jumlah peristiwa di dalamnya yang terbatas, biasanya unsur-unsur yang hadir itu hanya tiga bagian saja, yaitu pengungkapan peristiwa atau awal cerita, menuju konflik atau pertengahan, dan puncak konflik atau akhir cerita.

Dari ketiga pendapat di atas dapat **disintesis** bahwa **alur** merupakan pola cerita yang ada di dalam karya prosa dengan urutan yang disusun secara logis dimulai dari pengenalan situasi, pengungkapan peristiwa, dimulainya konflik, puncak konflik, dan diakhiri penyelesaian.

Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton 2012:26). Tema adalah suatu gagasan ide atau pokok pikiran (Sudjiman 2008:42). Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema jarang dituliskan tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat menyingkap tema suatu novel seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur pembangun lainnya.

Beberapa unsur yang digunakan pengarang untuk menyalurkan tema ceritanya, yaitu alur, penokohan, dan bahasa pengarang. *Pertama*, Alur cerita kerap kali dipakai pengarang untuk membimbing pembaca mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Jika Anda mendaftar peristiwa yang ada dalam cerita yang ditulisnya. Jika Anda akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab akibat, yaitu peristiwa A

mengakibatkan peristiwa B, peristiwa B merupakan akibat dari peristiwa A. Rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab dan akibat itu disebut alur. *Kedua* melalui penokohan yang juga biasa dipakai oleh pengarang untuk menyalurkan tema. Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang diciptakan oleh pengarang untuk memuat tema. Tokoh antagonis biasanya dipertentangkan dengan tokoh protagonis bahwa kebaikan tidak selamanya benar, pengarang dapat saja mengalahkan pemain dengan watak baik. Namun, jika pengarang bertujuan menyatakan bahwa kejahatan pasti punah, pengarang tentu akan memenangkan tokoh protagonis. *Tiga*, perkataan yang digunakan pengarang. Perkataan dapat dipakai untuk menemukan tema. Melalui kalimat-kalimat, dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita, dan juga komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa, pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat dijadikan rumusan tema.

Latar

Latar sering disebut sebagai atmosfer dalam novel yang ikut mendukung alur, tema, dan penokohan. Latar dalam novel menunjukkan pada tempat secara umum dan sejarah dan peristiwa yang terjadi. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton 2012: 35).

Pendapat ini senada dengan Abrams (1981:330) yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan setting dalam cerita narasi dan drama adalah tempat secara umum, pada waktu dan situasi pada saat terjadinya peristiwa. Latar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita. Latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Di antaranya adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari cerita.

Teknik penampilan latar disebut pelataran. Kalau latar dilukiskan ikut berduka ketika tokohnya sedang menderita kesusahan disebut latar

sejalan. Namun, kalau tokohnya bersedih, sedangkan alam justru bersuka ria, maka disebut latar kontras (Prihatmi 1990:14).

Dari pendapat di atas dapat **disintesis** bahwa **latar** merupakan ruang dan waktu pada situasi tertentu, pada saat terjadinya peristiwa yang menjadi pendukung alur, tema, dan penokohan.

Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2012:165) istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita. Tokoh adalah pemeran atau pelaku yang terdapat dalam novel. Adapun Stanton menyebutnya sebagai karakter yang mengandung dua konteks. *Pertama*, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. *Kedua*, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

Penokohan mengacu pada Kosasih (2008: 36) merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita memegang peranan yang sangat penting. Peran tokoh-tokoh cerita berbeda-beda. Ada yang sebagai pelaku utama dan sebagai pembantu peran (Djunaedi 2004:80). Pelaku utama dalam cerita merupakan sumber terjadinya cerita. Frekuensi pemunculan tokoh utama dalam cerita lebih banyak dibanding tokoh lainnya. Tokoh utama selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Bahkan tokoh utama menjadi pusat perhatian dan pusat sorotan dalam cerita.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam kajian psikoanalisis suatu cerita. Tokoh adalah mereka yang memerankan kejadian atau peristiwa, sedangkan penokohan adalah sifat setiap tokoh pendukung novel, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka karakter tokoh yang akan dianalisis adalah yang menggambarkan upaya pencarian kebahagiaan, yaitu bagaimana konsep psikologi positif menjelaskan upaya tersebut.

Sudut Pandang

Aminudin (2009: 25) menjelaskan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita. Sudut pandang disebut juga titik pandang, yaitu cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya, yang meliputi; (1) *narator omniscient* atau pengarang sebagai pembawa cerita; (2) *narator observer* atau pengarang sebagai pengamat cerita. (3) *narator observer omniscient* atau pengarang sebagai pembawa sekaligus pengamat cerita; dan (4) *narator the third person omniscient* atau pembawa cerita sebagai orang ketiga.

Pembedaan sudut pandang dapat dilihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca. Nurgiyantoro (2012: 256-266) membagi tiga macam sudut pandang, yaitu (1) sudut pandang persona ketiga: "Dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata "gantinya; ia, dia, mereka. Sudut pandang "dia" dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu "Dia" mahatahu, yaitu narator mengetahui segalanya, ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh "dia" yang satu ke "dia" yang lain. Golongan kedua "Dia" terbatas, "Dia" sebagai pengamat, narator terikat terhadap tokoh "dia" yang diceritakan. Jadi, bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja. (2) Sudut pandang persona pertama: "Aku", narator adalah seseorang terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. (3) Sudut pandang campuran, pengarang dapat berganti-ganti dari teknik satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya.

Dari pendapat di atas, dapat **disintesis** bahwa **sudut pandang** novel merupakan cara pengarang untuk menampilkan pelaku dalam cerita melalui gaya orang pertama, orang ketiga, atau campuran keduanya. Dari pembagian sudut pandang di atas, novel *l'Homme qui voulait être heureux*

karya Laurent Gounelle menggunakan sudut pandang orang pertama. Tokoh Julian mengisahkan pengalamannya bertemu Samtyang, penduduk Bali, dan warga asing lain yang memberinya kesadaran pada arti kehidupan sebenarnya. Peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikap berpusat pada Julian.

Praktik Analisis

Untuk dapat mengetahui pencarian kebahagiaan tokoh utama akan dianalisis melalui pembacaan sintagmatik dan paradigmatis. Kedua pembacaan ini dilakukan untuk melihat peristiwa dan tokoh secara kronologis dan logis.

a. Pembacaan Sintagmatik

Analisis sintagmatik *l'Homme qui voulait être heureux* untuk menunjukkan pencarian kebahagiaan tokoh tokoh utama cerita. Adapun analisis struktur naratif dimulai dari penjabaran urutan satuan isi cerita, pengelompokan sekuen, hingga analisis fungsi utama. Sekuen yang merupakan merupakan peristiwa ditunjukkan dengan digit huruf sedangkan peristiwa kilas balik akan ditunjukkan dengan penggunaan digit huruf.

1) Alur dan Pengaluran

a) Urutan Satuan Isi Cerita

1. Monolog Julian tentang kedatangannya ke Bali karena penasaran dengan Samtyang
 - 1.1 Keraguan pemberian imbalan
 - 1.2 Klaim Julian atas kondisi diri yang sehat
 - 1.3 Kabar mengenai Samtyang yang pernah merawat Perdana Menteri Jepang
2. Perjalanan Julian menuju rumah Samtyang: Tak ada rambu, sinyal telpon hilang, mengandalkan petunjuk penduduk.
3. Gambaran penduduk Bali: sangat baik, selalu mengiyakan, murah senyum, ringan tangan.

4. Gambaran rumah Samtyang sederhana, jauh dari kesan mewah namun asri.
5. Penyambutan asisten Samtyang.
6. Kesan pertama Julian terhadap Samtyang : orang tua usia 70 an, mirip pengemis, busana sederhana.
7. Bayangan yang diharapkan dari Samtyang: berpenampilan meyakinkan, menampakkan sosok ahli pemasaran kelas dunia.
8. Gambaran mengenai Samtyang: sikap sederhana, lembut, berbicara bahasa Inggris dengan fasih.
9. Pernyataan Julian untuk memeriksa kondisi dirinya.
10. Ajakan Samtyang untuk memulai pemeriksaan dengan mengarahkan ke ruang praktik Samtyang.
11. Gambaran tentang ruang praktik.
12. Proses penemuan masalah pada diri Julian
 - 12.1 Pemijatan di seluruh badan
 - 12.2 Kesakitan Julian pada tekanan di titik di kaki.
 - 12.3 Pernyataan Samtyang mengenai kondisi tidak sehat Julian.
13. Dialog Samtyang
 - 13.1 Pengungkapan identitas Julian
 - 13.2 Kebingungan Julian untuk menjawab permasalahan dalam kehidupannya.
 - 13.3 Kegigihan Samtyang untuk mengetahui permasalahan mendasar dari Julian: masalah fisik mengganggu Julian.
 - 13.4 Pernyataan Samtyang bahwa sumber masalah Julian terletak pada pemikiran mengenai diri sendiri.
 - 13.5 Bantahan Julian: masalah tetap ada di tubuh itu sendiri.
14. Dialog mengenai persepsi yang salah
 - 14.1 Pendapat Julian bahwa masalah timbul secara objektif dari fisik
 - 14.2 Pembelaan Samtyang bahwa kesalahan pada persepsi terhadap objek.

- 14.3 Simpulan Samtyang bahwa Julian terlalu terfokus pada kekurangan diri.
- 14.4 Pembeneran atas simpulan tersebut.
- 15. Dialog tentang Nicole Kidman
 - 15.1 Pernyataan Julian mengenai artis idaman: Nicole Kidman
 - 15.2 Permintaan Samtyang untuk melihat salah satu adagen film
 - 15.3 Kesanggupan Julian untuk melaksanakannya
 - 15.4 Simpulan Samtyang bahwa orang lain akan menilai diri kita sebagaimana kita menilai diri sendiri.
- 16. Dialog tentang menjadi orang yang menarik
 - a) Perintah Samtyang agar Julian memejamkan mata
 - b) Perintah Samtyang agar Julian berhayal menjadi pria yang memesona di mata perempuan membuat Julian merasa bahagia.
 - c) Simpulan Samtyang bahwa saat kita sudah meyakini pesona diri sendiri orang lain akan terpengaruh suka.
- 17. Dialog tentang menjadi orang yang kurang menarik
 - a) Perintah Samtyang agar Julian memejamkan mata
 - b) Perintah Samtyang agar Julian berhayal menjadi pria yang tidak menarik saat makan bersama dengan teman-temannya. Kegugupan ini menjadikan dia tidak menarik di mata temannya.
 - c) Pernyataan Samtyang bahwa tanpa disadari ketakutan orang terhadap sesuatu akan mengundang hal buruk itu terjadi.
 - d) Pernyataan Samtyang bahwa keyakinan diri tidak berdaya mengundang kelemahan.
 - e) Simpulan Samtyang bahwa saat orang yakin terhadap sesuatu, maka itu bakal terwujud.
- 18. Dialog tentang keyakinan diri
 - a) Pertanyaan Julian mengenai keyakinan diri akan membawa dampak baik atau buruk.

- b) Pernyataan Samtyang bahwa keyakinan itu membawa pengaruh baik atau buruk.
 - c) Gambaran Samtyang bahwa wujud kasih sayang orang tua membawa efek : 1) anak akan percaya diri atau sebaliknya 2) arogan
 - d) Pernyataan Samtyang bahwa keyakinan diri bisa diperoleh dari orang lain.
 - e) Contoh guru yang menganggap siswa bodoh menjadikan siswa percaya bahwa mereka memang bodoh.
19. Pengakuan batin Julian yang tergetar dengan ide Samtyang.
 20. Keingintahuan Julian tentang keluasan informasi yang dimiliki Samtyang.
 21. Samtyang tidak memberitahukan asal pengetahuannya.
 22. Gambaran rumah Samtyang tidak ditemukan tanda-tanda alat modern untuk mengakses informasi.
 23. Pemaparan Samtyang mengenai contoh perlakuan orang tua terhadap bayinya
 - a) Bayi yang tidak mendapat perlakuan buruk dari orang tuanya tumbuh menjadi anak berperangai buruk.
 - b) Bayi yang mendapat perlakuan baik dari orang tuanya tumbuh menjadi anak baik yang menyenangkan.
 24. Kedatangan asisten Samtyang mengantarkan hidangan.
 25. Pengamatan Julian pada hidangan yang disajikan: jenis makanan dan tata cara makan orang Bali yang langsung menggunakan tangan.
 26. Permintaan Julian untuk konfirmasi tentang keyakinan: berasal dari keyakinan pada perkataan orang lain atau dari pengalaman hidup yang dikumpulkan secara tidak sadar.
 27. Pemaparan Samtyang mengenai keyakinan yang juga diperoleh ketika masa dewasa.
 - a) Gambaran ketika seseorang harus berpidato untuk pertama kalinya.
 - b) Pengalaman gagal berpidato pada waktu itu akan diingat terus.

- c) Otak akan menggeneralisir bahwa dirinya tidak akan mampu berpidato.
28. Penyelesaian makanan : Julian membiarkan jarinya lengket.
29. Akhir konsultasi:
- 29.1 Akhir sesi konsultasi hari 1 dan meminta agar Julian datang keesokan harinya.
- 29.2 Julian tidak yakin akan datang.
- 29.3 Pernyataan bahwa masalah Julian serius.
- 29.4 Sangkaan Julian mengenai keahlian tabib hanya berkuat pada penyembuhan penyakit dan rasa sakit.
- 29.5 Jawaban Samtyang bahwa pengobatannya bersifat holistik meliputi jiwa dan raga.
30. Pamitnya Julian sambil bertanya berapa ia harus membalas jasa Samtyang.
31. Pernyataan Samtyang bahwa cukuplah dengan cara menyebarkan pengetahuan yang ia terima kepada orang lain.
32. Julian menaruh uang ke kotak saat meninggalkan rumah Samtyang.
33. Kepergian Julian menuju pondokannya.
34. Gambaran alam Bali yang indah permai.
35. Perjumpaan Julian dengan tiga perempuan Bali yang telanjang, dari arah Sungai: keterkejutan Julian.
36. Gambaran kehidupan sekitar Ubud: perkampungan miskin, sesaji di depan pintu rumah.
37. Komentar terhadap masyarakat Bali: kehidupan suci orang Bali: kepercayaan tidak mengenal waktu peribadatan tertentu namun sepanjang waktu.
38. Gambaran karakter orang Bali: tenang, lembut, murah senyum dan ramah.
39. Komentar mengenai Bali sebagai surga di bumi. Namun kata itu tidak dikenal dalam masyarakat karena sudah menyatu dalam setiap unsur kehidupan.
40. Ingatan Julian terhadap Samtyang: terkesan dengan cara pandang dan pengetahuan Samtyang.

41. Gambaran pondokan Julian: di tepi pantai tenang, perkampungan nelayan, tidak banyak turis.
42. Ingatan Julian mengenai kebahagiaan menikmati alam : ikut perahu nelayan ke laut sebelum fajar dan menikmati matahari terbit.
43. Ingatan Julian tentang lomba-lomba yang berenang di dekat perahu.
44. Julian menikmati nasi goreng : dia tidak menikmatinya.
45. Julian pergi ke laut untuk berenang di malam hari.
46. Ingatan Julian pada pertemuan dan perbincangan dengan Julian: Julian masih ragu pada kebenaran pernyataan Samtyang.
47. Pernyataan Julian bahwa ia menyukai berenang di malam hari untuk melupakan pengalamannya seharian.
48. Kunjungan Julian ke bungalow Hans dan Claudia
49. Gambaran fisik Hans: rambut abu-abu, wajah kurang semangat.
50. Gambaran fisik Claudia: perempuan lembut, wajah bulat, rambut pirang, usia 40 an
51. Percakapan Julian dengan Hans dan Claudia
 - 51.1 Cerita Hans telah mengunjungi pura di Tanah Lot
 - 51.2 Penilaian Julian terhadap Hans: hanya bersifat kaku
 - 51.3 Pernyataan Julian lebih menyukai suasana pedesaan dibandingkan melihat objek wisata terkenal
 - 51.4 Pernyataan Claudia bahwa Hans lebih senang membaca
 - 51.5 Ajakan Claudia melihat penyu di pantai Pamuteran
52. Keheranan Hans dengan kegiatan Julian yang berhubungan dengan Samtyang: spiritualitas dan eksplorasi diri adalah hal yang aneh
53. Ketersinggungan Julian terhadap ironi Hans.
54. Penilaian Julian terhadap Hans yang aneh dan kaku.
55. Kedatangan kedua Julian ke rumah Samtyang.
56. Penyambutan asisten Samtyang.

57. Gambaran rumah Samtyang yang damai: perasaan tenang Julian dengan suasananya.
58. Penyambutan Samtyang.
59. Percakapan tentang tugas menonton film.
 - 59.1 Pengabaian tugas Julian.
 - 59.2 Penekanan Samtyang agar Julian mematuhi arahan apabila masih mau dibimbing.
 - 59.3 Pengetahuan Samtyang atas kepalsuan alasan Julian.
 - 59.4 Keyakinan Samtyang bahwa Julian tidak melaksanakan tugasnya karena tidak mau merusak citra ideal dari tokoh idolanya.
60. Percakapan tentang keyakinan
 - 60.1 Perdebatan mengenai realitas
 - 60.2 Pernyataan Samtyang bahwa realitas adalah produk pilihan pikiran dari banyaknya informasi.
 - 60.3 Pernyataan Samtyang mengenai hubungan antara seleksi informasi dengan keyakinan.
 - 60.4 Gambaran seleksi informasi seseorang berimbas pada keyakinan yang dimiliki: contoh negatif dan positif.
 - 60.5 Pernyataan Samtyang proses keyakinan seseorang terhadap sesuatu berlangsung secara tidak disadari.
 - 60.6 Perasaan gembira Julian karena mulai memahami konsep keyakinan yang diberikan Samtyang.
61. Penugasan Samtyang agar Julian mencari informasi mengenai placebo.
62. Kepergian Julian menuju pondokan.
63. Kekaguman Julian terhadap pengetahuan Samtyang.
64. Keberadaan Julian di restoran di Ubud.
65. Gambaran suasana Ubud yang mempesona sehingga Julian sampai lupa pada waktu karena kenikmatannya.
66. Ingatan Julian pada Samtyang tentang kehidupan yang membahagiakan.
67. Pertemuan Julian dengan Hans dan Claudia
68. Gambaran mengenai pertunjukan sendratari musik gamelan.

69. Pengakuan Julian bahwa ia terbawa suasana magis pertunjukan itu.
70. Kepergian Julian bersama Hans dan istrinya ke Pantai Pamuteran.
71. Gambaran jalan menuju pantai yang sulit, lalu lintas tidak beraturan, pengendara yang tidak tertib.
72. Penilaian Julian tentang orang Bali yang percaya reinkarnasi sehingga tidak takut mati.
73. Gambaran Pantai Pamuteran:
 - 73.1 Suasana tengah malam tanpa penerangan
 - 73.2 Ratusan pengunjung dari berbagai tempat
 - 73.3 Peraturan selama pengamatan penyu
74. Informasi mengenai penyu di Pantai Pamuteran:
 - 74.1 Hewan yang dilindungi dari kepunahan
 - 74.2 Musim penyu bertelur terjadi setahun sekali
 - 74.3 Penyu yang bertelur adalah yang dulu menetas di tempat itu.
 - 74.4 Penyu bisa menempuh ribuan kilometer dan bisa sampai ke tempat kelahirannya.
75. Pengamatan Julian terhadap penyu membawa perasaan kebijaksanaan yang belum dikenali sebelumnya: perjuangan untuk kembali ke asal dan bertahan dari kerasnya alam.
76. Komentar tentang hidup:
 - 76.1 Claudia : hidup adalah perjudian: menerima takdir
 - 76.2 Hans : hidup adalah perlombaan abadi: harus selalu menang.
77. Pemahaman Julian atas sikap hidup Claudia dan Hans yang dipengaruhi oleh cara pandang masing-masing terhadap hidup.
78. Perasaan haru Julian terhadap penyu yang harus menghadapi bahaya untuk bertahan hidup dan keraguan bahwa penyu tersebut bisa kembali ke pantai Pamuteran lagi puluhan tahun mendatang.
79. Kembalinya Julian ke pondokan.

80. Kepergian Julian ke Hotel mewah Amankila untuk bisa memanfaatkan jaringan internet.
81. Gambaran kemewahan hotel.
82. Permintaan Julian agar diizinkan untuk mengakses internet: diizinkan seperempat jam.
83. Pencarian informasi tentang placebo.
84. Pemahaman Julian khasiat placebo:
 - 84.1 Placebo diberikan sebagai pengobatan membawa kesembuhan hingga 30% dan menghilangkan rasa sakit.
 - 84.2 Placebo diberikan sebagai obat untuk kemoterapi memberikan efek kebotakan 33 %
85. Pemahaman Julian terhadap tugas pencarian ini dengan pembahasan mengenai keyakinan terhadap sesuatu.
86. Kepergian Julian dari hotel.
87. Kedatangan Julian di rumah Samtyang.
88. Pertemuan dengan asisten Samtyang yang memberitahukan bahwa Samtyang tidak di rumah.
89. Kekecewaan Julian tidak bisa bertemu Samtyang.
90. Pemberian tugas dari Samtyang melalui catatan:
 - 90.1 Menuliskan semua hal yang bisa menghambat terwujudnya kehidupan yang menyenangkan.
 - 90.2 Perintah untuk mendaki Gunung Skuowo
91. Kekhawatiran Julian karena waktunya di Bali hanya sampai tiga hari mendatang.
92. Kepergian Julian menuju arah Gunung.
93. Pertemuan dengan anak kecil bernama Ketut : menumpang mobil Julian.
94. Percakapan dengan Ketut:
 - 94.1 Informasi mengenai status yatim piatu Ketut
 - 94.2 Orangtua Ketut meninggal akibat kecelakaan
95. Monolog Julian mengenai reinkarnasi: pengamatan terhadap Ketut yang bersikap riang membuatnya ingin menjadi orang Bali.

96. Keputusan Julian untuk tidak mendaki: mempertanyakan manfaat, tujuan, dan apa hubungannya dengan percakapan dengan Samtyang.
97. Pernyataan kelegaan Julian karena telah menyiapkan jawaban palsu kalau ditanya Samtyang.
98. Kepulangan Julian ke pondokan.
99. Perjumpaan dengan Claudia: saling memberi salam dan menyatakan hari yang indah.
100. Cakapan batin Julian terhadap ironi kehidupan Claudia: tampak menyedihkan.
101. Pemenuhan tugas dari Samtyang: menulis daftar hal yang menghambat kebahagiaan.
102. Cakapan batin Julian :
 - 102.1 Ia merasa bahagia hanya sejenak tidak sepenuhnya bahagia.
 - 102.2 Anggapan bahwa kebahagiaan hanya dimiliki orang-orang tertentu saja.
103. Kepergian Julian menuju laut untuk berenang dan menikmati malam.
104. Kepergian Julian ke rumah Samtyang dengan tergesa.
105. Pertemuan dengan asisten Samtyang
106. Dialog tentang Placebo
 - 106.1 Pernyataan bahwa Julian sudah melakukan pencarian informasi
 - 106.2 Keingintahuan lebih lanjut mengenai pengaruh placebot bagi penderita sakit.
 - 106.3 Pernyataan Samtyang mengenai keyakinan bisa menyembuhkan orang.
 - 106.4 Contoh keyakinan pada kisah Yesus menyembuhkan orang buta karena orang itu percaya bahwa Yesus memiliki kekuatan untuk mengangkat kebutaan.
107. Dialog tentang kanker
 - 107.1 Penelitian mengenai pasien yang sembuh dari kanker karena kepercayaan yang total kepada dokternya

- maupun penanganan yang diberikan mampu menyembuhkan, bukan hanya pada obatnya.
- 107.2 Penyebab kanker belum diketahui antara pengaruh keturunan, gaya hidup, bahkan psikologis
 - 107.3 Gambaran penderita leukimia yang disebabkan oleh faktor psikologis.
 - 107.4 Pernyataan Samtyang mengenai angka harapan hidup orang yang percaya Tuhan dan melaksanakan peribadatan 29% lebih tinggi dari orang yang tidak percaya.
108. Dialog tentang kalung Julian
- 108.1 Pernyataan Julian mengenai kalung yang dipakai merupakan pemberian ayahnya agar bisa membawa kebahagiaan.
 - 108.2 Komentar Samtyang untuk tidak percaya dengan azimat keberuntungan.
109. Penyajian hidangan ketan
- 109.1 Penyajian oleh Asisten Samtyang.
 - 109.2 Penolakan Julian dengan alasan masih kenyang padahal sebenarnya karena tidak suka dengan cara makan maupun makannya.
 - 109.3 Kemampuan Samtyang menebak penolakan Julian yang sebenarnya.
 - 109.4 Pesan Samtyang agar Julian tidak berbohong
110. Pengakuan Julian membatalkan naik Gunung Skuowo
- 110.1 Pengakuan bahwa dia urung naik Gunung Skuowo tidak mengejutkan Samtyang.
 - 110.2 Alasan Julian tidak melakukannya: karena ia tidak menginginkannya.
111. Dialog mengenai hal pencegah seseorang bahagia
- 111.1 Penceritaan Julian tentang hal yang membuat bahagia dan yang mencegahnya
 - 111.2 Pertanyaan Samtyang mengenai perasaan dan alasan terhadap pilihan hidup itu.

- 111.3 Kebahagiaan menurut Julian merupakan keberuntungan
 - 111.4 Sanggahan bahwa keberuntungan merupakan hal takhayul
 - 111.5 Hambatan Julian mewujudkan impian sebagai fotografer adalah rasa takut tidak memiliki kemampuan untuk menjalani profesi itu.
 - 111.6 Pertanyaan retorik Samtyang tentang bagaimana orang akan percaya bila dia sendiri tidak yakin akan kemampuannya.
 - 111.7 Beberapa pertanyaan berurutan hal yang mencegah Julian mencapai kebahagiaan mengarah pada ketakutannya sendiri.
 - 111.8 Pengakuan Julian pada ketakutan akan kegagalan.
 - 111.9 Penjelasan Samtyang bahwa rasa takut merupakan produk pikiran. Bila sanggup mengatasi akan membawa pada keberhasilan hidup.
 - 111.a Cerita pengalaman gagal Julian dalam mengelola kelas membekas sampai hari itu.
 - 111.10 Perbandingan bayi yang belajar jalan: meskipun gagal terus mencoba sampai pada akhirnya berhasil.
 - 111.11 Permintaan Samtyang agar Julian memahami konsep mengenai usaha dan pengorbanan untuk menggapai impian.
 - 111.12 Cakapan batin Julian yang merasa beruntung dapat mempelajari prinsip dasar mengenai hidup pada Samtyang.
112. Akhir sesi konsultasi
- 112.1 Permintaan Samtyang untuk melakukan misi meminta sesuatu kepada orang lain dengan maksud agar ditolak.
 - 112.2 Pernyataan Julian bahwa masa tinggalnya hanya tinggal dua hari lagi. Ia akan pulang ke negaranya hari sabtu.

- 112.3 Saran Samtyang agar mengganti tiket pesawat untuk hari Minggu untuk pertemuan terakhir.
113. Cakapan batin Julian tentang keterbatasan waktu untuk melaksanakan tugas.
114. Keengganan Julian untuk meminta orang lain mengerjakan sesuatu namun ada keingintahuan yang besar untuk mengetahui maksud misi tersebut.
115. Pilihan Julian ke Ubud untuk mendapatkan orang Barat yang mudah mengatakan tidak dibanding orang Bali.
116. Pelaksanaan tugas dari Samtyang
 - 116.1 Pada Supir taxi : tumpangan gratis diperbolehkan.
 - 116.2 Perempuan Amerika nan sexy: minta es krip yang sedang dinikmati (diperbolehkan)
 - 116.3 Pada dua turis di Hotel Pringga Juwita : minta ikut bermalam (dibantu)
 - 116.4 Perempuan tua : meminjamkan teleponnya dengan alasan Julian ada kepentingan mendesak (diberi)
117. Perasaan gagal Julian untuk melakukan misi.
118. Kedatangan Julian ke kafe untuk menenangkan diri.
119. Pandangan Julian tertuju pada perempuan muda: kekaguman Julian pada kecantikannya.
120. Gambaran perasaan suka Julian pada perempuan melalui pemikiran belaka.
121. Cakapan batin Julian ketika kehilangan sosok perempuan muda: kesempurnaan tidak mesti dilandasi dari hubungan yang nyata karena hidup ini sudah sempurna.
122. Pertemuan dengan Hans di Ubud. disertai peminjaman uang.
123. Kegirangan Julian menemukan penolakan dari Hans
124. Ingatan Julian pada ekspresi Hans.
125. Ingatan penolakan pada waktu hendak menukar tiket pesawat.
126. Kebahagiaan Julian pada saat ritual mandi malamnya berkat keberhasilan dua di antara lima misi itu.
127. Percakapan dengan Samtyang mengenai misi

128. Gambaran ketenangan Samtyang.
129. Penjelasan Samtyang mengenai penolakan:
 - 129.1 Memperoleh penolakan tidak semudah yang dibayangkan Julian.
 - 129.2 Orang takut ditolak karena tidak memahami prinsip bahwa manusia cenderung suka membantu kesulitan orang lain.
 - 129.3 Prinsip dalam hidup adalah saling untuk membuka diri, bukan menutup diri.
130. Ingatan Julian pada penolakan Hans.
131. Dialog mengenai “berada pada posisi orang lain”
 - 131.1 Ketidaknyamanan Julian membayangkan diri sebagai fotografer.
 - 131.2 Tuntutan keluarga agar Julian bekerja di ranah intelektual
 - 131.3 Perasaan Julian bahwa keluarganya akan bersedih bila ia tidak memilih pekerjaan yang diinginkan orang tua.
 - 131.4 Pendapat Samtyang mengenai hak tiap orang untuk memiliki pekerjaan yang disukai.
 - 131.5 Filosofi hidup bahwa ketika orang mencintai seseorang maka ia memberikan kebebasan untuk memilih apa yang disukai.
 - 131.6 Setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.
 - 131.7 Perlunya menekuni pekerjaan sesuai kata hati.
132. Ajakan Samtyang untuk mengikutinya ke alam terbuka.
133. Gambaran bukit dengan pemandangan lembah di bawahnya. Julian dan Samtyang duduk di batu besar kaki mengawang.
134. Dialog mengenai alam dan manusia:
 - 134.1 Pembicaraan mengenai keunikan manusia: tiap manusia memiliki gen yang berbeda.

- 134.2 Kecenderungan orang untuk membuat pengelompokan yang berimbas pada penyederhanaan tanpa melihat kekhasan manusia.
- 134.3 Manusia akan memiliki langkah besar jika berhenti membuat generalisasi.
- 135. Kelegaan Julian terhadap pembicaraan dan terbawa suasana alam.
- 136. Dialog mengenai profesi impian:
 - 136.1 Perlunya menjaga semangat untuk dapat mendapatkan profesi yang diimpikan.
 - 136.2 Tanggapan dingin orang lain terhadap profesi impian Julian.
 - 136.3 Hukum reaksi : netral, menyemangati, melemahkan
 - 136.4 Perlunya menjauhi orang yang bisa melemahkan semangat dan mencari orang yang menyemangati.
 - 136.5 Perlunya teman yang percaya pada kemampuan diri.
 - 136.6 Penciptaan teman khayali yang dirasa menaruh kepercayaan
 - 136.a Ingatan Julian pada neneknya yang selalu menganggapnya mampu
 - 136.7 Cerita Samtyang tentang Napoleon yang selalu menang pertempuran karena merasa dinaungi bintang keberuntungan
 - 136.b Ingatan Julian pada seorang temannya waktu kecil: memiliki kucing sebagai teman yang dipercaya
- 137. Dialog mengenai cinta:
 - 137.1 Penelitian ilmuwan Amerika mengenai daging kanker yang tumbuh bila diucapkan kata-kata cinta.
 - 137.2 Cinta adalah solusi untuk masalah manusia.
 - 137.3 Agar bisa mencintai orang usahakan mencari bagian dari orang itu hal yang menyenangkan
 - 137.4 Cinta memberikan kemudahan bagi kita untuk memperbaiki orang lain.

- 137.a Ingatan Julian tentang cerita di radio mengenai penjahat yang mengurungkan niat jahatnya karena merasa diperhatikan dan calon korbannya melihat bahwa dia adalah orang baik.
- 137.5 Kecenderungan kita bertindak menurut cara pandang orang dan cara orang mengidentifikasi kita.
- 137.6 Bangunlah lingkungan yang bisa memotivasi, memercayai kemampuanmu.
138. Dialog mengenai sisi positif uang:
- 138.1 Julian menyebut bahwa uang adalah sumber kebahagiaan sekaligus penyebab penderitaan.
- 138.2 Sikap mendua Julian terhadap uang: keinginan memiliki tapi keengganan uang berkonotasi kotor.
- 138.3 Keinginan Julian untuk memiliki uang didorong oleh kebebasan yang diperoleh dengan kepemilikan uang.
- 138.4 Banyak harta membawa kebahagiaan.
- 138.5 Pandangan sinis orang terhadap orang berharta merupakan bentuk iri hati.
- 138.a Ingatan Julian pada temannya yang mengkritik orang-orang yang hanya mengejar materi.
- 138.6 Keyakinan pada harta membawa kebahagiaan menyebabkan perlombaan tanpa akhir.
- 138.b Ingatan Julian pada saat kecil menantikan hadiah natal. Kebahagiaan menunggu hadiah lebih besar dibandingkan saat hadiah itu sudah diterima.
139. Dialog mengenai sisi negatif uang:
- 139.1 Uang pada awalnya sebagai alat pertukaran: barang, keahlian, jasa, saran sehingga makin banyak aliran uang makin berarti terjadi banyak pertukaran di antara manusia.
- 139.2 Uang berkonotasi kotor dilihat dari kesalahan dari cara mendapatkan dan menggunakannya.

- 139.3 Kekotoran akan mempengaruhi jiwa berakhir pada kesengsaraan: tercermin dari wajah.
 - 139.4 Kegiatan menimbun materi tanpa berbagi dengan orang lain menyebabkan kekosongan batin.
 - 139.5 Keyakinan Hindu mengenai usaha memperoleh uang akan berimbas pada fase dalam kehidupan untuk keberhasilan hidup.
140. Dialog mengenai keberhasilan hidup
- 140.1 Gambaran mengenai keberhasilan hidup adalah hidup yang membawa pada kesesuaian dengan harapan dan terkait dengan nilai-nilai dengan cara berbuat yang terbaik untuk diri sendiri, harmonis dengan orang lain. Lebih baik lagi bila hidup itu bisa membuat kita maju, mau berkorban untuk kemanusiaan.
 - 140.2 Kesesuaian seseorang dengan nilai dengan merasakan pengaruhnya pada batin: perasaan tidak nyaman, keengganan atau rasa bersalah menandakan ada konflik dengan nilai yang dianut. Semua akan berpengaruh pada kesehatan.
 - 140.a Ingatan Julian pada pengalaman kerja musim panas sebagai agen asuransi. Pekerjaan itu bertentangan dengan nilai kejujuran. Ia terkena eksim tanpa bisa diobati dan sembuh dengan sendirinya saat tidak kerja lagi.
 - 140.3 Kunci kebahagiaan lain adalah melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.
 - 140.b Penilaian bahwa tukang semir ini lebih bahagia dari dirinya. Meski dengan pekerjaan yang lebih terhormat dan pendapatan yang lebih banyak, totalitas pada pekerjaan membuatnya tampak bahagia.
141. Dialog mengenai fokus:

- 141.1 Perintah Samtyang agar membayangkan hal yang akan dilakukan Julian bila mengetahui waktu kematiannya sendiri.
 - 141.2 Seseorang akan mengoptimalkan pekerjaan hariannya berarti ia menyelaraskan dengan hidup.
 - 141.3 Optimalisasi kerja karena pemaknaan yang lebih atas kerja, bukan pada tingkat kesulitan.
142. Dialog mengenai harmoni hidup:
- 142.1 Orang selalu dihadapkan pada pilihan yang sulit dalam hidup dan mereka yang bisa melenyapkan keyakinan yang menghambatnya akan memiliki kebebasan.
 - 142.2 Orang tidak akan bahagia jika menjadi korban dari peristiwa orang lain.
 - 142.3 Pengibaratan Samtyang : meskipun sebagai karyawan orang bisa menjadi direktur bagi dirinya sendiri: mengendalikan mana yang sesuai dengan nilai, mana yang menghargai kemampuannya sehingga akan menjadikan orang itu terhormat.
143. Rencana sesi terakhir:
- 143.1 Pelajaran diberikan Sabtu padahal tiket kepulangan Julian juga sama.
 - 143.2 Penolakan Samtyang untuk dibayar lebih supaya memberikan Jumat itu juga.
 - 143.3 Kegundahan Julian menghadapi dua pilihan sulit.
 - 143.4 Samtyang memberikan kebebasan untuk memilih mana yang menurutnya lebih berharga.
144. Kegagalan Julian:
- 144.1 Pembatalan tiket pesawat sangat mahal
 - 144.2 Bayangan kerepotan bepergian hari Minggu.
 - 144.3 Pertemuan terakhir sangat berharga baginya.
 - 144.4 Pilihan yang sulit bagi Julian.
145. Perjalanan ke Kuta untuk menukar tiket

146. Perasaan Julian diliputi dua pilihan tapi berhasil memilih untuk pelajaran terakhir. Ia menimbang keuntungan yang bakal diterima dengan pengorbanannya.
 - 146.a Ingatan Julian tentang permasalahan hutang PM Mexico: masalah yang dihadapi Julian tidak seberat itu.
147. Gambaran Kuta: tempat yang ramai turis tidak mencerminkan Bali, malam yang penuh hiburan
148. Ketergesaan Julian karena waktu layanan biro tinggal 10 menit.
149. Konflik dengan pengendara mobil emosional:
 - 149.1 Saat akan parkir tiba-tiba ada mobil menyerobot
 - 149.2 Pengendara tidak mau mengalah
 - 149.3 Pengendara orang Barat 50 tahunan yang kasar dengan sikap mengajak berkelahi
 - 149.4 Julian tidak melayani dan meninggalkan mobilnya menuju biro
150. Keberhasilan penukaran tiket hari Minggu
151. Kemarahan pengemudi dibalas dengan senyum.
152. Kemajuan dalam pengelolaan emosi: Ia memilih untuk tidak melayani dengan kemarahan.
153. Pengamatan Julian pada pengunjung cafe:
 - 153.1 Dua orang Doris dan pacar duduk berdua. Mereka seperti pacaran. Dick. Doris tidak menyukai Doris yang suka menggoda pria.
 - 153.2 Kate masuk dan mengenalkan temannya Jenz yang baru dikenalnya.
 - 153.3 Perhatian dua pengunjung remaja kepada Kate
154. Penggambaran Karakter
 - 154.1 Doris: pacar Dick. Cantik, menarik, sensitif, tidak menyukai Kate namun tidak suka bertengkar
 - 154.2 Dick : maskulin, tipe pria apa adanya.
 - 154.3 Kate : Sexy, tipe penggoda, pakaian mini, senang menjadi pusat perhatian pria, kepuasan diri untuk dikagumi

- 154.4 Jenz: tipe orang Eropa Timur, tipe pecundang, tidak dianggap temannya, peragu, penurut
- 154.5 Dua pengunjung remaja: memperhatikan tubuh Kate
- 155. Pengamatan di sisi lain cafe:
 - 155.1 Perhatian Julian pada perlombaan anak-anak di pantai: mempertanyakan manfaat perlombaan bagi anak.
 - 155.2 Pengamatan pada pria yang berbicara serba ilmiah kepada teman wanitanya. Pakaian perlente menunjukkan derajatnya.
 - 155.3 Simpulan Julian dari pengamatannya adalah bahwa manusia tidak bisa lepas dari keyakinannya.
- 156. Kembalinya Julian ke pondokan dan ritual mandi malam.
- 157. Kegiatan Julian menjelang kunjungan terakhir ke rumah Samtyang:
 - 157.1 Perasaan Julian gelisah menunggu sore tiba:
 - 157.2 Menduga-duga pelajaran utama yang akan diberikan Samtyang
 - 157.3 perasaan terbiasa dengan pola pengajaran Samtyang.
- 158. Ingatan Julian tentang motivasi awal menjumpai Samtyang:
 - 158.a Keisengan membawa keberuntungan,
 - 158.b Penyesalan pada kesempatan-kesempatan kecil yang diabaikan.
- 159. Perasaan tidak sabar bertemu Julian : tekadnya untuk datang lebih awal agar dapat berkonsultasi lebih lama.
- 160. Dialog dengan asisten Samtyang
 - 160.1 Kabar Samtyang pergi mengejutkan Julian.
 - 160.2 Keterkejutan dan kemarahan Julian
- 161. Isi surat Samtyang :
 - 161.1 Pemahaman Samtyang atas kekecewaan Julian atas ketidakhadirannya.
 - 161.2 Akhir pelajaran Samtyang: keberanian untuk memilih, meninggalkan satu hal, berkorban untuk kemajuan hidup.
 - 161.3 Ucapan selamat jalan.

162. Perasaan campur aduk Julian: dari mulai marah, kecewa, mencoba memahami, sampai akhirnya paham bahwa ini adalah ujian dan cara pengajaran yang hebat.
163. Kepergian Julian sambil meletakkan sesuatu di kotak dengan hati-hati.
164. Pendakian Julian ke Gunung Skuowo
165. Gambaran pendakian yang melelahkan : jalanan terjal, namun pemandangan sangat indah.
166. Kepuasan Julian setelah berhasil sampai di puncak: berhasil mengalahkan kemalasan, berusaha keras sepenuh kekuatan, merasakan sensasi hebat berada di puncak.
167. Pernyataan Julian tentang menjadi manusia baru : lebih menjadi pribadi yang positif dan optimis.
168. Kembalinya Julian dari gunung: ia beristirahat di telaga.
169. Gambaran keindahan telaga.
170. Kepulangan ke pondok : perasaan lelah sekaligus lega.
171. Kegiatan mandi malam Julian : merasakan tubuh yang menjadi santai.
172. Terbangun Julian di pantai pada pagi haro.
173. Gambaran kegiatan nelayan di pagi hari: perahu mendarat membawa muatan dan penumpang.
174. Pertemuan dengan gadis kecil Andy
175. Percakapan dengan gadis kecil bernama Andi:
 - 175.1 Cita-cita Andy menjadi nahkoda kapal, kakeknya melarang karena itu profesi laki-laki.
 - 175.2 Tanggapan Julian agar Andy tetap menjaga cita-citanya.

2) Sekuen Tokoh

Dari analisis sekuen di atas selanjutnya dapat diketahui tokoh-tokoh yang menghiasi cerita novel *l'Homme qui voulait être heureux*. Ada 23 tokoh yakni Julian, Samtyang, Asisten Samtyang, Hans, Claudia, Ketut, Supir taxi, Turis Amerika, Pasangan turis, Ibu tua, Gadis misterius di cafe, Tukang semir di Maroko, Pengendara emosional, Doris, Dick, Kate, Jenz, Dua remaja

di cafe, Anak-anak dekat cafe, Pria perlente dan wanita, Andy. Frekuensi tokoh tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Sekuen Tokoh

	Sekuen	Total Sekuen
Julian	1, 2, 6, 7, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 54, 55, 56, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 76, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119,120, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 130, 131, 132, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149. 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 163, 164, 165,	137

	167, 168, 169, 171, 172, 173, 175, 176	
Samtyang	1.3,7, 9,11,13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 24, 28, 30, 32, 59, 60, 61, 62, 91, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 128, 130, 132, 133, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 162	42
Asisten Samtyang	5, 25, 57, 89, 91, 106, 110.1, 161	8
Hans	50, 52, 53, 68, 77.2, 123, 125	7
Claudia	51, 52, 68, 77.1, 100	5
Ketut	94, 95	2
Supir taxi	117.1	2
Turis Amerika	117.2	1
Pasangan turis	117.3	1
Ibu tua	117.4	1
Gadis misterius di cafe	120, 121	2
Tukang semir di Maroko	141.b	1

Pengendara emosional	150.2, 150.3, 152	3
Doris	154.1, 154.3, 155.1	3
Dick	154.1, 155.2	2
Kate	155.2, 155.3	2
Jenz	154.2, 155.4	2
Dua remaja di cafe	154.4, 155.5	2
Anak-anak dekat cafe	155.1	1
Pria perlente dan wanita	155.2	1
Andy	174, 175	2

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa tokoh yang paling sering muncul adalah Julian (137 sekuen), Samtyang (42 sekuen). Terdapat tokoh yang frekuensi cukup menonjol dalam cerita, yakni asisten Samtyang (8 sekuen), Hans (7 sekuen), Claudia (5 sekuen) pengendara emosional dan Doris (3 sekuen). Adapun tokoh Ketut, supir taxi, turis Amerika, Pasangan turis, Ibu tua, Gadis misterius di cafe, Dick, Kate, Jenz, Dua remaja di cafe, Anak-anak dekat cafe, Pria perlente dan wanita, tukang semir, dan Andy muncul antara satu atau dua kali sebagai pelengkap cerita.

3) Sekuen Peristiwa

Sekuen Peristiwa merupakan pembagian kategori cerita berdasar sekuen peristiwa, sekuen Kilas balik dan sekuen Deskripsi. Distribusi sekuen berdasar ketiganya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Sekuen Peristiwa

	Sekuen	Total
Sekuen Peristiwa	1, 2, 5, 7, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 40, 44, 45, 46, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 70, 71, 73, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 123, 124, 127, 128, 130, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 168, 171, 172, 173, 175, 176	142
Sekuen Kilas balik	1.3, 41, 43, 44, 47, 67, 111.a, 125, 126, 131, 137.a, 137.b, 138.a, 139.a ,139.b, 141a 141b, 147a, 159	19
Sekuen Deskripsi	3, 4, 6, 8, 9, 12, 23, 26, 35, 37, 38, 39, 42, 50, 51, 58, 61.4, 66, 69, 72, 74, 75, 82, 96, 108.3, 112.10, 121, 129, 132.5, 134, 141.1, 148, 155, 166, 170, 174	36

Tabel sekuen peristiwa di atas menunjukkan bahwa jumlah sekuen peristiwa lebih banyak daripada sekuen kilas balik dan deskripsi. Sekuen peristiwa berlangsung sebanyak 142 kali, sedangkan sekuen kilas balik berlangsung sebanyak 19 kali dan sekuen deskripsi berlangsung sebanyak 36 kali.

4) Sekuen Latar Ruang

Selanjutnya analisis mengarah pada kategori latar ruang. Ada 18 latar tempat yakni rumah Samtyang, Lingkungan sekitar rumah Samtyang, Pondokan, Laut dekat pondokan, Pondokan Hans, Hotel Amankila, Restoran di Ubud, Arena sendratari, Pantai Pamuteran, Kuta, Cafe di Kuta, Keramaian Ubud, Cafe di Ubud, Bukit dekat rumah, Maroko, Jalan menuju Gunung, Gunung Skuowo, Danau. Adapun distribusi sekuen latar ruang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Sekuen Latar Ruang

Lokasi	Keterangan	Sekuen	Total Sekuen Berdasar Lokasi
Rumah Samtyang	Pengenalan masalah Ruang dialog Kekecewaan Pencerahan	4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 88, 89, 90, 91, 92, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 114, 115, 128, 129, 130, 131, 132, 144, 145, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 161, 162, 163, 164	67

Lingkungan sekitar rumah Samtyang	Keindahan dan spiritualitas warga	33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 25, 26, 27, 28	13
Pondokan	Tempat tinggal Julian, Dekat dengan pondokan Hans dan Claudia	42, 43, 44, 45, 63, 64, 99, 100, 101, 103, 125, 126, 157, 158, 159, 160, 171	17
Laut dekat pondokan	Ruang kontemplasi Pencerahan	46, 47, 48, 104, 127, 157, 172, 173, 174, 175	10
Pondokan Hans	Pengamatan karakter manusia	49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 80,	2
Hotel Amankila	Pencarian informasi placebot	81, 82, 83, 84, 85, 86, 87	7
Restoran di Ubud	Refleksi diri	66, 67, 68,	3
Arena sendratari	Pertunjukan sendratari	69, 70	2
Pantai Pamuteran	Pengamatan penyu Pengamatan karakter Hans dan Claudia	71, 72, 73, 74, 75, 76, 79 77, 78	7 2
Kuta	Pengamatan Ujian kesabaran	146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153	8

Cafe di Kuta	Pengamatan karakter manusia	154, 155, 156	3
Keramaian Ubud	Pengamatan karakter manusia Pengorbanan	116, 117, 118, 123, 124	5
Cafe di Ubud	Perenungan Perjumpaan dengan perempuan cantik	119, 121, 122	3
Bukit dekat rumah	Diskusi dan kontemplasi	134, 135, 136, 137, 138	5
Maroko	Ingatan kerja penyemir sepatu	141a, 141b	2
Jalan menuju Gunung	Pertemuan dengan Ketut	93, 94, 95, 96,	4
Gunung Skuowo	Pembatalan misi Pencapaian misi Pencerahan	97, 98, 165, 166, 167, 168	6
Danau	Ruang kontemplasi	170	1

Tabel sekuen latar ruang Novel *l'Homme qui voulait être heureux* di atas menunjukkan bahwa jumlah sekuen yang menunjukkan latar rumah Samtyang lebih banyak daripada latar ruang lainnya. Meskipun sama-sama

berada di Bali, kemunculan latar ruang rumah Samtyang (67 sekuen) mendominasi cerita dibandingkan latar pondokan tempat tinggal Julian (17 sekuen), pedesaan Ubud menuju rumah Samtang (13 sekuen), Laut dekat pondokan Julian (10), Pantai Pamuteran (9 sekuen), Kuta (8 sekuen), Hotel Amankila (7 sekuen), Gunung Skuwo (6 sekuen), keramaian di Ubud (5 sekuen), Bukit dekat rumah Samtyang (5 sekuen), jalan menuju Gunung (4 sekuen), restoran di Ubud (3 sekuen), Cafe di Kuta (3 sekuen), Arena Sendratari (2), Pondokan Hans (2 sekuen), Maroko (2 sekuen), dan danau (1 sekuen).

Fungsi Utama

Dari urutan sekuen, tokoh, peristiwa dan latar tempat tersebut kemudian digabungkan berdasarkan fungsi utama yang membentuk cerita. Ada sembilan fungsi utama novel *l'Homme qui voulait être heureux* yang menjadi dasar pencarian kebahagiaan Julian sebagai tokoh utama. Berikut susunan fungsi-fungsi utama:

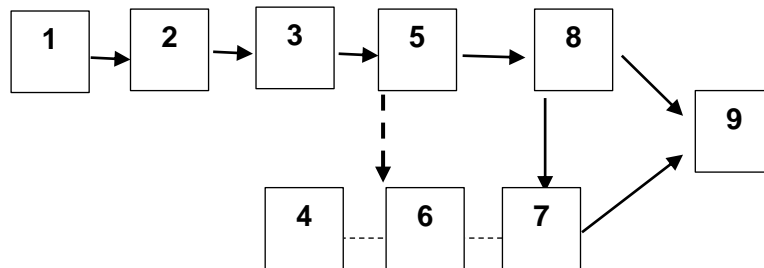
1. Kedatangan Julian ke Bali untuk berkenalan dengan spiritualis Samtyang
2. Pengecekan kondisi Julian: sehat tapi tidak bahagia.
3. Diskusi mengenai nilai kebahagiaan dan hambatan manusia menjadi bahagia
4. Ingatan Julian pada pengalaman hidupnya.
5. Pelaksanaan misi Julian untuk menguatkan pemahaman konsep kebahagiaannya.
6. Pengamatan Julian terhadap orang lain membawa pada pemahaman konsep kebahagiaan.
7. Apresiasi Julian terhadap alam dan kebudayaan memberi kedamaian.
8. Pengorbanan Julian

9. Penemuan nilai kebahagiaan Julian

Dari fungsi utama di atas dapat dibuat satu skema sebagai berikut:

Gambar

4.1 Skema Fungsi Utama Cerita



Keterangan dari skema di atas sebagai berikut: nomor menunjukkan fungsi-fungsi utama dan anak panah merupakan penunjuk pada urutan logis peristiwa setelahnya. Anak panah putus-putus pada fungsi 3 dan 4 menandakan hubungan tidak langsung sebab dan akibatnya, sedangkan garis putus-putus pada fungsi 4, 6, 7 menunjukkan deskripsi yang mendukung fungsi lain atau disebut katalisator.

Pembacaan sintagmatik karya sastra merujuk pada teori struktural yang dikembangkan Barthes (2007: 203 -210) merupakan upaya untuk mengaitkan unsur bahasa dengan elemen sastra itu sendiri. Pembacaan ini meliputi urutan sekuen, pengelompokan sekuen, hingga analisis fungsi utama.

Pada urutan sekuen dapat ditemukan 175 sekuen dalam struktur novel *l'Homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle. Penanda sekuen ini adalah penempatan angka di awal cerita. Pemberian kode ini untuk memudahkan bagi penganalisis menempatkan cerita berdasar penokohan, peristiwa, deskripsi ataupun kilas balik.

Mengacu pada temuan di bab IV pada sebaran tokoh terlihat bahwa tokoh yang paling sering muncul adalah Julian (137 sekuen), Samtyang (42 sekuen). Terdapat tokoh yang frekuensi cukup menonjol dalam cerita, yakni asisten Samtyang (8 sekuen), Hans (7 sekuen), Claudia (5 sekuen) pengendara emosional dan Doris (3 sekuen). Adapun tokoh Ketut, supir taxi, turis Amerika, Pasangan turis, Ibu tua, Gadis misterius di cafe, Dick, Kate, Jenz, Dua remaja di cafe, Anak-anak dekat cafe, Pria perlente dan wanita, tukang semir, dan Andy muncul antara satu atau dua kali sebagai pelengkap cerita.

Keberadaan tokoh yang memiliki sekuen terbanyak merupakan indikasi besarnya peran tokoh-tokoh tersebut dalam menggerakkan cerita. Novel *l'Homme qui voulait être heureux* menempatkan Julian (137 sekuen) sebagai pusat penceritaan yang tersebar di seluruh sekuen. Keberadaannya diikuti sosok Samtyang (42 sekuen) yang muncul terutama menyangkut penggalan tema kebahagiaan. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh yang akan menjadi pembahasan utama terkait dengan topik penelitian pencarian nilai kebahagiaan tokoh Julian yang banyak berhubungan dengan Samtyang.

Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sebagai orang pertama yang diwakili oleh Tokoh Julian. Pengarang banyak memotret peristiwa dari kacamata Julian seorang Perancis yang mencari kebahagiaan di Bali. Pengarang memakai kata ganti aku (*je*) digunakan berulang kali dengan dominasi percakapan Julian dan Samtyang. Sementara penggambaran orang lain dilakukan juga dari sudut pandang Julian.

Dengan sudut pandang ini, pembaca diajak untuk merasakan pengalaman seperti yang dirasakan tokoh Julian dalam mencari kebahagiaan. Artinya, pengarang juga mengarahkan pembaca agar memahami jalan pikiran Julian sebagai sosok pencari kebijaksanaan yang nantinya diharapkan mampu diserap pula oleh pembaca.

Adapun melihat karya dari unsur peristiwa dapat dilihat bahwa sekuen yang berpusat pada peristiwa dibagi ke dalam beberapa kategori: sekuen peristiwa, sekuen kilas balik, dan sekuen deskripsi. Jumlah sekuen peristiwa sebanyak 142 sekuen, sekuen kilas balik sebanyak 19 sekuen, dan sekuen deskripsi sebanyak 36 sekuen.

Sebagaimana telah disebutkan di awal pembahasan analisis sintagmatik, penomoran sekuen kilas balik berupa dijit huruf, sementara penomoran sekuen deskripsi berupa dijit angka. Beberapa sekuen kilas balik ditandai dengan dijit huruf seperti pada nomor 136a, 136.b, 137.a, 138.a, 138.b, 140.a 140.b, 146a, merupakan sub sekuen kilas balik. Artinya pada saat peristiwa berlangsung, terjadi kilas balik pada peristiwa yang dialami sebelumnya oleh tokoh. Dengan demikian, jika diamati, sekuen peristiwa jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan sekuen kilas balik dan sekuen deskripsi. Jumlah sekuen peristiwa yang ditampilkan masih memiliki subsekuen baik yang berupa peristiwa maupun kilas balik atau deskripsi. Oleh karena subsekuen dari sekuen peristiwa berjumlah signifikan, maka akan dibahas terlebih dahulu sekuen peristiwa.

Sekuen kilas balik ditemukan di antara peristiwa dan deskripsi yang menjadi pelengkap peristiwa yang mendahuluinya. Kilas balik cerita kegagalan mengelola kelas (sekuen 111.a) merupakan lintasan ingatan Julian saat peristiwa tengah berlangsung, ingatan tentang penolakan yang dilakukan Hans (124, 130) dan karyawan biro (125) terkait dengan pelaksanaan tugas eksperimen dari Samtyang. Kilas balik lain terjadi saat sesi konsultasi keempat Julian yakni (1) ingatan pada kisah Napoleon yang dilingkupi bintang keberuntungan (sekuen 136.a); (2) ingatan Julian pada seorang teman yang memiliki kucing tempat curahan perasaan bila sedang dilanda masalah (sekuen 136.b); (3) penjahat yang luluh dengan kepercayaan korban bahwa sebenarnya penjahat itu adalah orang baik (sekuen 137.a); (4) kritik seorang teman pada orang kaya (sekuen 138.a); (5) ingatan masa kecil Julian saat menunggu hadiah natal (sekuen 138.b), (6) penyakit eksim saat kerja yang tidak sesuai dengan prinsip hidup (140a) dan; (7) ingatan pada kerja tukang semir sepatu yang semangat (sekuen 140b). (7) Ingatan Julian tentang cerita PM Mexico yang menghadapi masalah utang negaranya: masalah yang dihadapi Julian tidak seberat itu (146a). (8) Ingatan Julian tentang motivasi awal menjumpai Samtyang (158).

Sekuen deskripsi ditemukan menyebar pada sekuen cerita saat pengarang menggambarkan tokoh, alam, penduduk, dan gambaran mengenai konsep-konsep. Sekuen mengenai tokoh ditemukan pada sekuen 8, Samtyang diperoleh pada , tokoh Julian, keelokan alam pedesaan di sekitar rumah Samtyang (13, 15) dengan keadaan penduduk kurang mampu

(15). Karakter orang Bali yang murah senyum dan suka menolong (31, 17). Ada juga deskripsi mengenai budaya yang ditemukan berupa kebiasaan penduduk mandi di sungai dan pulang dalam kondisi telanjang, adanya sesaji (15) dan spiritualitas yang dijalani penduduk Bali (15, 16) sepanjang waktu sehingga mereka menyatu dengan alam dan Tuhan. Gambaran pondokan dan lingkungan sekitar Julian (30).

Hal yang dianalisis berikutnya dalam pembacaan sintagmatik adalah latar baik latar ruang maupun waktu. Ada sedikitnya sepuluh latar tempat yang semuanya mengacu pada tempat faktual Bali, kecuali latar Maroko dijadikan sebagai jangkar ingatan tokoh utama. Latar yang paling dominan dalam novel ini adalah rumah Samtyang, pondokan Julian, dan laut dekat pondokan Julian. Rumah Samtyang menjadi latar tempat bagi Julian untuk mengenali masalah dirinya, melakukan dialog dengan Samtyang untuk menemukan pemahaman arti kebahagiaan, menguji kesabaran, untuk pada akhirnya mendapatkan pencerahan. Adapun selepas dari aktivitas bersama Samtyang, Julian menghabiskan banyak waktu malamnya di pantai dekat pondokan. Latar pantai ini menjadi ruang bagi Julian untuk mengapresiasi alam, melakukan kontemplasi dengan cara memikirkan kembali pelajaran yang disampaikan tutornya sekaligus mengaitkan dengan pengalaman hidup. Selain itu pantai itu sekaligus menjadi simbol perubahan dirinya, yang tercerahkan yang ditemukan pada akhir cerita. Rumah Hans (2), Pantai Kuta (2). Latar lain yang ditemukan sekali dalam alur cerita yakni Hotel Amankila, Restoran di Ubud, restoran di Kuta, Ubud, Bukit dekat rumah Samtyang, Pantai Pamuteran, Gunung Skuowo, Danau. Latar Hotel Amankila digunakan sebagai tempat pencarian informasi mengenai placebo. Pencarian ini dilakukan dengan cara menumpang untuk mengakses internet di hotel mewah itu. Informasi yang diperoleh menguatkan pembahasan tema keyakinan yang merupakan bagian dari konsep diri yang bahagia. Adapun Restoran Ubud dan Kuta menjadi sarana Julian untuk melakukan pengamatan terhadap interaksi manusia dan mengaitkan dengan konsep yang ia pelajari untuk mendapatkan kebahagiaan. Tidak hanya manusia, pengamatan terhadap alam juga ditemukan dalam latar Pantai Pamuteran, tempat penetasan telur penyu. Pengamatan ini membawa pada kontemplasi perjuangan hidup serta keterkaitan dengan asal muasal. Dua latar terakhir, Gunung Skuowo dan danau menjadi penutup cerita Julian saat ia memutuskan untuk mendaki

Gunung sebagai simbol atas upaya keras untuk menaklukkan diri sendiri untuk mencapai kepuasan. Dan sebagai imbalannya ia menemukan ketenangan pada danau di akhir perjalanan pulangnya.

Adapun latar di luar Bali didapatkan di sekuen kilas yakni di Maroko, di tempat tinggal Julian. Latar Maroko adalah peristiwa Julian mengingat seorang tukang semir sepatu yang bekerja sepenuh hati untuk mendapatkan hasil mengkilap pada sepatu Julian. Latar ini dipanggil kembali dalam diskusi Julian tentang arti kesungguhan dalam bekerja agar memperoleh kebahagiaan. Latar tempat tinggal Julian (Amerika) mengait pada ingatan di waktu kecil, masa sekolah, saat bekerja pada saat diskusi dilakukan di rumah Samtyang. Latar ini digunakan sebagai penguat pemahaman Julian dari sesi diskusi.

Dari sudut latar cerita ide pencarian kebahagiaan ditampilkan secara simbolis pengarang dengan: 1) alamat rumah yang tidak jelas, jalanan pedesaan yang berkelok pada awal cerita yang mengindikasikan bahwa pencarian jati diri seperti halnya pencarian kebahagiaan. Itu adalah hal yang sulit dilakukan karena bersifat abstrak yang pada awalnya tidak dikenali. 2) rumah Samtyang merupakan penanda tentang tempat untuk mengetahui permasalahan. Syarat tempat semacam ini haruslah nyaman dan juga dengan tuan rumah yang menerima. Seseorang akan mudah mengungkapkan masalah bila ia percaya pada kemampun orang itu menemukan kebahagiaan saat ia merasa nyaman sehingga ia mudah untuk mengungkapkan keinginan, harapan, atau masalah yang dialami. 3) pondokan tempat untuk beristirahat dari semua beban setelah seharian berada di luar, tempat merencanakan kegiatan di masa depan. 4) Laut tempat kontemplasi. Laut mewakili tempat yang nyaman untuk mengekspresikan diri. 5) jalanan, restoran, pantai kuta merepresentasi keseharian kehidupan manusia yang hiruk pikuk dengan orang yang beraneka ragam jenis dan karakternya. Dari tempat itu Julian bisa mengamati perilaku dari interaksi antarmanusia. Ia mengumpulkan semua data itu sebagai bahan perenungannya di rumah atau di pantai 6) ruang apresiasi ditemukan dari latar Pantai Pamuteran, tempat penetasan telur penyu, keindahan alam pedesaan, laut dengan pesona pagi, laut dengan lumba-lumba yang membuat hidup Julian nyaman. Mensyukuri alam sebagai hadiah dari Tuhan adalah cara menemukan kebahagiaan. 7) Gunung

Skuowo merepresentasi tantangan hidup yang sulit. Diperlukan kesiapan fisik dan tekad yang kuat untuk kemampuan untuk menaklukkan terjalnya jalan. Gunung juga merepresentasi pencapaian yang disertai perasaan puas terhadap usaha yang melelahkan. Gunung juga menghadiahkan pemandangan yang menakjubkan bagi siapa yang berhasil sampai puncak. 8) Danau di akhir perjalanan turun dari Gunung Skuowo merepresentasi penemuan ketenangan dan kebahagiaan.

Latar sosial dalam cerita novel adalah masyarakat Bali yang sudah modern. Gambaran suasana pedesaan dan perkotaan Bali disajikan lengkap dengan manusia yang terlibat dalam aktivitasnya. Kehidupan petani, ditemukan di Ubud dekat kediaman Saamtyang. Gambaran kehidupan nelayan juga ditampilkan di tempat Julian menginap. Beberapa potret penari dan pemain gamelan menampilkan pertunjukan musik dan tari di Ubud. Ada juga gambaran kehidupan masyarakat urban para turis, penduduk yang berprofesi sebagai pengemudi taxi. Jadi latar sosial yang membentuk cerita pada novel tersebut adalah kehidupan masyarakat Bali di masa modern dengan banyak profesi yang melingkupinya.

Kutipan berikut menunjukkan latar kehidupan nelayan di Sekitar Ubud.

Il me faudrait moins d'une heure pour arriver dans ce petit village de pêcheurs de la côte est où j'avais loué un bungalow posé en bordure d'une jolie plage sauvage de sable gris.

Perlu sekitar lima belas menit untuk sampai di desa nelayan yang kecil tempatku menyewa sebuah bungalow di tepi laut yang berpasir kelabu.

La plage restait déserte le matin, puis quelques enfants du village venaient y jouer l'après-midi. Les seuls passages étaient ceux des pêcheurs, que j'entendais parfois sortir en mer dans leurs pirogues à cinq heures du matin. Je les avais accompagnés une fois, même si, ne parlant pas balinais, il m'avait été difficile de me faire comprendre et donc d'obtenir leur accord.

Pantai masih sepi pagi itu, lalu bocah-bocah bermain di sana sore harinya. Hanya nelayan setempat yang kadang terdengar merapat ke darat pada jam 5 pagi. Pernah aku mengikuti mereka, dan karena tidak mengerti

bahasa Bali susah bagiku untuk dimengerti dan akhirnya susah juga untuk diterima.

Adapun dalam hal latar budaya, novel ini menunjukkan kehidupan masyarakat Bali yang melakukan kepercayaan Hindu melalui penceritaan ritual yang dilakukan penduduk setempat. Ada sesaji yang diletakkan di pintu masuk rumah atau gedung, beberapa informasi mengenai keyakinan orang Bali terhadap reinkarnasi, penceritaan kegiatan yoga yang dilakukan Samtyang, penari yang kerasukan dalam pertunjukan tari, semuanya menjadi penanda latar budaya masyarakat Bali yang masih menganut Hindu.

Devant chaque porte, on voyait en permanence, déposées sur le sol, des offrandes constituées de fleurs ou de quelques mets recueillis sur des fragments de feuilles de bananiers entrelacés. Ces offrandes étaient régulièrement renouvelées tout au long de la journée.

Depan pintu selalu tersedia sesaji yang diletakkan di lantai. Sesaji berisi bunga atau buah yang ditempatkan dalam keranjang janur. Sesaji itu diganti yang baru setiap hari.

Kutipan di atas menggambarkan sesaji yang selalu disediakan orang Bali di depan pintu sebagai bagian ritual sehari-hari. Sesaji menjadi penanda bagi budaya masyarakat Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu sebagai bagian rasa syukur kepada Tuhan. Gambaran ini menguatkan penggambaran latar budaya Bali yang membedakan dari tempat lain.

Pembacaan sintagmatik terakhir adalah menyatukan peristiwa utama menjadi fungsi utama untuk melihat tema yang menjadi benang merah cerita. Fungsi utama novel *l'Homme qui voulait être heureux* ini dapat diringkas menjadi sembilan fungsi. Dimulai dengan kedatangan Julian ke Bali adalah untuk berlibur. Ia memanfaatkan hari-hari terakhirnya untuk berkenalan dengan spiritualis Samtyang. Ia mendengar bahwa reputasi Samtyang yang tersohor sampai ke manca negara. Alasan yang digunakan Julian untuk dapat berinteraksi dengan Samtyang adalah untuk memeriksa kesehatannya. Sebenarnya Julian merasa bahwa tubuhnya sehat, namun

cara itu terpaksa dilakukan. Keinginan Julian lalu diterima oleh asisten Samtyang yang kemudian menghubungkan dengan tuannya.

Samtyang memiliki pengetahuan penyembuhan melalui pemijatan. Setelah mengetahui keinginan Julian untuk memeriksakan kondisi tubuh Julian, ia lalu mempersilakan Julian untuk berbaring. Teknik pengecekan ini dilakukan Samtyang dengan cara memijat seluruh anggota tubuh Julian dari kepala sampai ujung kaki. Reaksi Julian atas pijatan itu bisa saja sampai akhirnya ia menjerit kesakitan sebab Samtyang memijat titik di jari kaki di antara jempol dan telunjuk. Diagnosa Samtyang adalah bahwa kesehatan fisik Julian sangat baik tapi tidak dengan pikirannya. Hasil diagnosis ini mengejutkan Julian karena ia merasa hidupnya baik-baik saja. Samtyang kemudian menemukan satu masalah utama dalam diri Julian yakni kepercayaan diri. Julian merasa ia membutuhkan penjelasan mengenai kekurangan dirinya tersebut.

Samtyang menyanggupi permintaan Julian untuk mencari tahu mengenai kebahagiaan. Ia membimbing Julian dengan cara berdiskusi untuk menggali keyakinan diri, kepercayaan hidup, nilai kebahagiaan dari berbagai dimensi dan hambatan Julian menjadi bahagia.

Pandangan hidup dan pengetahuan yang didapatkan Julian kemudian dihubungkan dengan ingatan Julian pada pengalaman hidupnya. Pengalaman dari keluarga yang menginginkan dirinya bekerja sebagai ilmuwan atau pengajar.

Untuk menguatkan konsep dari hasil perbincangan, Julian juga diberi sejumlah tugas baik pencarian informasi, pengamatan, sampai eksperimen sosial. Setelah melakukan ini kemudian diafirmasi kembali melalui dialog-dialog dengan tema yang berkembang.

Selain dari penugasan, Julian juga melakukan refleksi terhadap pengalaman hidupnya sendiri. Konsep apa yang salah diperbaiki dengan konsep baru yang ditawarkan Samtyang. orang lain membawa pada pemahaman konsep kebahagiaan.

Dari serangkaian pertemuan dan diskusi inilah Julian digambarkan menemukan kedamaian diri yang bisa dikategorikan sebagai pencapaian seseorang yang bahagia.

Apresiasi Julian terhadap alam dan kebudayaan memberi kedamaian. Penggambaran kehidupan Bali dengan pesona alam, keramahan penduduk, dan kekayaan budaya masyarakat digambarkan dengan detil oleh pengarang sehingga mendukung tema pencarian kebahagiaan ini di tempat yang disebut sebagai Pulau Dewata ini.

Semua pelajaran yang didapat Julian mengalami puncak ujian yakni untuk berkorban untuk sesuatu yang berharga. Pengorbanan Julian ada dua yakni harus mengorbankan banyak uang demi membatalkan tiket kepulangan ke negerinya. Kedua, pengorbanan untuk mendaki Gunung Skuowo.

Dilihat dari skema fungsi terdapat sebab akibat yang membentuk upaya pencarian kebahagiaan tokoh Julian dalam Novel *l'Homme qui voulait être heureux*. Secara khusus terlihat bagaimana upaya secara sungguh-sungguh Julian untuk menemukan jati dirinya, menemukan kelemahan diri sekaligus upaya untuk mengatasinya dilakukan Julian. Serangkaian kegiatan yang melibatkan dialog dengan Samtyang, penggalian informasi, pengamatan terhadap reaksi orang-orang yang eksperimen, penghayatan pada pengalaman sendiri, dan pengorbanan menjadi serangkaian fungsi utama pembentuk cerita. Oleh karena itu, dari fungsi skema fungsi utama, terlihat bahwa kehadiran Julian ke Samtyang untuk meminta bimbingan merupakan awalan cerita bagaimana pencarian nilai kebahagiaan dikonstruksi dalam Novel *l'Homme qui voulait être heureux*.

b. Pembacaan Paradigmatik

Analisis unsur paradigmatik karya yang meliputi tokoh, interaksi tokoh Julian dengan Samtyang, dan Julian dengan tokoh Hans, Claudia, serta latar ruang.

1) Analisis Tokoh

Dalam analisis tokoh, urutan tokoh akan dibahas menurut frekuensi memunculannya dalam Novel *l'Homme qui voulait être heureux*, dari tokoh yang paling sering muncul (tokoh utama) sampai tokoh pelengkap dengan susunan Julian, Samtyang, Hans, Claudia. Analisis tokoh mencakup deskripsi fisik, sifat, dan tindakan tokoh.

a) Julian

Ia adalah pria Amerika yang digambarkan mempunyai ciri fisik tinggi 190 cm, berambut pirang, dan bertubuh kurus.

Mon mètre quatre-vingt-dix et mes cheveux blonds laissaient peu d'ambiguïté sur mes origines occidentales.

(Hlm. 2)

Tinggiku yang 190 cm serta rambut pirang ini mengaburkan asal dari belahan benua Barat mana.

Asal Julian tidak disebutkan secara langsung, namun ia diperoleh dalam percakapan dengan seorang Ibu saat hendak meminjam telepon.

- *Vous devez appeler où ?*

Elle me regardait droit dans les yeux en fronçant les sourcils.

- *Aux États-Unis.*

(Hlm. 90)

- Anda harus menelpon kemana?

Ia memandang lekat-lekat mataku dengan alis yang meninggi.

- Ke Amerika Serikat

Julian menganggap tubuhnya terlalu kurus dan kondisi ini cukup menganggunya.

- *Qu'est-ce qui vous en empêche ?*

Eh bien, je suis trop maigre, lâchai-je, rouge de honte et de colère mêlées.

(Hlm. 7)

- Apa yang menghambatmu (untuk menyenangkan perempuan)?

- Anu, aku ini terlalu kurus, lontarku dengan muka memerah antara malu bercampur marah.

Keyakinan memiliki tubuh yang terlalu kurus ini membuat Julian benar-benar dianggap terlalu kurus.

- *Ils ont raison ! Quand on se voit moche, les autres nous voient moches. Je suis certain que les femmes vous trouvent trop maigre.*

(hlm. 9)

- Mereka benar. Saat kita menganggap diri buruk, orang lain akan melihat buruk juga. Aku yakin kalau perempuan akan melihatmu terlalu kurus.

Secara karakter Julian digambarkan sebagai orang yang memandang remeh orang, karena penilaian didasarkan dari pengamatan fisik belaka.

- *J'ai honte d'avouer que mon premier réflexe fut de penser qu'il y avait erreur sur la personne. Il ne pouvait s'agir du guérisseur dont la réputation s'étendait outre-mer. Ou alors son don allait de pair avec son manque de discernement et il acceptait que le Premier ministre du Japon le paye en cacahuètes*

Julian merasa ia salah menemui orang. Samtyang yang namanya terkenal sampai manca adalah sosok yang sangat sederhana, yang hanya layak dibayar seharga kacang.

Julian digambarkan memiliki karakter suka meremehkan, berpandangan rasional, suka protes, dan temperamen. Namun sisi lain Julian adalah seseorang yang suka menyendiri, berkontemplasi, terlibat dengan orang lain.

Seiring dengan perjalanan waktu, ia dapat mengurangi sifat temperamennya, mulai dan memperhatikan perilaku orang, menguji keyakinan mereka. Perubahan itu didapat setelah ia beberapa kali bertemu dan berbincang dengan Samtyang.

Kutipan berikut menunjukkan karakter Julian awal Julian sebelum mengalami perkembangan emosional.

Je restai un peu bête, debout, en attendant que Son Excellence daigne venir accueillir l'humble visiteur que j'étais. Au bout de cinq minutes, qui me parurent suffisamment longues pour m'amener à m'interroger sur la pertinence de ma présence ici.

Agak kesal juga aku menunggu Sang Mulia berkenan hadir menerima hamba hina macam aku ini. Lima menit berlalu cukup membuatku menimbang ulang tujuan utamaku berada di sini.

Julian memiliki watak tidak sabar. Keharusannya menunggu, meskipun hanya lima menit, menunggu munculnya orang yang diinginkan membuatnya kesal. Ia berpikir seakan ia hamba yang mau bertemu orang yang maha penting.

Saat berjumpa pertama kali dengan Samtyang, ia juga memandang remeh.

Je vis s'avancer un homme d'au moins soixante-dix ans, peut-être même quatre-vingts. La première chose qui me vint à l'esprit fut que je lui aurais sans doute donné cinquante roupies si je l'avais vu faire la manche dans la rue. J'ai tendance à ne donner qu'aux vieux je me dis que s'ils mendient à leur âge, c'est vraiment qu'ils n'ont pas le choix.

Kulihat sesosok pria sekitar tujuh puluh - delapan puluh tahunan datang. Pikiran pertama yang melintas saat melihatnya tak lain aku akan memberinya uang recehan kalau bertemu di jalan. Aku memang cenderung memberi hanya kepada orang tua kalau mereka mengemis, karena tak ada pilihan lain.

Kutipan di atas memberikan gambaran karakter Julian yang memandang remeh seseorang dari melihat penampilan luarnya. Penampakan orang tua yang dilihatnya disamakan dengan pengemis tua di jalanan.

Julian memandang sesuatu dengan logika. Seperti saat perbincangan dengan Samtyang berikut ini:

- Je ne suis pas sûr de vous suivre complètement, vous savez, c'est peut-être un peu trop philosophique pour moi. Et puis, j'ai beau être un rêveur, je suis quand même rationnel. Pour moi, la réalité, c'est la réalité.

- Saya tak yakin mengikuti seluruh jalan pikiran Anda, mungkin karena ini terdengar agak filosofis. Dan meskipun saya ini pelamun, saya tetap menggunakan logika. Bagi saya, realitas ya realitas.

Sisi lain dari Julian yang kurang baik adalah sifatnya yang cenderung ironis jika memandang seseorang yang tidak cerdas, seperti cara pandangnya terhadap Hans.

- *Tu viens seulement de te lever ? demanda Hans. Nous, on a déjà fait deux visites, ce matin : le temple de Tanah Lot et le musée Subak, à Tabanan.*

- *C'est bien, félicitations.*

Il ne saisit même pas l'ironie de ma réponse. Hans était de ces gens qui écoutent les mots, mais ne décodent ni le ton de la voix, ni les expressions du visage de celui qui les prononce.

Oh kamu baru bangun tidur rupanya?, tanya Hans. Kalau kami pagi ini sudah mengunjungi Pura Tanah Lot dan Subak di Tabanan.

Baguslah, selamat.

Bahkan ia tidak menyadari ironi dari jawabanku, Hans adalah contoh orang yang hanya mendengar kata namun tidak menyadari tekanan suara, ataupun ekspresi wajah dari yang mengucapkannya.

Kutipan ini menunjukkan bahwa Julian memberikan jawaban atas situasi Hans dengan cara ironi. Artinya jawabannya tidak mencerminkan arti sebenar-benarnya melainkan hanya sindiran. Julian mengucapkan selamat itu dengan nada yang sebenarnya merendahkan, namun itu tidak disadari Hans yang melihat sesuatu secara lurus, apa adanya, bahkan naif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada situasi ini Julian menunjukkan watak yang tidak bersahabat karena menjawab dengan cara ironi.

Karakter Julian juga digambarkan sebagai orang yang suka menyendiri.

A la sortie d'Ubud, je bifurquai vers l'est pour rentrer chez moi. Il me faudrait moins d'une heure pour arriver dans ce petit village de pêcheurs de la côte est où j'avais loué un bungalow posé en bordure d'une jolie plage sauvage de sable gris. Par bonheur, les touristes

préféraient les étendues de sable blanc du sud de l'île, si bien que très rares étaient ceux que je croisais sur « ma » plage. (24)

Keluar dari Ubud, aku berbelok ke arah Timur untuk kembali ke penginapan. Perlu sekitar lima belas menit untuk sampai di desa nelayan yang kecil tempatku menyewa sebuah bungalow di tepi laut yang berpasir kelabu. Enaknya lagi, turis lain lebih memilih bentangan pasir putih di sepanjang pantai selatan pulau. Jadi jarang kujumpai mereka di “pantaiku” ini.

Meskipun lebih menyukai tinggal menyepi, Julian suka menikmati alam, bersosialisasi dengan penduduk lokal.

– Si, mais j'aime surtout ressentir les ambiances, me promener dans les villages, tenter de discuter avec les gens, essayer de me mettre à leur place et de sentir ce que ça fait. Comprendre leur culture, quoi

Tentu saja saya suka, tapi saya lebih senang merasakan suasana, jalan-jalan di pedesaan, mencoba berbincang dengan orang banyak, mencoba menempatkan diri di posisi mereka dan merasakan apa yang mereka alami. Memahami kebiasaan mereka, seperti itulah.

– Julian aime découvrir la culture de l'intérieur; toi, chéri, tu préfères comprendre la culture dans les livres, dit Claudia.

Julian suka mempelajari budaya dari sumbernya, beda denganmu Sayang, yang lebih menyukai budaya dari sumber bacaan, kata Claudia.

Karakter Julian yang cenderung kurang bersahabat, temperamen, suka menyindir perlahan mulai berkurang semenjak bersahabat dengan Samtyang. Perubahan ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Je m'étais mis à écouter les gens pour m'amuser à deviner leurs croyances, mais plus je les découvrais, plus j'étais triste de constater que les êtres humains ne sont pas libres. (136)

Aku mulai menguping pembicaraan orang untuk memuaskan diri dengan menebak-nebak apa sebenarnya keyakinan mereka. Namun semakin lama mengetahuinya, semakin sedih rasanya aku menyadari bahwa manusia tidak bebas.

Kutipan di atas menggambarkan kebiasaan baru Julian yakni memperhatikan gerak-gerik orang, mendengarkan percakapan mereka untuk mengetahui sisi terdalam mereka. Dan ia menemukan kenyataan bahwa banyak orang terbelenggu dengan keyakinannya sendiri.

Julian semakin lama semakin memahami cara kerja pikiran dan bagaimana mengendalikannya. Ia menemukan satu kejadian yang menyedot emosi, namun dengan pemahaman barunya ia berhasil mengatasi kejadian itu, tanpa harus terlibat pertengkaran.

Mon portefeuille ainsi allégé, un nouveau billet d'avion en poche, je retournai à ma voiture. Le conducteur était fou de rage. Sa main écrasait son klaxon en continu, et il ne la retira que pour me faire entendre un torrent d'insultes. Je lui adressai mon plus beau sourire, ce qui n'eut d'autre effet que de faire redoubler sa colère ; Je démarrai, suivi de tellement près que j'avais l'impression qu'il allait me pousser. Quinze jours auparavant, je me serais simplement dit : « Quel con ! » Aujourd'hui, je percevais que l'intelligence n'avait sans doute rien à voir avec son attitude aberrante.

Dengan isi dompet yang terkuras, tiket pesawat berhasil kukantongi, aku kembali ke mobil. Wajah pengemudi mobil itu merah padam saking marahnya. Tangannya menekan klakson terus menerus sambil terus menyumpah-nyumpah padaku. Aku membalasnya dengan memberikan senyuman yang paling manis yang justru melipatgandakan kemarahannya. Aku meminggirkan mobil sambil bersiap-siap kalau orang itu akan menggangguku Dua minggu sebelumnya, mungkin saja aku akan membalas dengan, “bangsat!”. Sekarang ini aku melihat bahwa nalar orang itu tidak terlihat karena tertutupi oleh sikap kasar.

Dalam pencarian jati diri ini Julian harus melakukan observasi perilaku manusia, mencari informasi mengenai terkait pengaruh sugesti dalam pengobatan, mendaki Gunung Skuowo dan melakukan pengorbanan waktu dan biaya dengan menunda keputingannya. Semua perjalanan ini membawa pengaruh yang luar biasa bagi Julian.

Je parvins au sommet épuisé, vidé de mon énergie, mais empli d'une satisfaction intense. J'avais réussi à surmonter ma paresse, à mobiliser mon courage et mes forces, à aller au bout de ma décision, et maintenant je me sentais tout-puissant, debout sur le mont Skouwo,

Pour moi, une nouvelle vie commençait, et, dorénavant, ce serait ma vie, fruit de mes décisions, de mes choix, de ma volonté.

Sampailah aku di puncak dengan tubuh lelah, terkuras kekuatan namun ada kepuasan total di sana. Telah kutaklukkan kemalasan, kuarahkan segala daya upaya untuk mencapai tujuan akhir dan kini aku merasa sangat berkuasa, di sini di puncak Skouwo ...

Bagiku hidup baru dimulai dan mulai sekarang, mungkin inilah hidupku, buah dari keputusan, pilihan, dan keinginan yang kubuat.

b) Samtyang

Samtyang, digambarkan seorang lelaki tua berusia sekitar 70 tahun dengan tubuh kecil.

Je vis s'avancer un homme d'au moins soixante-dix ans, peut-être même quatre-vingts.

Kulihat sesosok pria sekitar tujuh puluh - delapan puluh tahunan datang.

Penampilan Samtyang awal mulanya meragukan bagi Julian. Ia terlihat seperti kakek-kakek pengemis.

Je vis s'avancer un homme d'au moins soixante-dix ans, peut-être même quatre-vingts. La première chose qui me vint à l'esprit fut que je lui aurais sans doute donné cinquante roupies si je l'avais vu faire la manche dans la rue. J'ai tendance à ne donner qu'aux vieux je me dis que s'ils mendient à leur âge, c'est vraiment qu'ils n'ont pas le choix.

Kulihat sosok pria sekitar tujuh puluh - delapan puluh tahunan datang. Pikiran pertama yang melintas saat melihatnya tak lain aku akan memberinya uang recehan kalau bertemu di jalan. Aku memang cenderung memberi hanya kepada orang tua kalau mereka mengemis, karena tak ada pilihan lain.

Namun pembawaannya yang tenang dan pandangan-pandangannya yang logis, membuat Julian mengagumi kebaikan dan ketenangan Samtyang.

Il conservait son ton bienveillant, mais j'y percevais en plus une touche d'amusement

Nada suaranya terdengar bijak namun aku merasakannya nadanya terasa menyenangkan ...

Il me dit, mais sans la moindre trace de reproche ni d'autorité:

- Si vraiment vous souhaitez que je vous accompagne dans la voie qui vous fera avancer dans votre vie, il est nécessaire que vous fassiez ce que je vous demande, dans la mesure où vous ne l'avez pas refusé

Samtyang berkata tanpa menampakkan celaan atau kekuasaannya.

- Kalau Anda benar-benar ingin agar saya memandu ke jalan yang akan membuat hidup Anda maju, Anda sebaiknya melakukan apa yang saya minta selagi tak ada penolakan.

Sosok Samtyang juga misterius karena ia tahu banyak hal meskipun tidak ada tanda-tanda kalau ia memiliki komputer terhubung internet di rumahnya.

- Je ne voudrais pas vous vexer, mais comment avez-vous accès à ce genre d'informations, je veux dire les expériences scientifiques menées aux Etats-Unis ?

- Vous accepterez que je garde ma part de mystère.

- Saya tidak ingin memaksa, tapi dari mana Anda memperoleh informasi semacam ini, informasi mengenai percobaan ilmiah di AS itu?
- Tak apa kan kalau itu saya simpan bagian misteri dariku.

Kutipan di atas menunjukkan di balik kesederhanaan Samtyang, ia menyimpan pengetahuan yang luas. Jadi dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan penokohan Samtyang sebagai sosok orang tua bijaksana, tenang, berwawasan luas, namun tegas dan memiliki sisi misterius.

c) Hans

Tokoh lain yang ditampilkan penulis adalah Hans dan Claudia, pasangan Belanda yang bertetangga dengan Julian. Mereka tinggal di sekitar pantai di Ubud dan hampir setiap hari mereka berbincang-bincang ataupun bepergian bersama. Hans digambarkan sebagai pria berambut kelabu pekat dengan wajah kurang bersemangat dan kedua bibir tipis.

Il avait les cheveux gris foncé, un visage peu expressif, les lèvres plutôt minces.

Rambutnya kelabu pekat, dengan wajah kurang bersemangat dan kedua bibirnya agak tipis.

Kegemaran Hans adalah membaca buku, mengunjungi tempat wisata terkenal di Bali. Ia adalah sosok kutu buku yang lebih menyukai mengenal satu tempat atau masyarakat dari hasil bacaan. Ia juga memerankan diri sebagai pria yang berkuasa dalam keluarga yang harus selalu dilayani.

- Le déjeuner n'est pas encore prêt ? dit Hans, assis sur un petit rocher, un livre sur les genoux.

- Apa sarapannya belum siap? Kata Hans, duduk di atas batu kecil sambil membawa buku di atas lutut.

Hans bukan tipe lelaki yang macho dalam arti ikut membantu pekerjaan rumah tangga. Karena itu merupakan pekerjaan istri.

Hans n'était pas un macho au sens où on l'imagine. Pour lui, c'était probablement juste « normal » que sa femme s'occupe de cela. La question n'avait sans doute même pas été débattue entre eux. C'était ainsi.

Hans bukan tipe pria macho seperti yang dipikirkan orang. Baginya, apa yang dikerjakan istrinya itu mungkin dipandang "normal". Mungkin hal ini tidak pernah diperdebatkan mereka. Begitulah adanya.

Hans memiliki karakter yang hanya memandang sesuatu dari sisi luar, tidak peka terhadap maksud ujaran lawan bicara sebagai bentuk sindiran atau sejenisnya.

Il ne saisit même pas l'ironie de ma réponse. Hans était de ces gens qui écoutent les mots, mais ne décodent ni le ton de la voix, ni les expressions du visage de celui qui les prononce.

Dia bahkan tidak mengerti ironi atas jawabanku. Hans adalah salah satu dari orang-orang yang mendengarkan kata-kata, bahkan tidak memahami nada suara atau ekspresi wajah dari lawan bicara.

- Julian aime découvrir la culture de l'intérieur; toi, chéri, tu préfères comprendre la culture dans les livres, dit Claudia.

- Oui, c'est plus rapide, on gagne du temps, renchérit Hans.

Hans était du genre à vous demander pourquoi vous alliez au cinéma, à l'église ou au cimetière, ou encore pourquoi vous ne portiez plus un pantalon archidémodé mais toujours en bon état. Tout ce qui ne relevait pas d'une démarche rationnelle (selon lui) était une bizarrerie de la nature.

Hans adalah tipe orang yang bertanya mengapa Anda pergi ke bioskop, ke gereja atau kuburan, atau mengapa Anda tidak lagi mengenakan celana model lama tapi masih terlihat bagus. Segala sesuatu yang tidak mengikuti hal yang rasional (menurut dia) bukanlah hal yang sewajarnya.

Kutipan di atas menunjukkan karakter Hans yang kaku,

d) Claudia

Ia digambarkan sebagai perempuan yang lembut dan baik, sekitar 40 tahunan dengan wajah bulat dan berambut pirang.

- Claudia était une femme douce et gentille, la quarantaine, le visage tout en rondeurs encadré de jolies boucles blondes.

- Claudia, seorang perempuan lembut dan baik hati berusia sekitar 40 tahun dengan wajah membulat dihiasi rambut ikalnya yang pirang.

Claudia melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang patuh pada suami, terbukti dengan pekerjaan rutin rumahan yang ia lakukan secara sukarela, satu hal yang tidak dimengerti oleh Julian dalam konteks masa kini.

- *Elle faisait cuire des brochettes de poisson au-dessus d'un barbecue.*

Ia membakar ikan di atas pembakaran dari arang.

La dernière fois que je les avais croisés. Claudia nettoyait le bungalow pendant que Hans lisait son fichu livre. Je me demandais ce qui pouvait amener une femme à accepter d'endosser le rôle de la ménagère au XXIème siècle.

Terakhir kali aku menyaksikan Claudia membersihkan pondokan sementara dengan santainya Hans membaca. Aku heran ada orang yang mengarahkan seorang perempuan agar menerima peran pembantu rumahan di abad 21.

2) Interaksi Antartokoh

Interaksi Antartokoh akan difokuskan pada interaksi antara Julian dengan Samtyang, Julian dengan Hans dan Julian dengan Claudia dilihat dari frekuensi yang paling tinggi.

a) Interaksi Julian dengan Samtyang

Interaksi Julian dengan Samtyang merupakan hal terpenting dalam penemuan diri Julian. Interaksi ini berlangsung di hari-hari terakhir liburan Julian di Bali. Julian mendatangi rumah Samtyang yang berada di pedalaman Ubud dengan jalan berliku dan tempat itu tidak mudah ditemukan. Awalnya, ia hanya penasaran dengan popularitas Samtyang namun tidak menemukan cara lain untuk berinteraksi selain alasan untuk

memeriksa kondisinya. Sebenarnya ia merasa sehat, namun ternyata Samtyang mendiagnosa ada masalah pada Julian. Masalah yang cukup berat tentang diri dan keyakinan Julian sehingga ia merasa terpaksa untuk mengikuti arahan Samtyang menjalani serangkaian konsultasi dan penugasan.

Interaksi Julian berlangsung paling banyak dilakukan di rumah Samtyang dengan metode diskusi. Selama diskusi ini Samtyang melakukan dialog mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah keyakinan diri Julian, persepsi mengenai satu hal, profesi idaman, uang dan kekuasaan serta pengorbanan. Setelah selesai sesi diskusi ini Julian diminta untuk melakukan pencarian informasi tertentu, pengamatan terhadap reaksi orang, atau melakukan pendakian gunung.

Pada awalnya Julian mengabaikan tugas. Samtyang bereaksi dengan memberi peringatan agar Julian bersedia melakukannya kalau masih ingin mendapat bimbingan. Kemudian Julian melaksanakan tugas-tugas ini sampai ia memahami bahwa semua yang diarahkan Samtyang tidak lain upaya untuk menguak misteri kehidupan maupun hal-hal yang ada dalam diri Julian namun tidak disadarinya.

Melihat manfaat yang diberikan Samtyang pada pemahamannya terhadap diri, Julian lebih bersemangat melakukan tugasnya. Namun antusias Julian kadang menemukan antiklimaks karena absennya Samtyang di rumahnya. Samtyang dapat menduga kekecewaan Julian dan ia memberi jawaban atas kekecewaan ini secara tidak langsung melalui surat yang diserahkan asistennya.

Puncak dari interaksi dengan Samtyang adalah permintaan untuk menemui Samtyang di hari Minggu, sementara Julian telah memesan tiket pulang pada hari Sabtu. Kemelut batin Julian ini dimenangkan dengan keputusan untuk menunda kepulangannya dan ia terpaksa mengorbankan waktu, tenaga, emosi, dan uangnya untuk menukar tiket pesawat di biro perjalanan di Kuta.

Selain berada di rumah, interaksi dengan Samtyang juga berlangsung di tempat terbuka. Samtyang mengajak Julian untuk menyusuri jalan di hutan untuk sampai di sebuah bukit yang di bawahnya membentang persawahan dan panorama yang indah. Julian terkesima

dengan pemandangan yang ada di depannya. Sembari berdialog tentang unsur pencarian jati diri dan kebahagiaan Samtyang juga mengaitkan dengan situasi di tempat itu.

Puncak interaksi dengan Samtyang dilakukan secara tidak langsung yakni melalui surat. Waktu itu Julian telah mengorbankan banyak hal untuk pertemuan terakhir di hari Minggu, namun yang didapati Julian hanyalah pesan tertulis. Dalam surat itu menghancurkan harapan Julian untuk memperoleh pelajaran terakhir. Ternyata, Samtyang sengaja melakukan itu dan menyatakan bahwa itulah pelajaran terakhirnya: pelajaran mengenai pengorbanan yang harus dilakukan Julian demi membela apa yang dianggap penting bagi dirinya. Julian akhirnya mengerti maksud Samtyang tersebut dan ia menjadi semakin mantap dalam memutuskan apa yang terbaik dalam hidupnya sehingga dengan kemauan sendiri ia mendaki Gunung Skouwo. Pendakian ini memberikan kepuasan yang paripurna bagi Julian karena ia berhasil mengalahkan rasa malas, mengatasi hambatan diri untuk bisa menaklukkan tantangan sebesar apapun.

b) Interaksi Julian dengan Hans

Interaksi Julian dengan Hans terjadi di sekitar tempat tinggal mereka yang berdekatan. Mereka bertetangga sehingga dapat berinteraksi secara intens. Interaksi ini membawa pengaruh bagi Julian dalam memahami watak Hans yang kaku, tekstual, tidak sensitif meskipun ia tidak merasa melakukannya.

- Il m'amène à prendre conscience de certaines choses. Et, d'une certaine manière, il m'aide aussi à me retrouver, quoi.

- A te retrouver ?

Il avait un ton à la fois amusé et interloqué.

- Oui,

Ia juga menganggap aneh tindakan yang diambil Julian untuk datang menemui spiritualis dengan maksud untuk mencari jati diri.

Interaksi lain terjadi saat di gedung pertunjukan sendratari di kawasan Ubud. Ia mengamati perilaku Hans yang gelisah, terlihat dengan seringnya ia melihat jam tangan. Pertemuan itu menjadi pengantar bagi kebersamaan mereka menuju ke Pantai Pamuteran untuk melihat proses menetas penyu di malam hari. Julian juga memperoleh gambaran tentang Hans dari komentarnya mengenai tukik yang baru lahir dan berenang menuju laut lepas. Bagi Hans hidup haruslah diperjuangkan agar selalu menang karena merupakan medan persaingan abadi.

La vie est une course perpétuelle, lui rétorqua son mari. Seuls les plus rapides s'en sortent. Ceux qui traînaient, papillonnet ou s'accordent des plaisirs meurent. Il faut toujours aller de l'avant.

(Hlm. 54)

Hidup adalah perlombaan abadi, timpal suaminya. Hanya yang paling cepat yang menang. Mereka yang tinggal diam atau mengikuti kesenangan akan binasa. Orang harus selalu berada di depan.

Terakhir, interaksi Julian dengan Hans dilakukan di lakukan keesokan harinya di sebuah kawasan keramaian di Ubud. Waktu itu Julian bertemu dan langsung meminjam uang Hans. Respon frontal dan alasan yang tidak menyenangkan Hans justru merupakan poin kemenangan bagi Julian karena saat itu ia tengah melakukan percobaan untuk ditolak atas permintaan yang diajukan.

- Hans ! Hans ! L'interpellai-je de loin. Hans, peux-tu me prêter de l'argent ?

(Hlm. 94)

- Hans ! Hans ! Teriakku dari kejauhan. Hans, bisa pinjami aku uang?

Interaksi dengan Hans memberikan pemahaman tentang konsep orang yang jauh dari sifat humanis dan tidak peka terhadap orang lain akan menyengsarakan diri dan orang yang ada di sekitarnya.

c Interaksi Julian dengan Claudia

Bersamaan interaksi dengan Hans, kontak komunikasi dengan Claudia juga terjadi di sekitar tempat tinggal mereka yang berdekatan. Interaksi ini juga membawa pengaruh bagi Julian dalam memahami watak Claudia. Berkebalikan dari suaminya, ia adalah sosok perempuan yang lembut, penurut pada suami, rela mengerjakan pekerjaan rumah, serta baik terhadap Julian.

Interaksi dengan Claudia terjadi juga di lokasi pertunjukan sendratari di Ubud. Berbeda dari suaminya, Claudia terlihat menikmati dan antusias dengan pertunjukan itu. Hal ini tidak luput dari pengamatan Julian. Interaksi juga dilakukan di Pantai Pamuteran saat melihat menetasnya telur penyu. Julian mengamati dan menggarisbawahi komentar Claudia tentang kehidupan baru tukik. Ia merefleksikan kehidupan seperti halnya perjudian yang ada kalanya kalah.

- *La vie est une loterie, dit Claudia, dépitée.*

Hidup adalah perjudian, kata Claudia, jengkel.

Interaksi dengan Claudia memberikan pemahaman tentang konsep orang yang memandang hidup sebagai takdir untuk kalah atau menang membelenggu kebebasan sebagai manusia untuk maju. Namun sisi baik Claudia juga menginspirasi Julian untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang baik pula.

Julian melihat kedua orang ini berbeda pembawaannya. Claudia, perempuan yang menerima dan menikmati kodratnya sebagai istri, sementara Hans, orang kaku yang lebih senang menelusuri sesuatu lewat buku. Namun Claudia menerima kenyataan bahwa hidup hanyalah sebuah peruntungan, seperti lotere yang apabila kalah hanya bisa pasrah.

Selain itu, terdapat satu tokoh yang muncul sekilas ketika berada di jalan. Ia bertemu sosok pengemudi yang tak mau mengalah dengan memberinya jalan agar mobil Julian bisa parkir di agen tiket. Sosok digambarkan kasar memprovokasi Julian agar terlibat percekocokan fisik. Namun Julian bisa menahan diri dan memilih untuk meninggalkan

pengemudi itu dengan cara membiarkan mobilnya berada di tengah jalan, tanpa diparkir. Ia tidak membalas pamer kekuatan dengan kekuatan fisik namun dengan kekuatan mental dengan bersikap tenang.

Tokoh sampiran lainnya digambarkan pengarang sebagai sekumpulan pemuda pemudi: Doris, perempuan cantik dan menarik namun sederhana; Dick, pemuda macho yang menemani Doris. Kate, teman seumuran mereka yang sexy dan tampil menggoda dengan gerak gerik dan ucapannya. Kate membawa serta Jenz, pemuda kurus, berjanggut yang terlihat canggung di hadapan Dick.

Sikap yang ditampilkan keempat pemuda itu diamati oleh Julian untuk menebak watak masing-masing dan keyakinan atas nilai apa yang tergambar dari perilaku dan percakapan mereka.

3) Latar

Salah satu aspek yang menjadi lingkup analisis paradigmatik adalah latar. Analisis latar terbagi menjadi dua, yakni latar ruang dan waktu. Pada bagian ini akan lebih dulu dibahas latar ruang, selanjutnya latar waktu. Tujuan dari analisis latar ruang dan latar waktu adalah untuk melihat apakah latar ruang dan latar waktu pada Novel *l'Homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle memperlihatkan pencarian kebahagiaan tokoh.

1) Latar Tempat

Novel ini mengambil setting tempat di Bali, di pantai daerah Ubud. Tempat lain yang digunakan juga mengacu pada pulau Bali, antara lain Kuta, Pantai Pemuteran, Hotel Amankila, Pura Tanah Lot, Museum Subak, Gunung Annapura, dan gunung imajinatif yang dinamakan Skouwo, di daerah Bali Utara. Daerah pedesaan juga disebut sebagai lokasi pertemuan dengan Samtyang.

a) Rumah Samtyang

Rumah Samtyang merupakan tujuan utama Julian. Jalan menuju ke sana digambarkan sulit dicapai karena berada di pedesaan, tanpa kejelasan

arah. Julian hanya mengandalkan petunjuk dari warga pedesaan yang dijumpainya.

Rumah Samtyang merupakan latar ruang tujuan awal Julian yang terkesan dengan kehebatan tabib yang namanya terkenal sampai ke mancanegara. Rumah Samtyang merupakan latar penanda permasalahan dalam kehidupan Julian. Melalui pemijatan pada seluruh anggota tubuh, Julian didiagnosis menderita sesuatu terkait dengan pikiran sehingga perlu mendapat terapi. Rumah Samtyang juga menjadi latar penyelesaian masalah bagi Julian. Dengan metode dialog, Samtyang membantu Julian menemukan hal-hal yang menghambat kebahagiaannya, menemukan keyakinan baru serta prinsip dalam hidup antara lain mengenai profesi, uang, cinta, dan pengorbanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar rumah menjadi latar tempat bagi Julian untuk mengenali masalah dirinya, melakukan dialog dengan Samtyang untuk menemukan pemahaman arti kebahagiaan, menguji kesabaran, untuk pada akhirnya mendapatkan pencerahan.

b) Pedesaan sekitar rumah Samtyang

Pedesaan yang berada di wilayah menuju tempat tinggal Samtyang menggambarkan latar tempat kehidupan orang Bali yang digambarkan dengan jalan naik turun berkelok, penanda jalan yang menurun. Ia terletak di tengah-tengah Pulau Bali, beberapa kilometer dari Ubud.

Ce fut difficile de trouver sa maison, perdue dans un petit village à quelques kilomètres d'Ubud, au centre de l'île. Je ne sais pas pourquoi, dans ce pays, il n'y a pratiquement pas de panneaux indicateurs.

Susahnya menemukan rumah orang itu, sampai-sampai tersesat aku di sebuahh desa kecil di tengah pulau Bali ini, beberapa kilometer dari Ubud. Aku tak tahu mengapa nyaris tak ada rambu penunjuk arah di daerah ini.

c) Pondokan

Pondokan menjadi ruang perenungan Julian dengan mengerjakan tugas maupun merencanakan kegiatan berikutnya. Di pondokan inilah Julian menyusun rencana hidupnya ingin seperti apa.

Gambaran pondokan tempat Julian menikmati hari-harinya di Bali.

A la sortie d'Ubud, je bifurquai vers l'est pour rentrer chez moi. Il me faudrait moins d'une heure pour arriver dans ce petit village de pêcheurs de la côte est où j'avais loué un bungalow posé en bordure d'une jolie plage sauvage de sable gris. Par bonheur, les tourists préféraient les étendues de sable blanc du sud de l'île, si bien que très rares étaient ceux que je croisais sur « ma » plage. (24)

Keluar dari Ubud, aku berbelok ke arah Timur untuk kembali ke penginapan. Perlu sekitar lima belas menit untuk sampai di desa nelayan yang kecil tempatku menyewa sebuah bungalow di tepi laut yang berpasir abu-abu. Enaknya lagi, turis lain lebih memilih bentangan pasir putih di sepanjang pantai selatan pulau. Jadi jarang kujumpai mereka di “pantaiku” ini.

d) Rumah Hans

Di dekat pondokan juga ada tetangga Julian bernama Hans dan Claudia, asal Belanda. Di tempat itu Julian berinteraksi dan mengamati perilaku keduanya. Julian menemukan beberapa kenyataan dalam kehidupan berkeluarga yang timpang. Suami yang kurang pengertian, tidak peka dan sisi lain istri yang pasrah pada keadaan.

Latar pondokan ini menjadi bekal refleksi Julian dalam mencerna gagasan yang didiskusikan bersama Samtyang. Terkadang suasana interaksi menjadi tidak menyenangkan bagi Julian karena sikap kaku dari Hans. Namun ia menyadari bahwa apa yang dilakukan Hans tidak lebih hanyalah hasil dari keyakinan atas apa yang ia percayai tentang kehidupan.

e) Pantai dekat pondokan

Selepas dari aktivitas bersama Samtyang, Julian menghabiskan banyak waktu malamnya di pantai dekat pondokan. Latar pantai ini menjadi ruang bagi Julian untuk mengapresiasi alam, melakukan kontemplasi dengan cara memikirkan kembali pelajaran yang disampaikan tutornya sekaligus mengaitkan dengan pengalaman hidup.

Fungsi kedua latar pantai ini adalah simbol perubahan dirinya, yang tercerahkan berkat pengalaman dan pengamatan terhadap peristiwa yang dialaminya. Pada akhir cerita, Julian memberi penjelasan kepada gadis kecil Andy untuk mengikuti kata hatinya untuk menjadi nahkoda meskipun mendapat tentangan dari sang kakek.

f) Hotel Amankila

Latar Hotel Amankila digunakan sebagai tempat pencarian informasi mengenai placebo. Pencarian ini dilakukan dengan cara menumpang untuk mengakses internet di hotel mewah itu. Informasi yang diperoleh menguatkan pembahasan tema keyakinan yang merupakan bagian dari konsep diri yang bahagia. Amankila disebutkan dalam cerita seperti kutipan berikut:

Je repérai, dans mon guide, le palace le plus proche et sautai dans ma voiture. Vingt minutes plus tard, je passais au ralenti devant l'entrée de l'Amankila, sans doute l'un des plus beaux palaces du monde, ...

Aku menyadari, dalam pemetaanku, ada hotel mewah dekat sini. Kontan aku meloncat keluar dari mobil. Dua puluh menit kemudian, aku sampai di koridor depan gerbang Amankila, pastinya salah satu hotel termewah di dunia ...

g) Restoran di Ubud

Adapun Restoran Ubud dan Kuta menjadi sarana Julian untuk melakukan pengamatan terhadap interaksi manusia dan mengaitkan dengan konsep yang ia pelajari untuk mendapatkan kebahagiaan.

h) Restoran di Kuta

Latar restoran di Kuta merupakan ruang pengamatan Julian atas aktivitas pengunjung. Julian menyimak pembicaraan, memperhatikan gerak-gerik, ekspresi tubuh di antara mereka dan kemudian menilai konsep keyakinan diri seperti apa yang mereka anut sehingga menampilkan perbedaan satu sama lainnya. Latar ini digunakan sebagai penguat pemahaman Julian dari sesi diskusi dengan Samtyang.

i) Pantai Kuta

Latar Pantai Kuta merupakan tempat pengamatan bagi Julian ia diminta untuk menonton film yang diminta Samtyang di sebuah tempat di Kuta. Gambaran Kuta adalah tempat yang sangat ramai, dan bukan Bali.

Je n'aimais pas ce lieu. Pour moi, Kuta n'était pas Bali. C'est là que l'on trouvait la plus forte concentration de touristes, notamment des surfeurs australiens.

Aku kurang menyukai tempat ini. Menurutku Kuta itu seperti bukan Bali. Di sini tempat seluruh turis berkumpul, terutama para peselancar Australia.

Kuta juga menjadi penanda tempat ujian kesabaran Julian yakni ketika ia bersinggungan dengan pengendara emosional. Waktu itu ia harus bergegas menukarkan tiket pulang namun mobilnya terhalang mobil seseorang.

j) Ubud

Latar Ubud terutama di menjadi transisi dari perjalanan menuju dan kembali dari Rumah Samtyang. Melalui daerah ini Julian menikmati keindahan Bali sekaligus bertemu dengan beragam penduduk.

Ma route continuait et, à l'approche d'Ubud, traversait des petits villages. L'habitat révélait une certaine pauvreté, et pourtant les rues étaient toujours soignées, propres et très fleuries.

Hampir sampai di Ubud, perjalananku berlanjut hingga melewati desa-desa kecil. Keadaannya mengesankan kemiskinan penduduknya, namun jalanan desanya terlihat terawat, bersih, dan asri.

k) Bukit dekat rumah Samtyang

Bukit di dekat rumah Samtyang menjadi tempat dialog antara Julian dan Samtyang. Ini terjadi pada pertemuan keempat saat Julian diajak menjelajahi hutan bambu dan bukit. Bukit ini juga memberikan gambaran alam Bali yang masih asri.

Je savais que le village était juché sur une hauteur, mais j'étais loin de m'imaginer que le fond du jardin de maître Samtyang dominait à ce point la vallée qui s'étendait sur des kilomètres, deux ou trois cents mètres en contrebas.

Setahuku desa tempat Samtyang itu ada di puncak bukit, tetapi rupanya aku tidak membayangkan sebelumnya kalau halaman bawah rumah Samtyang ternyata mendominasi lembah yang membentang berkilometer, dua atau tiga ratus meter di bawah.

l) Maroko

Latar Maroko mengambil tempat di satu pasar di Kota Casablanca merupakan sekuen kilas yakni saat Julian mengingat seorang tukang semir sepatu yang bekerja sepenuh hati untuk mendapatkan hasil mengilap pada sepatu Julian. Latar ini dipanggil kembali dalam diskusi Julian tentang arti kesungguhan dalam bekerja agar memperoleh kebahagiaan. Latar tempat tinggal Julian (Amerika) mengait pada ingatan di waktu kecil, masa sekolah, saat bekerja pada saat diskusi dilakukan di rumah Samtyang. Latar ini digunakan sebagai penguat pemahaman Julian dari sesi diskusi.

m) Pantai Pamuteran

Tidak hanya manusia, pengamatan terhadap alam juga ditemukan dalam latar Pantai Pamuteran, tempat penetasan telur penyu. Pengamatan ini membawa pada kontemplasi perjuangan hidup serta keterkaitan dengan asal muasal. Latar pantai ini merupakan ruang kontemplasi Julian dengan melihat keberadaan tukik yang hidup dalam keganasan alam. Hanya sedikit yang bisa bertahan sampai dewasa dan bila saatnya mereka akan bertelur, mereka kembali ke pantai itu.

Ruang Pantai juga menjadi kesaksian Julian atas pandangan hidup pasangan Hans dan Claudia. Hans berkomentar bahwa kehidupan tukik itu seperti halnya kehidupan yang keras yang harus diperjuangkan dan dimenangkan. Adapun istrinya, Claudia berpandangan bahwa hidup ini sekedar menerima nasib sebagai orang yang bahagia atau menderita, tanpa usaha yang keras. Pantai pamuteran berhasil mengantarkan satu pemahaman baru atas perbedaan pandangan tiap orang dalam menyikapi kehidupan.

n) Gunung Skuowo

Gunung Skouwo merupakan latar rekaan pengarang namun ia dideskripsikan berada di daerah Bali bagian utara. Gunung Skuowo merupakan tempat yang diminta Samtyang agar didaki Julian. Tanggapan Julian saat itu adalah mempertanyakan kembali.

Faire l'ascension du mont Skouwo ? ! Mais cela représentait au moins quatre ou cinq heures de montée ! Et sous la chaleur ! Pourquoi pas l'Annapurna ? !

Mendaki ke Gunung Skouwo? ! Tapi itu butuh sedikitnya empat sampai lima jam pendakian. Ditambah cuaca panas ! Mengapa tidak Gunung Annapura saja ?!

Pada perintah pertama itu Julian tidak melaksanakannya. Barulah setelah di akhir cerita Julian bertekad menaklukkan gunung tersebut.

o) Danau

Danau menjadi penutup cerita Julian saat ia kembali dari pendakian Gunung Skouwo menjadi latar penemuan ketenangan diri Samtyang di akhir pencarian jati diri dan kebahagiaan.

La descente fut rapide, et je fis un détour pour m'asseoir au bord du lac qui s'étendait au pied de la montagne, et sur lequel régnait le temple de la déesse des Eaux. Lieu magique, inouï de beauté.

Turun dari gunung berlangsung cepat, dan dengan jalan memutar aku bisa duduk di tepi danau yang membentang di kaki gunung, dan di atas danau terdapat pura bagi dewa air. Tempat yang magis, kecantikan yang tersembunyi.

b) Analisis Latar Waktu

Latar waktu dalam Novel *l'Homme qui voulait être heureux* berlangsung singkat selama lima hari saja, yakni menjelang kepulangan Julian ke Amerika. Perpindahan waktu berlangsung ini ditandai dengan jadwal konsultasi Julian ke Samtyang yang berakhir hari Minggu.

Latar waktu dalam cerita novel tidak menunjukkan tanggal tertentu namun yang pasti suasana Bali yang sudah modern dijumpai dalam beberapa cuplikan. Adanya sambungan internet di hotel Amankila menunjukkan secara tidak langsung keadaan Bali di akhir tahun 90-an, waktu internet sudah mulai digunakan di Indonesia secara umum. Cuplikan berikut menunjukkan latar waktu Bali masa kini dan belum terlalu lama.

- Bonjour, je voudrais consulter un écran connecté à Internet, s'il vous plaît.

- Vous résidez à l'hôtel, monsieur ? (10:57)

Penggambaran waktu hanya ditunjukkan dengan pagi, siang, sore malam. Seperti cuplikan yang menunjukkan waktu tengah malam di Pantai Pemuteran. Berikut petikannya:

Nous allons assister à un concert de Gamelans à Ubud, puis, à la tombée de la nuit, nous irons observer les tortues sur la plage de Pemuteran. C'est l'époque où leurs œufs éclosent. (6:30)

Kita akan menonton pertunjukan gamelan di Ubud. Lalu tengah malam, kita akan menyaksikan penyu di Pantai Pemuteran. Sekarang ini waktu menetasnya telur-telur itu.

Gambaran waktu pagi di sebuah pantai.

Les pirogues des pêcheurs étaient déjà sur le trajet du retour, éclairées par la lumière horizontale du matin. (20:146)

Perahu-perahu nelayan sudah bersiap berlabuh, diterangi segaris cahaya putih di cakrawala pagi.

Penanda waktu hari disebutkan juga yakni Sabtu pagi di Bungalow daerah Ubud

J'avais repris ma voiture, pas mécontent de quitter Kuta, ses bars et son atmosphère surfaite. J'étais arrivé à mon bungalow dans la nuit noire et chaude, et mon bain rituel m'avait semblé divin. La matinée du samedi me sembla interminable.

Kupacu kembali mobilku, rasanya enggan meninggalkan Kuta dengan barnya dan suasana meriahnya. Saat tengah malam yang pekat dan hangat aku sudah sampai di bungalow. Ritual mandi malamku terasa surgawi. Hari Sabtu pagi seperti tiada akhir.

Latar waktu juga ditunjukkan dari kutipan berikut:

La rue principale était assez animée en ce milieu d'après-midi. Parfait: je cacherais plus facilement mes petites hontes successives.

- Taxi ! Taxi !

Jalan utama di kawasan itu cukup ramai sorenya. Baguslah, tentu aku lebih mudah menyembuyikan rasa malu ini.

-Taxi ! Taxi !

Kutipan di atas mengacu pada cerita ketika Julian akan menjalankan tugas-tugas dari Samtyang. Di tengah tugas itu Julian memanggil Taxi sebagai percobaan aksinya. Dilihat dari penggunaan alat transportasi utama di Bali, taxi merupakan salah satu penanda peradaban modern.

Dans les années soixante-dix, Kuta faisait partie du pèlerinage incontournable des hippies au sein de la boucle des trois K : Kuta, Katmandou, Kaboul. En 2002, Kuta, symbole de la dépravation de l'Occident, fut choisie par Al-Qaida pour y perpétrer l'un de ses attentats les plus sanglants

(Hlm. 217)

Di era 70-an, Kuta termasuk kota suci yang tidak bisa dilewatkan kaum hippies di antara 3 Kota : Kuta, Katmandu, Kabul. Di tahun 2002, Kuta yang dianggap sebagai simbol kebobrokan barat, dijadikan sasaran serangan paling berdarah oleh Al-Qaida.

Dari beberapa cuplikan di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktu cerita ini tidak menunjuk tanggal, bulan, dan tahun yang pasti. Penanda waktu yang digunakan berupa waktu pagi, malam, tengah malam, satuan jam, dan satuan waktu lain yang bersifat umum. Namun dapat diperkirakan latar waktu yang digunakan penulis adalah Bali di masa-masa kini, bukan Bali pada masa kerajaan. Terbukti dengan adanya internet, bar, taxi yang menunjukkan masa modern.

Latar waktu cerita ini tidak menunjuk tanggal, bulan, dan tahun yang pasti. Penanda waktu yang digunakan berupa waktu pagi, malam, tengah malam, satuan jam, dan satuan waktu lain yang bersifat umum. Namun dari situs penulis sendiri dapat diketahui bahwa cerita dalam novel ini mengambil setting waktu pada akhir 2004, yakni pasca dua tahun booming Novel *Eat, Pray, and Love* yang kemudian diangkat ke layar lebar

dengan bintang Julia Robert. Jadi novel ini cenderung mengikuti tren aliran *new wafe* yakni pencarian spiritualitas baru bagi orang Barat. Dan penerbitan karya sejenis marak pada dekade 2000an awal. Penulis memotret Bali dalam masa kekinian di mana bisa ditemukan penanda modernitas seperti komputer terintegrasi internet di hotel Amankila, persewaan video di Kuta, taxi yang ada di sekitar gunung Ubud sehingga waktu yang diceritakan zaman modern yang tidak jauh beda dengan kondisi sekarang.

Pilihan atas latar waktu era modern ini disatu sisi memudahkan pengarang untuk menuangkan gagasan yang sesuai dengan zamannya. Di sisi lain pengarang juga hendak menyampaikan bahwa persoalan manusia modern tidak lepas dari stres, kehilangan jati diri, dan tidak bahagia karena ditempa persoalan dan tuntutan hidup. Melalui tokoh rekaan Julian ini penulis novel berusaha menawarkan solusi bagi manusia zaman sekarang untuk memeriksa kembali kepercayaan yang salah yang dapat menghambat kebahagiaan. Amanat lain dari sudut latar ruang ini adalah bahwa manusia modern bisa hidup lebih berbahagia manakala ia bisa memberdayakan potensi diri melalui pemilihan pikiran positif, terhubung dengan alam dan manusia agar dapat menemukan harmoni.

2. Pembacaan Paradigmatik

Pembacaan paradigmatik Novel *l'Homme qui voulait être heureux* merupakan upaya mengaitkan semua unsur yang bersifat kronologis pada satuan yang bersifat logis. Dalam hal ini Roland Barthes melakukan upaya untuk mengkaji tokoh, interaksi tokoh Julian dengan Samtyang, dan Julian dengan tokoh Hans, Claudia, serta latar ruang.

a. Pembahasan Tokoh

Seperti temuan pada analisis tokoh-tokoh di bab IV diketahui bahwa Julian memiliki frekuensi paling tinggi diikuti, Samtyang, Hans, Claudia. Tokoh lain seperti asisten Samtyang, pengunjung cafe, pengendara emosional, maupun tokoh sampingan tidak secara signifikan mempengaruhi alur cerita sehingga tidak akan dibahas.

Pada bab sebelumnya dijelaskan bagaimana deskripsi fisik, sifat, dan tindakan yang dilakukan para tokoh. Dalam pembahasan berikut dikaji

bagaimana cara pengarang menggambarkan tokoh dengan tiga hal tersebut dikaitkan dengan teori yang ada di bab 2.

Julian digambarkan dengan cara menyebutkan dirinya langsung lewat teknik cakapan batin. Cara ini merupakan penyiasatan pengarang agar pembaca lebih dekat dengan jalan cerita sehingga seolah-olah pembaca mengalami kejadian seperti yang dialami tokoh. Teknik kedua pengarang menggambarkan kondisi fisik meminjam perkataan Samtyang. Misalnya pada saat Samtyang melakukan pemijatan pada awal konsultasi Julian, ia mengatakan bahwa Julian memiliki kondisi tubuh yang prima yang menunjukkan pada kondisi fisik. Demikian pula cara pengarang mendeskripsikan sifat Julian dengan teknik cakapan batin baik secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan pada sifat-sifat tertentu. Misalnya pada saat pertemuan pertama dengan Samtyang, Julian digambarkan tidak sabar mengetahui sosok yang ingin ditemui sebelum meninggalkan Bali. Melalui teknik cakapan batin pembaca mengetahui bahwa Julian memiliki sifat tidak sabar. Selanjutnya, cerita mengenai tindakan yang dilakukan Julian dilakukan dengan teknik penceritaan orang pertama. Dan dari analisis tokoh di Bab IV ditemukan bahwa jumlah sekuen yang mengarah pada Julian sebanyak 137 dari total 175. Ini menandakan bahwa fokus cerita adalah tentang diri Julian. Tindakan yang dilakukan Julian memiliki pola perulangan yakni konsultasi, refleksi, pengamatan, uji coba dan pembuktian, dan apresiasi. Di antara pola ini, kegiatan konsultasi dan refleksi memiliki frekuensi sehingga membawa pada simpulan bahwa inti gagasan novel ini terletak pada kegiatan dialog dan refleksi Julian agar memahami diri sendiri yang pada gilirannya membawa pada kebahagiaan.

Samtyang selanjutnya digambarkan melalui vokalisasi Julian. Artinya Samtyang ini dipresentasikan dari mata seorang Julian dan seluruh penggambaran tokoh lain juga meminjam mata Julian. Hal ini tidak lain karena pengarang terlanjur menggunakan sudut pandang orang pertama (Julian) sehingga jalan cerita, perkembangan emosi tokoh terbatas. Hanya pada saat tokoh utama hadir maka peristiwa lain akan bisa dilihat. Cara ini sebenarnya memiliki kekurangan bagi peneliti untuk memasuki dimensi tokoh, maupun cerita secara lebih bervariasi. Namun teknik penceritaan melalui sudut pandang orang pertama memiliki kelebihan kedekatan emosi tokoh dengan pembaca karena seolah-olah pembaca mengalami kejadian

seperti yang dialami tokoh. Teknik penggambaran kondisi fisik Samtyang melalui pengamatan Julian. Misalnya pada saat Samtyang digambarkan sebagai sosok kakek berusia 70 - 80 tahun dengan penampilan sederhana dan ada tanda cacat di telinganya. Demikian pula cara pengarang mendeskripsikan sifat Samtyang dengan teknik cakapan batin Julian maupun deskripsi pengarang sendiri. Melalui teknik cakapan batin pembaca mengetahui bahwa Julian memiliki sifat tidak sabar. Selanjutnya, cerita mengenai tindakan yang dilakukan Samtyang sangat tergantung pada keberadaan Julian. Dan dari analisis tokoh di Bab IV ditemukan bahwa jumlah sekuen yang mengarah pada Samtyang sebanyak 42 dari total 175. Ini menandakan bahwa setelah tokoh utama Samtyang berfungsi sebagai tokoh pendukung. Tindakan yang dilakukan Samtyang berfokus pada konsultasi, dialog, dan refleksi. Hanya pada akhir cerita Samtyang mengajak Julian menuju bukit untuk dapat menikmati bukit dan pemandangan sawah yang membentang. Setelah itu tindakan Samtyang kembali pada siklus dialog, refleksi, dan pembuktian. Di antara pola ini, kegiatan konsultasi dan refleksi memiliki frekuensi sehingga membawa pada simpulan bahwa fungsi Samtyang pada novel ini adalah sebagai pendukung tokoh utama agar dapat memahami dirinya sendiri.

Tokoh Hans dan Claudia selanjutnya dihadirkan secara bersamaan dalam cerita karena mereka diceritakan sebagai pasangan suami istri asal Belanda. Pengarang mendeskripsikan fisik dan sifat keduanya dengan teknik cakapan batin Julian maupun deskripsi pengarang sendiri. Melalui teknik cakapan batin Julian pembaca mengetahui bahwa Hans memiliki sifat kaku, tidak peka terhadap nada lawan bicara, dan ingin selalu menang. Sebaliknya Claudia digambarkan sebagai sosok istri penurut dan pasrah menerima takdirnya. Frekuensi pemunculan tokoh Hans (7 sekuen) sedikit lebih tinggi dari Claudia (5 sekuen) dan dari pemunculan ini ada sekuen yang benar-benar memengaruhi Julian yakni pada saat Hans mengkritik apa yang dilakukan Julian dengan menemui Samtyang. Kedua penolakan Hans memberi pinjaman uang Julian.

b. Pembahasan Interaksi Antartokoh

Interaksi antartokoh dalam novel *l'Homme qui voulait être heureux* sebagian besar berada dalam satuan peristiwa, bukan pada kilas balik.

Artinya, interaksi ini berlangsung progresif seiring perkembangan cerita. Interaksi antara Julian dengan Samtyang mendominasi peristiwa dalam novel. Interaksi ini membawa pada gagasan utama cerita yakni penemuan diri Julian. Interaksi ini bisa dilihat dari tiga sudut pandang berbeda peran sosial. *Pertama*, orang asing yang ingin mengenal sosok lokal yang memiliki kemampuan penyembuhan. Dari sini belum ada ikatan apapun antara Julian dengan Samtyang. Julian hanya terpengaruh berita tentang adanya tabib yang pernah merawat perdana menteri Jepang. Hubungan Julian masih sebatas mengenal sosok Samtyang di permukaan saja. Hubungan ini meningkat manakala Julian menyatakan ingin memeriksakan diri. Di sini berubah peran Julian sebagai pasien Samtyang. Meskipun Julian di awal menolak bahwa dirinya ada masalah dalam pemikirannya namun akhirnya ia menuruti anjuran Samtyang agar mengikuti pengobatan jiwa. Sebagaimana layaknya hubungan pasien-dokter, relasi keduanya berubah dengan ditandai dengan adanya dominasi Samtyang atas Julian. Julian menuruti melakukan apa yang diperintahkan oleh Samtyang baik dalam bentuk percakapan maupun tindakan. Misalnya dalam sesi pengecekan kondisi awal Samtyang memerintahkan untuk berbaring untuk pemijatan (sekuen 9 dan 12). Pada saat dialog Samtyang juga memberi instruksi agar Julian membayangkan satu situasi atau keadaan tertentu dengan kalimat perintah : bayangkan (*imaginez*), tulislah hal yang menghambatmu bahagia (*Écrivez tout ce qui vous empêche de réaliser votre rêve d'une vie heureuse*). Fase ketiga dalam relasi ini adalah antara guru dengan murid yakni ketika Julian mulai memercayai kebenaran dari perkataan Samtyang. Jadi terjadi perubahan pada diri Julian melalui interaksi dengan Julian. Perubahan itu ditandai dengan gambaran sifat Julian yang tadinya sulit bersabar menjadi orang yang lebih sabar. Perubahan lain yang penting adalah timbulnya keyakinan atas potensi diri, hakikat kebebasan untuk memilih keyakinan hidup, profesi, uang, dan pengorbanan.

Sementara itu interaksi Julian dengan Hans dan Claudia menjadi pelengkap bagi jalan cerita Julian dalam memahami perilaku orang lain. Interaksi mereka berlangsung sebagai tetangga di satu tempat wisata, jauh dari tempat tinggal asal sehingga perasaan berada di tempat asing membawa pada semacam solidaritas. Julian berkunjung ke pondokan keluarga itu dan mendapat sambutan yang baik dari Claudia. Hubungan Julian dengan Hans sebenarnya juga berlangsung normal, namun cara

komunikasi Hans yang tidak menyenangkan membuat Julian tidak nyaman. Kedekatan Julian dengan Hans dan Claudia ditunjukkan dengan tindakan menonton pertunjukan sendratari di Ubud serta menyaksikan proses menetasnya telur penyu di Pantai Pamuteran. Dari interaksi ini Julian menjadi memahami prinsip hidup masing-masing. Hans yang menganggap hidup sebagai persaingan menjadikannya sebagai sosok yang ingin selalu unggul, sedangkan Claudia pasrah menerima nasib sebagai ibu rumah tangga karena ia menyakini hidup seperti permainan lotere yang bisa saja kalah.

c. Pembahasan Latar

1) Latar Ruang

Latar ruang yang digunakan pengarang menggunakan acuan konkret pada nama tempat terkenal di Bali seperti pantai Kuta, Ubud, Pantai Pamuteran, Tanah Lot. Hanya sedikit latar di luar Bali dimunculkan lewat kilasan ingatan Julian. Pilihan atas Bali sendiri untuk latar novel psikologis bergenre pengembangan diri ini tepat dilakukan pengarang sebab Bali dikenal dengan situasi alam yang indah, penduduk ramah, dan juga kekayaan budaya serta kepercayaan masyarakatnya. Orang dari seluruh dunia telah mengenal Bali sebagai pulau dewata yang sarat dengan keindahan alam, budaya, dan spiritual yang memungkinkan orang mencari ketenangan di sana setelah bertahun lamanya tinggal di lingkungan dan pekerjaan yang menyebabkan stres. Jadi, cerita pencarian jati diri dan kebahagiaan hidup ini dari Julian ini memiliki keterkaitan dengan ikon Bali sebagai tempat yang ideal untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan.

Penulis menggunakan berbagai tempat dalam cerita juga dalam rangka membangun suasana dan ide yang tepat. Pada awal cerita Julian menggunakan lokasi pedesaan Bali dengan jalan berliku yang mengarah pada kesulitan dalam menghadapi hidup. Rumah Samtyang sebagai tempat konsultasi dan mengarah pada fungsi penemuan masalah Julian. Tempat pemondokan dan laut mengarah pada fungsi feleksi diri dan penikmatan akan hidup.

Tempat yang menunjukkan konflik adalah jalanan baik di Kuta maupun di sekitar Ubud yang secara langsung dapat dikenali sebagai ruang

pertemuan segala macam manusia dan tingkat persaingan manusia sangat tinggi sehingga tak jarang memicu konflik, seperti peristiwa percekocokan dengan pengendara emosional. Ruang konflik lain ditemukan pada pondokan Hans yang menjadi tetangga di Bali. Untuk meredakan tensi digunakanlah ruang café, restoran sebagai ruang antara bagi tindakan tokoh.

Ruang lain yang menunjukkan spiritualitas antara lain suasana pedesaan Bali dengan sesaji, pertunjukan sendratari yang mengandung unsur magis. Ruang spiritualitas lain diwujudkan dalam bentuk penggambaran alam yang menjadikan Julian sangat menikmati liburannya.

Terakhir ruang gunung dan danau digunakan sebagai pengantar bagi penggambaran keberhasilan Julian menaklukkan tantangan sekaligus menikmati kelegaan pada akhir pendakian.

BAB VI

PENUTUP

Nilai kebahagiaan dalam karya novel Perancis berjudul *l'Homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle menghasilkan simpulan bahwa nilai kebahagiaan dapat ditinjau dari kajian struktur, stilistika, dan psikologi. Dalam struktur novel nilai kebahagiaan diwujudkan dalam alur yang mengantarkan pada peristiwa Julian sebagai tokoh utama untuk menemukan nilai kebahagiaan sebagai tema utama cerita bersetting kehidupan masyarakat Bali yang penuh spiritualitas dari sudut penceritaan sebagai orang pertama. Nilai kebahagiaan dilihat dari struktur novel diperoleh meliputi pembacaan sintagmatik dan paradigmatic. Dari pembacaan sintagmatik diperoleh urutan sekuen sebanyak 175 unit, dengan pemunculan dua tokoh dominan Julian (137 sekuen) dan Samtyang (42 sekuen) sehingga kedua tokoh ini menjadi penggerak cerita. Sudut pandang cerita menggunakan Julian sebagai orang pertama sehingga semua kejadian dipandang hanya dari satu perspektif. Ditinjau dari pengaluran, cerita lebih banyak menggunakan sekuen peristiwa (142 unit), diikuti deskripsi (36 unit) dan sekuen kilas balik (19 unit). Adapun latar tempat hampir seluruhnya berada di Bali, dengan empat latar kehidupan masa kecil Julian dalam kilas balik serta latar Maroko juga menandai pengalaman Julian dalam kilas balik.

Dari himpunan fungsi utama, terlihat bahwa kehadiran Julian ke Samtyang untuk meminta bimbingan merupakan awalan cerita bagaimana pencarian nilai kebahagiaan dikonstruksi dalam Novel *l'Homme qui voulait être heureux*. Adapun pembacaan paradigmatis atas mengaitkan analisis tokoh Julian dan Samtyang serta relasi mereka dalam membentuk alur cerita di tengah latar tempat di Bali dan waktu pada era 2000 an yang mendukung bagi pencapaian pencarian kebahagiaan tokoh utama.

Kemudian nilai kebahagiaan yang ditemukan terkait dengan persoalan pribadi, kehidupan sosial, alam, dan spiritualitas. Terakhir; kebahagiaan dari perspektif Lacan adalah hasrat yang tak terpuaskan seseorang untuk mencari idealisasi karena adanya kekosongan atas kehidupannya. Jadi kesimpulan penelitian secara menyeluruh adalah bahwa nilai kebahagiaan dari novel *L'homme Qui Voulait Être Heureux* terkait dengan hasrat tokoh dalam memenuhi persoalan pribadi, kehidupan sosial, alam, dan spiritualitas melalui persinggungan dengan kehidupan masyarakat Bali yang penuh spiritualitas.

IMPLIKASI

Penelitian mengenai konsep kebahagiaan dalam novel *l'Homme qui voulait être heureux* menghasilkan temuan dan pembahasan dari sisi struktur novel, stilistika, serta psikologi. Agar hasil dan pembahasan ini dapat bermakna lebih luas, hasil refleksi atas temuan ini dapat diterapkan pada kajian sejenis pada karya sastra lain sehingga dapat ditemukan nilai-nilai kebahagiaan yang memiliki corak dan permasalahannya sendiri. Bila dikaitkan dengan pengajaran sastra di sekolah analisis nilai kebahagiaan dapat memberikan manfaat yang besar kepada siswa, terutama dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang hidup dan kehidupan.

Selain itu peneliti melihat novel ini mengandung banyak ungkapan emosi (*expression de l'émotion*) seperti bahagia (*heureux*), sedih (*triste*), takut (*peur*), perasaan (*avoir l'intention*). Melalui analisis ungkapan bahasa Prancis

terkait emosi ini akan memperkaya kosakata dan tata bahasa mahasiswa mengingat pengungkapan dalam bahasa Prancis sangat rumit karena melibatkan modus kalimat dan kala waktu. Kalimat dalam novel ini dapat dijadikan contoh konkret dari penggunaan ungkapan yang melibatkan emosi.

Penelitian psikologi sastra menghasilkan temuan yang bernilai bagi kemanusiaan. Untuk itu peneliti menyarankan agar penelitian bidang ini dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya untuk mengangkat tema kemanusiaan lainnya. Hasil analisis ini juga dapat dijadikan pengayaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Perancis di Indonesia.

BAB IV

NILAI KEBAHAGIAAN

DALAM KAJIAN STILISTIKA

Stilistika

C. Bally, Jakobson, Leech, Widdowson, Levin, Ching, Chatman, C Dalan, dan lain-lain menentukan stilistika sebagai suatu deskripsi linguistik dari bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Bagi Leech, stilistik adalah *simple defind as the (linguistic) study of style*. Wawasan demikian sejalan dengan pernyataan Cummings dan Simmons bahwa studi bahasa dalam teks sastra merupakan cabang ilmu bahasa yang disebut stilistika. Dalam konteks yang lebih luas, bahkan Jakobson beranggapan bahwa puisi sebagai teori tentang sistem dan kaidah teks sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *linguistic*.

Berbeda dengan wawasan di atas, Chvatik dalam Aminuddin (1995:22) mengemukakan bahwa stilistika mengkaji bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik dengan kajian stilistik yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistik Wellek dan Warren (1990:221) menyebutkan bahwa stilistika perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa pada zamannya.

Bertolak dari berbagai pengertian di atas, Aminuddin (1995 :46) mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam

menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan system tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan pengkaji perlu juga memahami (i) gambaran obyek/peristiwa, (ii) gagasan, (iii) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya.

Prosedur Kajian Stilistika

Kajian Stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Dinyatakan demikian karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan system tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik dapat dipertanggung jawabkan. Landasan empiric merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian.

Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati system tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Dari penjelasan selintas di atas dapat ditarik kesimpulan tentang analisis yang dilakukan apresiasi sastra meliputi (1) Analisis tanda baca yang digunakan pengarang; (2) Analisis hubungan antara system tanda yang satu dengan yang lainnya; (3) Analisis kemungkinan terjemahan satuan tanda yang ditentukan serta kemungkinan bentuk ekspresi yang dikandungnya (Aminuddin : 1995 :98).

Kaitannya dengan kritik sastra, kajian stilistika digunakan sebagai metode untuk menghindari kritik sastra yang bersifat impresionistis dan subyektif. Melalui kajian stilistika ini diharapkan

dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektifitas dan keilmiahan (Aminuddin :1995 : 42).

Pada kritik sastra ini prosedur analisis yang digunakan dalam kajian stilistika, di antaranya (1) Analisis aspek gaya dalam karya sastra; (2) Analisis aspek-aspek kebahasaan seperti manipulasi paduan bunyi, penggunaan tanda baca dan cara penulisan; (3) Analisis gagasan atau makna yang dipaparkan dalam karya sastra (Aminuddin : 1995 :42-43).

Stilistika terhadap Nilai Kebahagiaan

Kajian Stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Dinyatakan demikian karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan system tanda dalam karya sastra

Bahasa Mengungkapkan Kebahagiaan

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *l'homme qui voulait être heureux* dapat dikelompokkan menurut empat pembagian yakni (1) unsur leksikal; (2) unsur gramatikal; (3) retorika.

1) unsur leksikal

Unsur leksikal yang mengungkapkan kebahagiaan dapat ditemukan dalam novel ini yakni kata yang bersinonim dengan kedamaian, bijaksana. Selain itu banyak ditemukan kata yang bermakna membayangkan (*imaginer*).

Daftar unsur leksikal yang penggunaannya sering digunakan novel untuk menggambarkan kebahagiaan

Tabel 4.1 Frekuensi Leksikal Kebahagiaan

No	Leksikal	Frekuensi
1	Croire (v) dengan derivasinya	112

2	Imaginer (v) dengan derivasinya	37
3	Heureux (adj)	24
4	Bonheur (n)	23
5	Croyance (n)	20
6	Calme (n)	9
7	Calmer	1
8	Satisfaire (v)	7
6	Satisfaction	6

Jadi dapat dilihat bahwa pengarang menggunakan unsur leksikal yang mendukung penggambaran kebahagiaan seperti lembut, bijak, damai, kejujuran, keselarasan, bersinar, senang, bahagia. Selain itu kata-kata yang bermuatan kesedihan juga digunakan pengarang seperti derita, marah, frustrasi, bohong, untuk memberi perbandingan perbedaan penggambaran kondisi seseorang yang berbahagia dan menderita.

b) Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal merujuk pada Nurgiyantoro (2012:393) adalah penggunaan kalimat dalam novel. Membahas jenis kalimat yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan kebahagiaan, ditemukan sejumlah bentuk kalimat dilihat dari kompleksitas, jenis, dan jenis klausa dan frasa.

Dilihat dari kompleksitasnya novel *l'homme qui voulait être heureux* dominan menggunakan kalimat kompleks. Pertama, kalimat yang digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan menggunakan kalimat kompleks terutama bila menangkap fenomena psikologis manusia.

Berikut contoh kalimat kompleks dalam novel:

***Vous savez**, reprit-il, on ne peut pas être heureux si l'on se voit victime des événements ou des autres. **Il est important de comprendre que** c'est toujours vous qui décidez de votre vie, quelle qu'elle soit. **Même si** vous êtes le dernier des subalternes sur votre lieu de travail, c'est vous qui êtes le directeur de votre vie. (125)*

Kau tahu, lanjutnya, orang tidak bisa bahagia **kalau** masih menjadi korban dari peristiwa atau hal lainnya. **Penting dipahami bahwa** kamulah yang selalu menentukan hidupmu apapun keadaannya. **Meskipun** kamu berada di tingkatan terendah di tempat kerja, kamulah boss atas hidupmu.

Kalimat di atas dibangun dengan dua frasa, utama (*vous savez, il est important que, même si*) dan anakan (*si l'on, c.* digunakan pengarang agar dapat mencakup ide atas penggambaran kondisi yang membawa seseorang pada kondisi bahagia dengan berbagai ilustrasi yang mendukung pemahaman pembaca.

Kedua, Pengarang menggunakan kalimat perintah untuk mengungkapkan fenomena kebahagiaan. Kalimat perintah ini banyak disampaikan Samtyang ketika mengarahkan Julian pada sesi dialog, pencarian makna hidup.

Berikut ini beberapa temuan mengenai kalimat perintah yang digunakan dalam novel:

1. Gambarkan bahwa saya (*décrivez-moi*), bayangkan jika (*imaginez que ...*)
2. Silakan buka mata Anda (*vous pouvez rouvrir les yeux*);

3. Tetaplah dalam situasi ini, pertahankan semangatnya, dan sekarang bayangkan ...(*Restez dans cet état, gardez cela à l'esprit, et maintenant imaginez*).

4. Saya tawarkan agar Anda menjelajahi ... (*Je me propose de vous faire découvrir, ...*)

5. Bayangkan saat pertama kali maju berpidato, anda merasa sedih (*Imaginez que, la première fois que vous prenez la parole en public, vous vous ramassiez lamentablement*)

6. Mari kita bayangkan secara tak sadar bahwa dunia ini berbahaya (*Imaginons que vous soyez inconsciemment convaincu que le monde est dangereux...*)

Ketiga, penggunaan kalimat pengandaian untuk menggambarkan satu fenomena psikologis berkaitan dengan kebahagiaan. Beberapa contoh kalimat pengandaian dalam novel:

1. Pengandaian Menjadi orang yang disukai

Pour rester dans ce cas de figure, imaginez que vous soyez convaincu de l'inverse vous êtes certain d'intéresser les gens, d'avoir sur eux un impact quand vous vous exprimez. Lorsque vous prenez la parole à votre déjeuner entre collègues, vous êtes persuadé que votre anecdote va faire mouche: vous allez les faire rire, les surprendre, ou seulement captiver leur attention. (14)

Agar sampai pada keadaan orang itu, bayangkanlah sebaliknya dirimu yakin untuk menyenangkan orang lain, punya pengaruh di mata orang lain saat berbicara. Saat mengobrol bersama di meja makan bersama teman-temanmu, kamu yakin bahwa lelucon itu akan tepat sasaran: lelucon itu membuat pendengar tertawa, mengejutkan, atau hanya sekadar menarik perhatian mereka.

2. Pengandaian anak mendapat banyak perhatian dari orang tua

- C'était juste un exemple. D'ailleurs, on peut imaginer l'inverse : des parents très réactifs à la moindre expression de leur enfant. S'il pleure, ils accourent, s'il fait un sourire, ils s'émerveillent, s'il rit, ils s'extasient.

Itu Cuma contoh. Kiita bisa kok membayangkan sebaliknya: orang tua yang sangat memperhatikan sekecil apapun ekspresi dari anaknya. Jika anak menangis, mereka akan menenangkan, anak tersenyum mereka kegirangan, anak tertawa mereka bahagia sekali.

3. Pengandaian berbicara dengan anak terbelakang

- Si vous devez vous occuper d'un enfant que vous croyez stupide,

alors tout en vous lui insinue en permanence qu'il est stupide : non

seulement votre vocabulaire, comme on vient de le dire, mais aussi

votre façon de parler, vos mimiques, votre regard. (17)

Kalau kamu harus menjaga anak yang kamu yakin dia bodoh, seluruh anggota tubuhmu juga membenarkan kalau dia bodoh. Tidak hanya dari pilihan kata, seperti yang barusan kita bahas, tapi juga caramu berbicara, ekspresi wajah, dan tatapan matamu.

Kalimat pengandaian ini banyak ditemukan terutama pada saat dialog Samtyang dengan Julian. Dari segi pilihan kalimat, pengarang menggunakan tiga pola kalimat tersebut untuk membangun penggambaran kebahagiaan yakni melalui (1) kalimat majemuk

dengan beberapa anak kalimat agar dapat mencakup ide atas penggambaran kondisi yang membawa seseorang pada kondisi bahagia dengan berbagai ilustrasi yang mendukung pemahaman pembaca; (2) kalimat perintah yang digunakan untuk memandu pemikiran seseorang agar sampai pada pemahaman tertentu tentang kebahagiaan; (3) kalimat pengandaian yang seringkali juga mengikuti kata perintah. Untuk lebih lengkapnya tabel di bawah ini mengungkapkan kalimat yang mengandung unsur bahagia/kebahagiaan.

No	Kutipan	Terjemahan
1	Sur ce, il relâcha enfin mon pied, et je me sentis d'un seul coup le plus heureux des hommes. (HqVEH 3 :5)	Akhirnya ia membebaskan kakiku, dan seketika aku merasa jadi manusia paling bahagia.
2	- Je ne sais pas, oui, je pourrais être plus heureux, c'est comme tout le monde, quoi. (HqVEH 3 :6)	Entahlah, mungkin aku ingin bahagia seperti orang-orang.
3	- Disons que je serais plus heureux si j'étais en couple.(HqVEH 3 :6)	Ya seandainya aku punya kekasih, mungkin aku bahagia sekali.
4	- Quand vous reviendrez demain, nous découvrirons ensemble d'autres croyances qui vous empêchent d'être heureux, me dit-il gentiment. (HqVEH 4 :21)	Kalau Anda kembali besok, kita akan bersama mempelajari keyakinan lain yang menghambat kebahagiaan, katanya dengan lembut.
5	Je découvrais aussi les sourires des pêcheurs, et m'étais soudain senti	Kulihat senyum para nelayan, dan tiba-tiba

	heureux sans savoir pourquoi. (HqVEH 5 :25)	aku merasa bahagia begitu saja.
6	- A ce propos, hier, vous m'avez dit que l'on aborderait ce qui m'empêche d'être heureux. (HqVEH 7 :43)	Ngomong-ngomong, kemarin Anda akan mengupas hal-hal yang menghambat kebahagiaan.
7	Je repensai à la demande du sage de rêver à une vie idéale où je serais heureux. (HqVEH 8:47)	Aku teringat pesan orang bijak itu agar membayangkan kehidupan ideal yang membuat bahagia.
8	J'étais presque surpris de constater que mon rêve n'était pas démesuré. Je n'avais pas besoin de devenir milliardaire pour être heureux, ni d'être une rockstar ou un homme politique connu. (HqVEH 8:51)	Agak terkejut aku menyadari kalau impianku tidak terbatas. Tak perlu aku menjadi milioner untuk bahagia, tak perlu juga jadi penyanyi Rock atau politikus terkenal.
9	- Écrivez tout ce qui vous empêche de réaliser votre rêve d'une vie heureuse.(11:61)	Tulislah semua hal yang menghambatmu mewujudkan impian hidup bahagia.
10	J'avais, comme tout le monde, vécu des instants de bonheur, mais j'avais le sentiment que je n'étais pas fait pour vivre pleinement heureux. Le bonheur était peut-être réservé à certaines personnes, à quelques élus dont je n'étais pas. (HqVEH 11:67)	Seperti orang-orang, aku juga mengalami saat-saat bahagia, tetapi itu tidak benar-benar bahagia. Kebahagiaan mungkin diperuntukkan bagi orang-orang tertentu,

		bagi orang terpilih dan itu bukan aku.
11	- Comment savez-vous que cette vie vous rendrait heureux ? (HqVEH 12:75)	Bagaimana kamu tahu kalau hidup semacam itu membuatmu bahagia?
12	- Vous disiez que la réalisation de ce rêve vous rendrait heureux. Les vacances vous rendent-elles heureux ? (HqVEH 12:83)	Anda pernah mengatakan kalau upaya mewujudkan mimpi ini akan membuat bahagia. Apakah liburan membuatmu bahagia?
13	Il sourit, tout en s'asseyant sur sa natte dans la position du lotus. Je le regardai, heureux d'être à nouveau face à lui. J'aimais son visage serein, imperturbable. (HqVEH 14:99)	Dia tersenyum sambil bersiap-siap duduk bersila seperti sebuah terate. Aku memandangnya, dan kumerasa senang bisa memandang dirinya. Aku menyukai wajahnya yang tenang dan damai.
14	D'autres sont égoïstes car ils sont persuadés que tout le monde l'est, et ils croient alors qu'ils seront plus heureux s'ils passent avant les autres. (HqVEH 15 :110)	Orang menjadi egois karena mereka yakin bahwa semua orang juga begitu. Lalu mereka berpikir mereka akan lebih bahagia jika mereka melampaui orang lain.
15	- Eh bien, m'assurer un certain confort matériel. J'ai la faiblesse de	Nah, aku memastikan kenyamanan duniawi

	<p>penser qu'il est plus facile d'être heureux dans une belle maison, au calme, que dans un sordide petit deux pièces orienté au nord dans un quartier bruyant et pollué. (HqVEH 16 :114)</p>	<p>tertentu. Kelemahanku adalah punya pemikiran akan lebih mudah bahagia tinggal di rumah mewah dan tenang, dari pada tinggal di kamar kecil yang menghadap ke utara di lingkungan yang bising dan tercemar.</p>
16	<p>Ils vont alors dénoncer le comportement de ceux qui exhibent leurs richesses mais cette dénonciation sera en réalité teintée de jalousie parce qu'une partie d'eux-mêmes les envie et les croit plus heureux qu'eux. (HqVEH 16 :115)</p>	<p>Lalu mereka akan mengecam perilaku orang-orang yang pamer kekayaan, tetapi sebenarnya penolakan ini diwarnai kecemburuan karena sebagian dari mereka menginginkannya dan menganggap bahwa orang lain lebih bahagia daripada mereka.</p>
17	<p>Il n'y a pas de fin à cette quête. Les gens ne savent pas que s'ils roulaient en Ferrari, habitaient un appartement hollywoodien et voyageaient en jet privé, ils se convaincraient que c'est la possession du yacht qu'ils n'ont pas encore qui les rendrait heureux. (HqVEH 16 :115)</p>	<p>Pencarian yang tiada berujung pangkal Orang tidak tahu seandainya mereka mengendarai Ferrari, tinggal di apartemen Hollywood dan bepergian dengan jet pribadi, mereka lebih percaya belum bahagia</p>

		sebelum memiliki kapal pesiar.
18	J'aurais voulu la revivre. Je me rappelle m'être dit, une année, que mes rêves de jouets me rendaient finalement plus heureux que les jouets eux-mêmes. L'attente était plus jouissive que son dénouement. (HqVEH 16 :116)	Aku ingin membangkitkan kembali kenangan itu. Aku berpikir sendiri bahwa keinginan akan mainan membuatku lebih bahagia daripada memiliki mainan itu sendiri. Karena menunggu saat itu lebih menyenangkan daripada hasilnya.
19	- Le plus grand mensonge des parents à leurs enfants ne porte pas sur l'existence du père Noël, mais sur la promesse tacite que ses cadeaux les rendront heureux. (HqVEH 16 :116)	Kebohongan terbesar orang tua kepada anak-anak mereka bukanlah tentang keberadaan Santa, tetapi tentang janji diam-diam bahwa hadiahnya akan membuat mereka bahagia.
20	Elles ne sont plus capables de s'intéresser sincèrement à une 'personne, ni d'aimer. Et, croyez-moi, quand on en arrive là, on n'est pas heureux ! (HqVEH 16 :119)	Mereka tidak dapat tertarik secara terus terang, tidak pula menyukai satu orang. Percayalah, ketika kita pada posisi itu, kita tidak bahagia!
21	C'est vraiment en étant concentré sur ce que l'on fait pour réussir la mise en œuvre de nos compétences,	Ini memang mengenai fokus pada apa yang kita lakukan untuk

	et en relevant chaque fois de nouveaux défis, que l'on se sent heureux. (HqVEH 16:122)	berhasil membuktikan kemampuan diri, dan setiap kali muncul tantangan baru, kita merasa bahagia.
22	Je pris soudainement conscience de ce qui m'apparut alors comme une évidence, une douloureuse évidence : cet homme était plus heureux que moi, qui disposais d'un métier valorisant et qui, malgré mes faibles moyens, étais sans doute mille fois plus riche que lui. (HqVEH 16:124)	Tiba-tiba aku menyadari apa yang kelihatannya jelas bagi saya, satu bukti yang menyakitkan: pria ini lebih bahagia dibanding aku yang punya pekerjaan lebih baik dan, meski memiliki batasan, mungkin seribu kali lebih kaya daripada dia.
23	- Pourquoi avez-vous parlé de l'utilité d'avoir des défis à relever pour se sentir heureux en mettant en œuvre nos compétences ? lui demandai-je. (HqVEH 16:125)	Mengapa Anda berbicara tentang perlunya memiliki tantangan agar merasa bahagia saat membuktikan kemampuan diri? Tanyaku pada orang itu.
24	- Vous savez, reprit-il, on ne peut pas être heureux si l'on se voit victime des événements ou des autres. Il est important de comprendre que c'est toujours vous qui décidez de votre vie, quelle qu'elle soit. (HqVEH 16:127)	"Kamu tahu," lanjutnya, "kita tidak bisa bahagia jika kita adalah korban dari peristiwa atau hal lain. Penting untuk dipahami bahwa Adalah yang harus

		memutuskan seperti apa hidup Anda, apa pun itu.
25	- Très, très bien. Un vrai bonheur. (HqVEH 4:13)	Sangat sangat baik. Kebahagiaan sejati.
26	Par bonheur, les touristes préféraient les étendues de sable blanc du sud de l'île, si bien que très rares étaient ceux que je croisais sur « ma » plage. (HqVEH 5 :26)	Untungnya, para pelancong lebih menyukai hamparan pasir putih di selatan pulau, jadi sangat sedikit yang kutemui di pantai "pribadi" ini.
27	Je voudrais aussi immortaliser le bonheur des gens, et que, toute leur vie, ils puissent d'un coup d'œil se replonger dans l'ambiance de ce grand jour et accéder aux émotions qui auront été les leurs. (HqVEH 8:50)	Saya juga ingin mengabadikan kebahagiaan orang lain. Sepanjang hayat, mereka dapat kembali menengok sekilas pada suasana istimewa di hari itu dan memahami perasaan mereka.
28	De temps en temps, j'inviterais des amis et je jouerais pour eux. Mon Bonheur serait contagieux. (HqVEH 8:50)	Kadang aku akan mengundang teman untuk kumainkan musik. Dengan begitu kebahagiaanku akan menular.
29	Le poisson était présenté entier dans mon assiette, et j'avais l'impression que son oeil me regardait. Je me mis à culpabiliser de rêver au bonheur pendant que ce	Ikan itu disajikan utuh di piring, dan kesannya mata ikan itu tengah menatapku.. Aku mulai merasa

	poisson était mort pour moi. (HqVEH 8:51)	bersalah bermimpi tentang kebahagiaan sementara ikan ini mati untuk saya.
30	Et pourtant, ce simple rêve et le bonheur qu'il contenait me semblaient inaccessibles. J'en voulais presque au guérisseur de m'avoir (HqVEH 8:51)	Namun memimpikan hal sederhana ini dan kebahagiaan yang bakal kurasa sangat sulit kulakukan. Aku nyaris ingin memiliki kemampuan seperti terapis itu.
31	J'avais l'impression d'écrire mon testament de bonheur. Si je venais à mourir, mes héritiers pourraient lire la vie que j'aurais aimé avoir. (HqVEH 11:67)	Rasanya aku ingin menuliskan pernyataan kebahagiaan. Jika aku mati, anak-anak dapat membaca kehidupan yang kuinginkan.
32	Je repris un à un les points que j'avais évoqués, et il me fut malheureusement facile de trouver les raisons qui rendaient impossibles la réalisation de mes rêves, de mes projets, la mise en œuvre de mes idées et, finalement, mon accès au bonheur. (HqVEH 11:67)	Aku mengulangi satu per satu poin yang telah kuperbuat, dan sayangnya mudah bagiku untuk membuat alasan yang membuat hal itu tidak mungkin diwujudkan: impian, rencana, pembuktian gagasan dan juga jalan menuju pada kebahagiaan.
33	- Mon père me l'a donné de son vivant, « pour me porter bonheur »,	Papa telah memberikan seluruh hidupnya," untuk

	disait-il. J'y suis très attaché car il me vient de lui. (HqVEH 12:73)	membuatku bahagia, "katanya. Aku sangat terikat pada ayahku karena itu berasal darinya.
34	- Beaucoup de gens croient tellement en leur médaille porte-bonheur qu'ils n'accepteraient pas de sortir sans. D'ailleurs, je ne le leur conseillerais pas ... (HqVEH 12:73)	Banyak orang sangat percaya pada jimat keberuntungan sehingga mereka tidak bisa meninggalkan itu. Lagi pula, aku tidak akan menyarankan seperti itu ...
35	Plus les efforts sont grands, plus intense sera le bonheur, et plus longtemps il restera gravé en nous. (HqVEH 12:84)	Makin besar upaya, makin besar pula kebahagiaan dirasa, dan makin lama kebahagiaan itu akan tertanam dalam diri.
36	Mon bain de nuit fut un délicieux moment de lâcher prise, de détente et de bonheur, après cette journée harassante mais victorieuse. (HqVEH 14:98)	Berenang di waktu malam menjadi waktu yang menyenangkan untuk melepaskan, ketegangan dan merasakan kebahagiaan, Apalagi setelah melalui hari melelahkan namun penuh kemenangan.
37	- Il n'y a pas de mal à rechercher un certain confort matériel, et il est vrai qu'il peut faciliter les choses. Pour être plus précis, le confort matériel n'apporte pas le bonheur; en	Tidak ada salahnya mencari kenyamanan duniawi, dan memang benar itu bisa membuat segalanya

	revanche, son absence peut parfois altérer, troubler le bonheur. (HqVEH 16:114)	lebih mudah. Lebih tepatnya, kenyamanan materi tidak membawa kebahagiaan; di sisi lain, ketiadaanya terkadang dapat mengubah, merusak kebahagiaan.
38	- Cependant, j'insiste sur le fait que ce qui est matériel ne peut pas apporter de bonheur. (HqVEH 16:114)	Meskipun begitu aku tetap berpendirian bahwa materi tidak bisa membawa kebahagiaan.
39	Mon excitation atteignait son paroxysme le soir du réveillon : mes yeux ne quittaient plus le sapin au pied duquel, j'imaginai déjà mon bonheur du lendemain. (HqVEH 16:116)	Kegembiraanku mencapai puncak pada Malam Natal. Tatapanku tidak pernah lepas dari pohon natal yang di bawahnya sudah terbanyang kebahagiaan pada keesokan harinya.
40	Je regardai les paysans dans la vallée et me demandai si leurs traditions les amenaient aussi, une fois par an, à tenter d'apporter du bonheur à leurs enfants en les couvrant de cadeaux matériels. (HqVEH 16:117)	Aku melihat petani bekerja di lembah dan menduga apakah tradisi itu membentuk mereka. Tiap tahun mereka mencoba membahagiakan anak-anak mereka aneka rupa hadiah.
41	- Oui, c'est l'une des clés du bonheur. Vous savez, l'être humain	Ya, itu adalah salah satu kunci menuju

	se complaît dans le laisser-aller, mais s'épanouit dans l'exigence de soi. (HqVEH 16:122)	kebahagiaan. Anda tahu, manusia senang membiarkan hal itu, tetapi berkembang mengikuti tuntutan harga diri.
42	Et notre bonheur est accru si notre travail apporte quelque chose aux autres, même indirectement, même de façon modeste. (HqVEH 16:122)	Kebahagiaan akan meningkat jika pekerjaan berguna bagi orang lain, meski tidak langsung, bahkan dengan cara sederhana.
43	Cet homme respirait le bonheur par tous les pores de sa peau, et ce bonheur rayonnait autour de lui. (HqVEH 16:125)	Pria ini melepaskan kebahagiaan melalui semua pori-pori kulitnya, dan kebahagiaan itu memancar di sekelilingnya.
44	Le chemin qui mène au bonheur demande parfois de renoncer à la facilité, pour suivre les exigences de sa volonté au plus profond de soi. (HqVEH 18:144)	Jalan menuju kebahagiaan terkadang butuh mengorbankan kenyamanan, demi memenuhi tuntutan kehendak terdalam dirinya.

c. Unsur retorika

Retorika merupakan salah satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ada dua hal yang dapat diuraikan dari unsur

retorika yakni bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif memainkan peran penting dalam penciptaan estetika karya dengan penyimpangan dari makna harfiah, biasanya dengan majas. Sementara itu citraan berkenaan dengan pengurutan, kata, permainan struktur atau penyiasatan struktur.

Penelitian ini memfokuskan pada bahasa figuratif karena lebih menarik dan lebih relevan dengan pembahasan kebahagiaan di bab selanjutnya.

1. Simile

Gaya bahasa simile ditandai dengan penggunaan kata penyamaan 'comme' yang berarti 'seperti', 'layaknya'. Gaya bahasa ini ditemukan dalam bagian yang menggambarkan kemampuan Samtyang yang seakan bisa pikirannya seperti layalnya ia membaca buku. Ketika itu Julian tidak dapat menyembunyikan pemikirannya yang menghindari dari mengungkapkan hal yang sebenarnya.

Cet homme lisait en moi comme dans un livre ouvert

Orang ini mampu membaca diriku layaknya sebuah buku yang terbuka.

2. Metafora

Penggambaran kebahagiaan seorang tukang semir sepatu yang telah menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Orang itu menghirup udara kebahagiaan lewat seluruh pori-pori kulitnya dan kebahagiaan itu memancar di sekelilingnya.

Cet homme respirait le bonheur par tous les pores de sa peau, et ce bonheur rayonnait autour de lui. (123)

Orang itu menarik nafas dengan kebahagiaan yang memancar dari pori-pori kulitnya, hingga berpendaran di sekelilingnya.

Penggambaran kebahagiaan juga terdapat dalam majas metafora berikut ini:

L'homme renouvela son invitation et insista gentiment, m'offrant toujours son sourire rayonnant. (120)

Pria itu mengulangi permintaannya dan memaksa dengan lembut, sambil memberikan senyumnya yang cemerlang.

Le temps était suspendu. J'avais l'impression que j'aurais pu y rester des années sans prendre une seule ride.

Waktu berhenti. Sepertinya aku bisa tinggal di sini tanpa muncul keriput.

3. Hiperbola

Majas hiperbola juga terdapat dalam novel, yakni:

Le temps était suspendu. J'avais l'impression que j'aurais pu y rester des années sans prendre une seule ride.

Waktu berhenti. Sepertinya aku bisa tinggal di sini tanpa muncul keriput.

4. Ironi

Gaya bahasa ironi ditemukan dalam novel saat Julian teringat kisah seorang Perdana Menteri yang terlilit utang.

Je me souvenais du commentaire du Premier ministre du Mexique à l'époque où son pays accumulait des dettes abyssales. Un journaliste lui avait demandé si cela troublait son sommeil. Il avait répondu qu'un découvert de mille dollars vous empêchait de dormir la nuit, tandis que, pour un découvert de cent milliards de dollars, c'était votre banquier qui dormait mal. J'en conclus que mes dettes étaient sans doute encore très insuffisantes. (128)

Saya teringat komentar Perdana Menteri Mexico saat negaranya terkena dampak utang yang menggunung. Seorang wartawan saat itu bertanya apakah hal itu mengganggu tidurnya. Perdana Menteri menjawab bahwa kalau terungkapnya (utang) seribu dollar membuat sulit tidur, sementara dengan terungkapnya (utang) 100 juta dollar, justru bankir Anda yang tidak nyenyak tidur. Dari situ saya menyimpulkan kalau semua hutangku tentu masih belum apa-apa.

Pengarang menggunakan gaya bahasa ironi mengenai utang. Seseorang kalau berutang banyak tidak bisa tidur, tapi kalau jumlah utangnya luar biasa banyak, pegawai banknya yang justru sulit tidur. Dengan pemikiran itu perdana menteri merasa lebih santai.

Jadi ada empat empat majas yang dominan ditemukan dalam novel *l'Homme qui voulait être heureux* yakni: majas simile, metafora, hiperbola, dan ironi.

BAB V

NILAI KEBAHAGIAAN

DALAM KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Psikologi Sastra

Analisis psikologi karya sastra merupakan satu pendekatan yang memfokuskan pada faktor psikologi tokoh di dalamnya. Analisis ini memungkinkan pengkajian kejiwaan manusia dilihat dalam kompleksitas emosi, pikiran yang berkelindan dengan aneka permasalahan dalam cerita. Analisis semacam ini sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai manusia terutama dalam menghadapi tantangan zaman. Pembaca yang baik bisa mengambil pesan tersebut.

Menurut Ratna (2015: 340) asumsi awal dari pengkajian psikologi sastra adalah asal-usul karya yang terkait dengan unsur kejiwaan (*psike*) pengarangnya. Perbedaannya dengan sosiologi sastra adalah subjek yang menghasilkan karya. Ratna (2015: 341) melihat bahwa perkembangan analisis psikologi sastra masih kurang di Indonesia sehingga perlu dimodifikasi dan dikembangkan secara serius. Ia melihat di perguruan tinggi referensi terkait psikologi modern masih kurang, padahal ia melihat bahwa analisis psikologi ini sangat diperlukan untuk mengimbangi kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan perkembangan tersebut seringkali menyebabkan kegoncangan kejiwaan manusia. Dengan psikologi

analitik semacam analisis psikologi diharapkan mampu menemukan ketidaksadaran yang patut diduga menjadi sumber penyimpangan psikologi ditambah dengan solusinya.

Tujuan analisis psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Karya sastra dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung yakni melalui tokoh dengan aneka permasalahan, penyimpangan yang terjadi di masyarakat.

Ada tiga cara memahami psikologi dalam karya sastra yakni kaitan dengan pencipta, tokoh yang ada dalam karya, dan pengaruhnya bagi pembaca. Melihat hubungan karya sastra dengan psikologi pengarang mengarah pada proses kreatif baik yang bersifat kelainan kejiwaan pengarang maupun dari sisi ilham. Pemahaman kedua yang terkait dengan psikologi tokohnya karena dalam karya merupakan perwujudan karakter manusia yang dituangkan melalui gaya bercerita tertentu. Pemahaman ketiga terkait dengan mengaitkan pengaruh sosial terhadap karya maupun sebaliknya.

Banyak teori psikologi yang bisa digunakan sebagai alat bantu membedah kejiwaan tokoh. Yang paling sering digunakan adalah teori kepribadian manusia Freud. Teori ini berbicara mengenai tiga unsur pembentuk kepribadian yakni id, ego, dan superego. Namun di sini konsep psikologi akan dipertajam dengan teori psikoanalisis dari Jacques Lacan yang juga menggunakan dasar-dasar kepribadian manusia ala Freud ini.

Menurut Ratna teori Freud beroperasi pada wilayah ketidaksadaran bahasa dengan memanfaatkan mimpi, fantasi, dan mite yang juga menjadi pokok pembahasan sastra. Melalui teknik pencatatan percakapan Freud menganalisis masalah kejiwaan yang dilakukan pasiennya melalui ketidaksadaran bahasanya. Pendekatan ini hampir sama dengan sastra yang bertumpu pada bahasa sehingga teori Freud ini dapat dimanfaatkan untuk mengungkap gejala psikologis di balik gejala bahasa.

Hal senada juga dikemukakan Nurgiyantoro (2013: 100) mengenai psikoanalisis Freud. Pada awalnya teori ini terkait penyembuhan penyakit mental dan syaraf, namun berkembang menjadi teori kepribadian. Psikoanalisis banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neorotik, emosi, motivasi dan juga kepribadian.

Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga kategori yang saling berkaitan yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Seperti halnya gunung es *Id* merupakan lapisan paling dalam yang dibawa sejak lahir. Ia berada dalam alam bawah sadar yang berisi kekuatan instingtif dan dorongan-dorongan primitif yang secara konkret berwujud libido. Ia memiliki dorongan yang kuat untuk menggerakkan manusia dan *id* ini tidak mengenal nilai moral yang dibuat lingkungan. *Ego* adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga *id* tidak terlalu terdorong keluar. *Ego* berada di alam sadar dan bersifat rasional. Ia akan mengendalikan perilaku dan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional.

Superego, adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang berwujud perintah dan larangan. Ia berkebalikan dari *id* yang menuntut pemuasan nafsu instingtif dan libidinal. *Superego* menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya. Ia mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan nilai-nilai moral.

Persimpangan pemikiran Freud dengan Lacan dapat ditinjau dari perbedaan memandang ego. Lacan (1977: 6) berpendapat bahwa Ego tidak akan dapat mengendalikan, mengantikan, bahkan mengenyahkan ketidaksadaran karena sesungguhnya Ego sendiri merupakan produk dari ketidaksadaran; otonomi Ego adalah ilusi. Menurut Lacan, kesadaran dan ketidaksadaran merupakan dua sisi mata uang yang menyatu dan saling terhubung satu sama lain: kesadaran yang ditampilkan merupakan bagian ketidaksadaran yang direpresi.

Demikian pula dalam memaknai ketidaksadaran Freud menggunakan pendekatan psikiatri melalui pencatatan atas ujaran pasien yang kadang kacau balau. Kekacauan bahasa inilah yang dianggap sebagai ketidaksadaran yang nantinya akan dilacak melalui mimpi, fantasi, dan mite pasien. Pendapat ini disangkal oleh Lacan dalam Burkey (2010:129) yang melihat bahwa ketidaksadaran itu bersifat teratur sebagaimana keteraturan bahasa. Oleh karena sifat keteraturan itu Lacan menyandingkan keteraturan ketidaksadaran pada keteraturan bahasa sehingga pandangannya menjadi berbeda dengan Freud. Di balik keteraturan bahasa, termasuk di dalamnya pasien sendiri, terkandung ketidaksadaran. Pendekatan yang lebih bersifat struktural bahasa inilah yang dipakai Lacan untuk menilik ketidaksadaran melalui bahasa manusia. Asumsi yang dipakai Lacan adalah meminjam pemikiran Saussure yang menyatakan bahwa makna dalam bahasa adalah kontras antara kata dan kata lainnya, bukan antara kata dengan benda.

Implikasi dari pandangan itu adalah pemaknaan yang berbeda dari persepsi kita terhadap kata dan makna. Kata dan makna memiliki daya lingkup sendiri-sendiri dan senantiasa mengungguli dan mengaburkan kesederhanaan dan kejernihan yang semestinya ada dalam realitas eksternal. Bukti bahwa pikiran tak sadar memiliki struktur adalah metafora dan metonimi dalam mekanisme “kerja mimpi” yang dalam istilah Freud, kondensasi dan pengalihan.

Dalam konsep Lacan metonimi berarti satu hal merepresentasikan yang lain dengan cara satu bagian mewakili keseluruhan. Seperti pada kata dua puluh layar berarti dua puluh kapal. Hal yang sama dengan interpretasi mimpi pada konsep Freud adalah satu mimpi bisa mewakili hal lainnya melalui *pengalihan*. Asumsi yang sama pada misalnya pada kekasih orang Italia yang direpresentasi dalam mimpi sebagai mobil Alfa Romeo.

Dalam kondensasi beberapa hal dapat dipadatkan menjadi satu *simbol*, seperti dalam metafora “kapal itu membelah gelombang bagai bajak” yang mengkondensasi dua citra yang berbeda ke dalam satu item, yaitu kapal yang melaju di samudera dan bajak yang membelah tanah.

Namun Lacan dalam Sarup (1993:91-93) tetap mempertahankan tiga tahapan perkembangan bayi dengan memodifikasi formasi ego dalam kaitannya dengan ketidaksadaran. Tahapan perkembangan ini kemudian dikenal dengan *tripartite model*: yang nyata (*the Real*), yang imajiner (*the Imaginary*), dan tahap simbolik (*the symbolic*). Lintasan fase-fase tersebut oleh Lacan dipertemukan dengan konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*).

Hasrat adalah efek yang terus menerus diakibatkan artikulasi simbolik. Hasrat bukan merupakan nafsu, tetapi secara esensial bersifat eksentrik dan tidak pernah puas. Lacan menghubungkan hasrat dengan objek yang menyebabkan, bukan dengan objek yang tampaknya memuaskan. Manusia dewasa selalu berada di antara sadar dan tak sadar. Namun ketidaksadaran yang lebih sering menyembul melalui mimpi ke ketidaksadaran. Mimpi merupakan pemenuhan simbolik atas berbagai keinginan tak sadar. Mimpi dibalut dalam bentuk simbolik dengan dua operasi dalam bahasa manusia yang simbolik berupa metafora dan metonimi.

Hasrat ini dibagi menjadi dua yakni hasrat menjadi dan hasrat memiliki yang dalam konsep Freud dinamakan libido narsistik dan libido anaklitik. Libido narsistik mewujudkan cinta dan identifikasi diri terhadap objek, sedangkan libido anaklitik bermain di wilayah kesejahteraan untuk diri atau orang lain.

Sementara itu pada fase pembentukan diri menurut Lacan dalam Bracher (2010: 32-38) dibagi tiga yakni Pra-oedipe, fase cermin, dan fase oedipal. *Pertama*, pra-oedipe adalah masa di mana bayi belum mengenal batasan ego atau dirinya. identifikasi belum terjadi sehingga ia dan ibu seperti satu kesatuan. *Kedua*, fase cermin dalam tatanan imajiner. Fase ini merupakan sejenis bentuk pra verbal yang logikanya bersifat visual diibaratkan seperti bayi berusia 6 bulan dan merupakan fase paling krusial dalam perkembangan ego. Setelah dewasa, ia akan terus menerus membuat identifikasi imajiner dengan objek-objek yang ditemukannya. Cermin merupakan metafora seperti pandangan ibunya dan merupakan fase normal dalam perkembangan diri. Penemuan diri infantil menjadi awalan bagi semua hubungan selanjutnya. Diri selalu menemukan dirinya melalui

refleksi dirinya pada orang lain. *Ketiga*, fase oedipal berada pada tatanan simbolik. Saat berpisah dengan ibunya dan bayi memandang ibunya sebagai Liyan. Muncul ayah yang bersifat metafora. Anak kehilangan ibu dan menerima ayah simbolik. Anak menerima bahasa sebagai penanda-penanda. Anak harus menerima imaji-diri lain yang bersifat represif: mekanisme ego super, yang berfungsi untuk menerima dan mencerna imaji di luar diri berupa representasi versi hukum, konvensi, adat, tabu yang oleh Lacan disebut sebagai simbol bapak.

Jika dualisme hasrat ini digabungkan dengan fase perkembangan maka akan ditemukan matriks sebagai berikut:

Tabel 5.1
Matriks Fase Pembentukan Diri

	Tatanan	Narsistik		Anaklitik	
		Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
1	Simbolik				
2	Imajinasi				
3	Real				

Keterangan:

1. Narsistik aktif manakala menjadi objek cinta Liyan. Tatanan ini dapat diketahui melalui kata kunci kekaguman, idealisasi/pengakuan.
2. Narsistik pasif manakala menjadi Liyan. Tatanan ini dapat diketahui melalui kata identifikasi/pemujaan.
3. Anaklitik aktif manakala ada hasrat memiliki objek. Tatanan ini dapat diketahui melalui kata kunci kepemilikan.
4. Anaklitik pasif manakala menjadi hasrat orang lain. Tatanan ini dapat diketahui melalui kata kunci sumber kepuasan Liyan.

Penelitian tentang psikologi dalam novel

Dilihat dari sisi penelitian psikologi sastra juga penelitian ini mengisi kekosongan penelitian sastra terutama pada penggunaan teori psikoanalisis Jacques Lacan dalam melihat sisi kebahagiaan manusia. Biasanya penelitian

yang menggunakan psikoanalisis melihat sisi negatif manusia menerapkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian tersebut ditemukan pada (Haryadi, 2014) yang berjudul *Gangguan Psikis Tokoh-tokoh dalam Novel-novel Karya Iwan Simatupang: suatu kajian psikoanalisis*; (Saraswati, 2011) terhadap karya Iwan Simatupang melalui psikoanalisis untuk mengetahui id, ego dan superego tokoh; (Persulesy, 2005) meneliti perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *Gadis Tangsi Karya Suparto Brata* melalui psikoanalisis Sigmund Freud; (Zuriyati, 2005) meneliti psikis tokoh dalam kumpulan *Cerpen Halusinasi Karya Najlb Kailani*; (Ogden & Ogden, 2013, p. 12) meneliti praktik kolaborasi antara praktik psikoanalisis dan kritik sastra dengan tujuan memurnikan kembali pemahaman mengenai kemungkinan kontribusi psikoanalisis terhadap kritik sastra, dan sebaliknya; (Zyl, 1990) menulis ikatan psikoanalisis dan sastra. Penelitian tersebut membeberkan bagaimana sastra dapat dianalisis melalui interpretasi mimpi dengan melihat sublimasi dan neurotik; (Husada, Nuruddin, & Lustyantie, 2017, p. 23) meneliti aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari; (Lestari, Lustyantie, & Attas, 2018) meneliti aktualisasi diri tokoh utama pada *Novel Hujan Karya Tere Liye* menggunakan Teori Psikologi Abraham Maslow;

Penelitian novel dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan juga dapat digunakan sebagai pembanding untuk menganalisis kebahagiaan tokoh dalam sastra maupun pengarang karya itu sendiri. Penelitian (Innayah, 2014) mengupas sisi hasrat tokoh yang tak terpenuhi pada novel *Lolita* karya Vladimir Nobokov; (Revesz, 2005) juga meneliti novel detektif berjudul *Mein Name sei Gantenbein* dengan menggunakan teori cermin Jacques Lacan untuk menguak sisi personal pembunuh yang diinterpretasi dari analisis Freud; (Sariban, 2009) tentang proses menjadi dalam novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dan Siddhartha karya Hermann Hesse; (Manik, 2016) tentang kajian psikoanalisis lacanian terhadap hasrat sutradara Nano Riantiarno dalam karya *Cermin Cinta*; (Xiang, 2017) menganalisis aspek psikologi dalam Novel "*Humboldt's Gift*" dari sudut pandang teori Lacan; (Hiasa, 2016) meneliti kerinduan pada yang real dalam novel *Akar* karya Dee; (Bauer, 2016) meneliti Cermin Kesempurnaan atas Imaji Pria, *Hasrat Terlarang*, dan 'Keinginan Jahat' pada

novel-novel karya Alain Claude Sulzer; (Hardwig, 2018) mengaitkan hasrat dengan kekurangan (*lack*) disebutkan dalam novel *Quicksand*; (O'Dwyer, 2014) meneliti novel epistolar *In A Strange Room* karya Damon Galgut. Penelitian tersebut di atas tidak menyentuh pada wilayah kebahagiaan, sehingga penelitian ini melihat cara kerja psikoanalisis Jacques Lacan dalam melihat kebahagiaan manusia.

Penerapan dalam Analisis

Tabel 5.2

Identifikasi Psikoanalisis Tokoh

	Julian	Samtyang
Deskripsi Fisik	Pria berusia 30 tahun tinggi 180 CM, rambut kurus, asal Amerika,	Pria berusia 70 tahunan, sederhana, tegas, asal Bali
Deskripsi mental	Keras kepala, tidak sabar, terikat dengan nilai keluarga, memiliki idola artis	Bijaksana, tenang, pengetahuan yang luas, spiritual
Problem	Pekerjaan tidak memuaskan, tidak memiliki pasangan hidup, kegersangan spiritual	-
Hasrat	Memuaskan perempuan, memiliki tubuh lebih berisi	
Imaji	Nicole Kidman, gadis di café	

Kekhawatiran	Kehilangan citra sempurna perempuan idaman Kehilangan kasih sayang orang tua	
--------------	---	--

Subjek yang mengalami permasalahan adalah Julian sehingga analisis psikologi subjek diarahkan pada tokoh ini. Persoalan subjek terkait dengan pasangan hidup dapat dilihat dari motif hasrat yang dimiliki, impian serta kekhawatiran subjek. Beberapa kutipan menunjukkan adanya ketiga unsur tersebut.

b. Persoalan Pasangan Hidup

Persoalan subjek terkait dengan pasangan hidup dapat dilihat dari motif hasrat yang dimiliki, impian serta kekhawatiran subjek. Beberapa kutipan menunjukkan adanya ketiga unsur tersebut.

1) Hasrat ingin bahagia seperti orang pada umumnya.

Dalam sesi dialog Julian menyatakan ingin berbahagia seperti halnya orang lain.

Konteks: situasi perkenalan awal dengan Julian setelah diidagnosis sebagai orang yang menderita. Samtyang menanyakan hal yang mencegahnya menjadi bahagia. Julian menyatakan ingin bahagia seperti orang lain. Jawaban ini tidak memuaskan Samtyang karena tidak jelas dan alasan harus bersifat personal, bukan memasukkan keinginan orang lain sebagai keinginan sendiri.

- Je ne sais pas, oui, je pourrais être plus heureux, c'est comme tout le monde, quoi.

Ketika Samtyang mempertegas tentang ketidakbahagiaan Julian, bukan orang lain, dia menjawab asal-asalan. Itu dibuktikan lewat *stream of consciousness* yang menyertai ucapannya.

– *Je ne vous demande pas de répondre pour les autres, mais pour vous, me répliqua-t-il calmement*

2) Hasrat memuaskan perempuan

– *Disons que je serais plus heureux si j'étais en couple.*

– *Je voudrais bien, encore faudrait-il que je plaise à une femme.*

– *Qu'est-ce qui vous en empêche ?*

– *Eh bien, je suis trop maigre, lâchai-je, rouge de honte et de colère mêlées.*

Keinginan sebenarnya adalah berkaitan dengan perempuan. Julian ingin sekali dapat memuaskan perempuan karena ia merasa sangat kurus.

Konteks: masih dari kelanjutan situasi perkenalan, Julian dikejar dengan pertanyaan yang menyebabkan dirinya tidak bahagia. Pertama ia mengatakan ia akan lebih berbahagia seandainya memiliki pasangan hidup. Kemudian ia ingin sekali memiliki pasangan dan seharusnya bisa memuaskan perempuan. Hal ini dikarenakan ia merasa tubuhnya terlalu kurus sehingga takut tidak sanggup memuaskan perempuan.

– *Votre problème n'est pas votre physique, mais ce que vous croyez de sa perception par les femmes. En vérité, le succès que l'on a ou pas auprès de l'autre sexe n'a que peu de rapports avec notre apparence physique.*

Penjelasan Samtyang mengenai masalah yang dihadapi Julian sebenarnya terletak pada pikirannya. Samtyang menganggap itu terkait keyakinan Julian terhadap anggapan perempuan. Samtyang menyatakan bahwa hubungan sex yang memuaskan tidak berhubungan dengan fisik.

Et puis, bien sûr, je serais avec une femme que j'aimerais et qui m'aimerait.

Impian menjadi fotografer profesional diikuti dengan hasrat memiliki rumah, pendapatan yang memadai, serta memiliki

3) Impian pada sosok Nicole Kidman

Konteks : Julian menjawab pertanyaan Samtyang mengenai sosok yang diidolakan. Julian menyebutkan bahwa Nicole Kidman merupakan artis favorit karena memiliki kecantikan dan pesona seorang bintang sampai mendapat predikat sebagai satu dari lima perempuan tercantik sejagad versi majalah Eve tahun 2006.

Quelle est votre actrice préférée ?

– *Nicole Kidman.*

– *Vous la trouvez comment ?*

– *Excellente actrice, l'une des meilleures de sa génération. Je l'adore.*

– *Non, je veux dire physiquement.*

– *Superbe, magnifique, c'est une bombe.*

– *Nicole Kidman est vraisemblablement convaincue d'être superbe.*

Elle doit être persuadée que tous les hommes la désirent, et que toutes les femmes l'admirent ou la jalouent. Elle se voit probablement comme l'une des plus belles femmes du monde. Elle le croit si fort que les autres la voient ainsi.

– *En 2006, le magazine britannique Eve l'a élue comme étant l'une des cinq plus belles femmes du monde.*

4) Impian pada gadis di café

Konteks: Pasca kegagalan mencari orang yang dapat mengatakan tidak pada permintaannya, Julian memasuki Café di Ubud. Seperti dalam lamunan ia melihat sosok perempuan muda yang menarik perhatiannya. Posturnya yang langsing dengan rambut panjang berwarna coklat yang dikucir di belakang leher. Posturnya sangat menawan sehingga Julian tidak mampu mengalihkan pandangannya. Waktu seakan berhenti bagi Julian dengan memandangi pesona gadis itu. Semua gerak gerik gadis diperhatikan dengan seksama namun Julian hanya diam saja tanpa berusaha untuk mendekati dan mengajak bicara. Kenikmatan memandangi gadis itu terhenti

sejenak dengan kehadiran pelayan yang membawakannya tagihan. Pada saat pelayan pergi, gadis itu juga sudah tidak ditempatnya, seperti raib.

Deskripsi yang panjang ini merupakan bentuk impian subjek mengenai gadis idaman. Ia mengagumi gadis itu dan menikmati pesonanya yang sanggup membuat ia lupa waktu namun ia tidak mendekati gadis itu untuk berkenalan.

Lorsque je les rouvris, je vis, telle une apparition, une jeune femme assise sur un pouf à quelques mètres de moi. J'aurais juré qu'elle n'était pas là quand j'étais entré, à moins qu'elle ne fût déjà installée et que le tourment de mon esprit ne me l'eût rendue invisible jusqu'à ce que je me détende. Elle était très mince et son dos étroit, que je voyais de profil, marquait une cambrure naturelle accentuée. Ses longs cheveux châtain étaient attachés sur sa nuque, dévoilant celle-ci suffisamment pour que j'en aperçoive la finesse. Elle était absorbée par un livre qui reposait sur la table basse, et sa main droite tournait machinalement la petite cuillère dans la tasse de thé fumant. Je l'observai longuement, admirant sa grâce naturelle. Elle s'interrompit pour porter la tasse à ses lèvres, de jolies lèvres rebondies qui me faisaient penser à une framboise. Elle reposa la tasse en tournant délicatement la tête de mon côté, et son regard se posa sur moi comme si, consciente de ma présence, elle avait attendu le moment voulu pour me prêter attention. Ses yeux rencontrèrent les miens et ne les quittèrent plus pendant un temps qui me parut une éternité. Mon regard était tellement happé par le sien que je n'osais même plus cligner des paupières. J'avais: l'impression que la distance qui nous séparait s'amenuisait comme sous l'effet d'un zoom que l'on actionne, et tout ce qui était autour de nous avait basculé dans le flou, ou disparu. J'étais entouré par le néant face à l'oeil d'un cyclone de beauté qui m'aspirait, tel un trou noir. La musique ambiante me semblait lointaine et, en même temps, elle aurait pu provenir de l'intérieur de moi-même. La jeune femme ne souriait pas, et son visage était parfaitement immobile. Seules ses délicates narines se soulevaient imperceptiblement au rythme de sa respiration. Il aurait été vain de tenter de décrypter ses pensées, de comprendre ce que signifiait son regard. Ce que nous vivions était au-delà des pensées, au-delà du

langage, au-delà de la compréhension. Son âme parlait à mon âme, qui lui répondait. Cela ne regardait qu'elles, et il était inutile de chercher un sens à ce qui nous dépassait. D'ailleurs, je n'avais envie de rien, besoin de rien. Je n'étais plus moi, j'étais audelà de moi. J'avais peut-être atteint, pour quelques instants, cette dimension où les êtres se rejoignent et communient sans parler.

Je vécus une telle distorsion du temps que je fus incapable a posteriori de savoir combien cela avait duré. Le contact fut interrompu par un serveur qui m'apporta l'addition en engageant la conversation. Le temps de répondre, de chercher mon argent, de payer, de recevoir la monnaie ... elle n'était plus là. Elle avait disparu comme elle était apparue. Je sentis qu'il était inutile de la chercher, de me précipiter au-dehors, d'interroger les personnes présentes. La retrouver, entrer en relation, lui parler, tout cela n'aurait fait que ramener sur le plan terrestre ce que nous avions vécu à un niveau plus spirituel. Et puis, on ne peut rien ajouter à la perfection sans l'abîmer, s'en éloigner et finalement la perdre. Et, de toute façon, la perfection ne peut servir de fondations à une relation. On ne bâtit rien dessus. La vie est tout sauf perfection.

5) Hasrat pendukung

Hasrat ini memiliki hubungan dengan alasan Subjek untuk menunda memiliki pasangan hidup. Konteks peristiwa terjadi pada masa kecil Julian yang berhasrat mendapat hadiah Natal

Ses paroles avaient un écho particulier en moi, car elles me rappelaient les Noël de mon enfance. J'étais tout excité en préparant ma lettre au père Noël, avec la liste des jouets que j'espérais.

J'aurais voulu la revoir. Je me rappelle m'être dit, une année, que mes rêves de jouets me rendaient finalement plus heureux que les jouets eux-mêmes. L'attente était plus jouissive que son dénouement.

Ingatan Julian tentang masa kecilnya menanti hadiah natal. Ia sangat bersemangat untuk memperoleh hadiah natal dari Santerklas. Kegembiraannya sangat besar waktu menunggu datangnya kado natal itu.

Namun kegembiraan itu berangsur menurun setelah ia memperoleh kado. Julian dewasa menginginkan dapat menghidupkan suasana kegembiraan itu. Kegembiraan menunggu ternyata lebih nikmat dibandingkan pada saat pemenuhan.

Dari impian di waktu kecil ini bisa ditarik benang merah dengan kejadian di café saat ia mengagumi seorang gadis. Julian tidak menampakkan usaha untuk mendekati gadis. Ia hanya menunggu seperti halnya ia menunggu kado natal masa kecilnya. Ia merasakan kenikmatan bisa menahan diri sambil menikmati pesona gadis itu.

6) Kekhawatiran kehilangan gambaran perempuan ideal

Konteks: Julian datang ke rumah Samtyang untuk kedua kalinya dan ia tidak melaksanakan tugas yang diberikan Samtyang yakni melihat salah satu adegan dalam film yang dibintangi Nicole Kidman. Pertemuan sebelumnya Samtyang memberitahukan bahwa sebenarnya kalau diamati beberapa bagian tubuh idolanya kurang sempurna. Terpengaruh dengan penilaian berbeda ini, Julian memutuskan untuk tidak melaksanakan tugas. Ini merupakan bentuk kekhawatiran subjek atas hilangnya citra kesempurnaan pada Nicole Kidman, artis idolanya dinyatakan kepada Samtyang.

– Je crois que j'avais envie de conserver intacte mon admiration pour mon actrice préférée.

– Vous aviez peur de perdre vos illusions.

c. Persoalan Pekerjaan

1) Hasrat menjadi fotografer

Konteks: Imajinasi Julian menjadi orang bahagia dengan mengikuti pilihan hatinya menjadi fotografer. Lamunan ini dilakukan di restoran di Ubud menjelang pertunjukan sendratari. Julian mempraktekkan teknik yang sama seperti Samtyang saat melakukan dialog dan menyuruhnya untuk memfokuskan pikiran pada satu ide.

Lorsque je m'autorisai à rêver, la première chose qui me vint à l'esprit fut que, si tout était possible, je changerais de métier.

Je rêvais de faire de ma passion mon métier, et ma passion, c'était la photographie

*Néanmoins, j'arriverais sans peine à doubler ou même à tripler mon salaire d'enseignant. Je pourrais enfin m'offrir une maison. Une belle maison dont je dessinerais les plans et que je ferais construire. **J'aurais un jardin et j'y bouquinerais le week-end**, allongé dans un transat, à l'ombre d'un tilleul. **Je me coucherais dans l'herbe** et ferais la sieste, les narines taquinées par le parfum des pâquerettes. Et puis, bien sûr, **je serais avec une femme que j'aimerais et qui m'aimerait**. Cela va de soi... **J'apprendrais aussi à jouer du piano. J'ai toujours tellement eu envie de jouer d'un instrument !** Cette fois, je le ferais. Et ensuite, j'interpréterais des nocturnes de Chopin, le soir, dans mon grand salon, pendant que le feu crépiterait dans la cheminée. De temps en temps, j'inviterais des amis et je jouerais pour eux. **Mon bonheur serait contagieux.***

Alasan memilih dunia fotografi karena itu bisa memberi kepuasan pada diri sendiri maupun orang lain. Beberapa hal yang mungkin menambah kebahagiaan melalui profesi fotografer adalah pendapatan tinggi, keleluasaan waktu dan memenuhi selera seni. Bayangan kenyamanan Julian dengan pendapatan tinggi adalah kepemilikan rumah, istri yang ia cintai dan yang mencintainya, kepemilikan barang seni untuk memberi hiburan dirinya dan teman-temannya.

Pilihan profesi yang dijalani Julian sekarang adalah pengajar. Pilihan ini bukan merupakan profesi ideal. Ia lebih menyukai hal yang bersifat seni dan kebebasan seperti dunia fotografi. Namun dorongan keluarga agar Julian menjadi pengajar akhirnya membuat dia menjalani profesi itu. Bagi keluarga profesi yang baik adalah berkaitan dengan intelektual seperti ilmuwan atau pengajar. Harapan ini diwujudkan Julian dengan menjalaninya karena ia merasa bahwa profesi ini di satu sisi terhormat di mata masyarakat namun sangat berat ia rasakan bila mendapat tuntutan dari pihak sekolah yang menerapkan standar tinggi, sementara pihak siswa tidak menampilkan prestasi yang menggembirakan. Julian berhasrat agar ia dicintai keluarganya dengan menjalani profesi sebagai pengajar meskipun ia sendiri

tidak terlalu menikmatinya. Ia merasa takut bila keluar dari pilihan itu akan membuat sedih keluarganya.

2) Kekhawatiran kehilangan cinta dari orang tua

Konteks: Julian menceritakan pengalaman masa remajanya yakni saat hendak memilih sekolah dan karier. Orang tua lebih menghargai profesi yang berkaitan dengan kerja intelektual seperti ilmuwan atau pengajar. Pada usianya ia tidak bisa berkata tidak karena takut membuat keluarganya bersedih.

– Eh bien, je suis issu... comment dire ?... d'une famille qui ne valorise que les professions intellectuelles. Mes parents m'ont poussé à faire des études supérieures. Je dirais même que je n'ai pas eu le choix. Dans ma famille, on est respecté si l'on est scientifique ou enseignant, c'est à peu près tout. Les autres métiers sont considérés comme peu sérieux. Alors, photographe...

– Bien sûr, et il est clair qu'à mon âge, je n'ai pas de comptes à leur rendre, mais ça leur ferait un très grand choc ! J'ai peur qu'ils soient tristes.

d. Persoalan Spiritual

1). Hasrat menjadi orang Bali.

Konteks: Julian menerima pesan dari Samtyang agar mendaki Gunung Skouwo. Dalam perjalanan menuju ke gunung ia bertemu Ketut, anak Bali yang menumpang mobilnya. Dari percakapan dengan Ketut diketahui bahwa orang tua Ketut meninggal akibat kecelakaan. Namun Ketut seperti biasa saja dengan kondisinya. Hal ini dikaitkan dengan kepercayaan akan reinkarnasi orang Bali sehingga tidak membuat mereka menanggapi kematian sebagai hal yang menakutkan. Melihat diri Ketut, Julian berandai-andai menjadi orang Bali yang memiliki budaya yang mengarahkan pada kepercayaan yang positif.

Le fait de croire en la réincarnation les amène à lui donner un sens très différent du nôtre. Pour eux, cela n'était pas spécialement triste. Je regardai cet enfant sourire,

et, pour la première fois, je me dis que j'aurais aimé être balinais et appartenir à une culture qui aurait induit en moi des croyances si positives.

2) Kekaguman pada Samtyang

Kekaguman Julian pada sosok Samtyang dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Je repensais à ma rencontre avec le guérisseur, et je me sentais encore envoûté par notre échange. Cet homme avait une aura particulière, une énergie qui émanait naturellement de sa personne. **J'étais assez excité par ce qu'il m'avait fait découvrir**, même si ses propos m'avaient parfois décontenancé. Et je n'avais jamais imaginé **que je me retrouverais** un jour à l'autre bout du monde, écoutant un vieux sage balinais me commenter les seins et les fesses de Nicole Kidman.*

*En même temps, **ce n'était pas tous les jours que l'on avait l'occasion de rencontrer un homme comme maître Samtyang**. Mais bon, ça faisait cher l'entretien ! Vraiment, je ne savais plus quoi faire. Chaque option me semblait douloureuse, et je ne parvenais pas à décider.*

Keterkejutan Julian atas apa yang telah dilakukannya untuk pengenalan diri ini berkat nasehat orang Bali yang bijaksana yang berada jauh di ujung dunia.

Pembahasan

Pembacaan atas persoalan kebahagiaan tokoh utama dalam Novel *l'Homme qui voulait être heureux* dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan akan membawa pada pertanyaan mendasar tentang subjek: hasrat apa yang dipendam, impian apa yang diidamkan serta kekhawatiran yang laten dalam pikirannya.

Bila dirunut dari awal penceritaan subjek Julian merupakan sosok pria dewasa berasal dari Amerika berusia sekitar 30 tahun. Kedatangannya ke Bali dalam rangka liburan dan untuk memanfaatkan hari-hari terakhirnya ia

bertekad menemui Samtyang, tabib di daerah Bali yang keahliannya terkenal sampai ke mancanegara.

Maka ketika Julian harus menemui Samtyang ia harus memiliki satu alasan kuat dan yang paling logis adalah untuk memeriksakan diri seperti umumnya orang saat menjumpai dokter. Julian disambut dan dipersilakan untuk mengikuti pemeriksaan diri dengan metode pijat. Julian terpaksa mengikuti aturan main dalam pemeriksaan pasien. Dari pemijatan yang dilakukan pada telapak kaki Julian menjerit. Ia mengaduh kesakitan. Inilah awal identifikasi subjek dimulai.

1. Persoalan Pasangan Hidup

Meskipun di awal subjek mengaku sehat secara jasmani, Samtyang menyatakan ia bermasalah. Namun masalahnya ada pada pikiran karena kesakitan pada kaki yang dipijat merupakan symptom atas keadaan tidak sehat versi Samtyang. Kesakitan merupakan metonimi atas penderitaan atau kondisi tidak bahagia. Gagasan mengenai ketidakbahagiaan ini awalnya diejek Julian namun ia juga tertarik dengan gagasan yang disampaikan Samtyang mengenai pemikiran yang sakit.

Subjek Julian ini kemudian ditanya mengenai keinginannya agar hidup bahagia ia menyatakan ingin bahagia seperti orang pada umumnya. Kebahagiaan seperti orang merupakan satu bentuk hasrat yang sulit dikenali penandanya karena bahagia adalah hal bersifat abstrak, maka Samtyang mencoba bertanya secara lebih spesifik. Jawaban Julian yang terakhir menyibak permasalahan sesungguhnya yakni subjek ini menginginkan tubuhnya lebih berisi karena dengannya ia bisa memuaskan perempuan dalam urusan sex. Julian menyatakan bahwa ia ingin sekali membuat perempuan puas.

Je voudrais bien, encore faudrait-il que je plaise à une femme.

Eh bien, je suis trop maigre, lâchai-je, rouge de honte et de colèr mêlés.

Fenomena ini bila dibaca melalui hasrat Lacan mengarah pada hasrat anaklitik pasif yang berada pada tataran simbolik. Hasrat subjek agar

menjadi objek yang bisa memuaskan Liyan dan sebagai balasannya ia juga nantinya akan dicintai (narsistik pasif). Subjek menginginkan agar ia dapat memberi kepuasan bagi perempuan dalam urusan sex melalui citra jantan bagi lelaki yang ditandai dengan tubuh berisi (tidak kurus). Ketidaksadaran ini terbaca melalui metonimi kepuasan perempuan, tubuh kurus pria.

Dalam konsep kekhawatiran (*anxiety*) yang dikenalkan metode psikoanalisis, kekhawatiran subjek tidak bisa memuaskan perempuan adalah tanda hilangnya (*lack*) sesuatu dalam dirinya. Maka subjek berhasrat pada sesuatu agar ia hadir kembali. Kekhawatiran adalah pengaruh dari hilangnya diri maskulin pada subjek dan bukanlah merupakan emosi dari ketiadaan maskulinitasnya.

Tanda kekosongan yang lain dalam kaitan ini adalah tidak ditemukannya narasi tentang pasangan hidup subjek. Ia digambarkan sendirian bercerita tentang dirinya, keluarganya tapi tidak narasi mengenai siapa atau dengan siapa ia hidup. Satu-satunya penanda kekosongan ini adalah perkataan subjek "*Disons que je serais plus heureux si j'étais en couple*" /Mungkin aku akan lebih bahagia jika aku menjalin hubungan dengan perempuan/. Kekosongan ini menjadi bagian ketidaksadaran subjek yang kemudian disublimasi dengan impian mengenai artis Nicole Kidman dan gadis di café.

Subjek mengidolakan Nicole Kidman dan ia memuji kecantikan dan pesona seorang bintang sampai mendapat predikat sebagai satu dari lima perempuan tercantik sejagad versi majalah *Eve* tahun 2006. Wujud pemujaan semacam ini mengacu pada Bracher (2010: 55) merupakan dorongan libidinal yang dalam bentuk anaklitik aktif pada tatanan citra. Citra tubuh perempuan ini membangkitkan hasrat seksual aktif bagi subjek sehingga ia menjaga citra Nicole Kidman ini sebagai standar kesempurnaan bagi perempuan.

Ketika citra kesempurnaan ini dirusak oleh pandangan yang menegasi dari orang lain, subjek bereaksi dengan cara menolaknya. Subjek tidak mau citra ini rusak dengan melihat bagian tubuh dari idealisasi ini. Ia tetap mempertahankan citra ini sebagai bagian dirinya.

Imagi perempuan ideal juga muncul pada teks yang merupakan, di satu sisi menjadi metonimi dari hadirnya perempuan-perempuan lain yang mempunyai karakteristik sejenis, namun di sisi lain menjelaskan ketidaksadaran subjek akan hilangnya sosok itu dalam kehidupannya. Subjek bertemu dengan sosok gadis memesona sendirian di sebuah café ini menjadi rantai penanda dengan kekaguman pada Nicole Kidman. Secara naluri lelaki subjek mengagumi kecantikan yang berkelas. Kafe, kesendirian, menjadi penanda eksklusivitas. Namun melihat permujudan ideal ini subjek tidak berusaha untuk melakukan pendekatan, misalnya berkenalan. Hal ini merefleksikan ketiadaan hubungan pada subjek sehingga tidak ada acuan yang jelas pada hubungan ini.

Penundaan akan keberlangsungan hubungan ini dapat dikaitkan dengan peristiwa di waktu kecil subjek yakni ketika menunggu hadiah natal. Penantian akan hadiah ini membuatnya bersemangat dan tidak sabar. Ia selalu memikirkan hadiah yang akan diterima. Saat pembagian hadiah tiba, kebahagiaan subjek ini mengalami puncak dan menurun perlahan-lahan sehingga dalam pikiran subjek membentuk satu keinginan untuk merasakan sensasi itu lagi. Sensasi menunggu yang memberi kenikmatan. Hal inilah yang menjadi landasan bagi pasifnya subjek untuk mengenal dan untuk lebih menikmati hubungan dengan lawan jenis.

2. Persoalan Pekerjaan

Bila dilacak pada teks masalah subjek yang terkait dengan pekerjaan ditemukan dari beberapa identifikasi atas ketidaksadaran akan kebahagiaan diri subjek. Ini terjadi pada masa kecil Julian saat ia secara simbolis direpresi oleh kekuatan orang tuanya tentang idealisasi intelektual. Pilihan profesi yang dijalani Julian sekarang adalah pengajar. Pilihan ini bukan merupakan profesi ideal. Ia lebih menyukai hal yang bersifat seni dan kebebasan seperti dunia fotografi. Namun dorongan keluarga agar Julian menjadi pengajar akhirnya membuat dia menjalani profesi itu. Bagi keluarga profesi yang baik adalah berkaitan dengan intelektual seperti ilmuwan atau pengajar. Harapan ini diwujudkan Julian dengan menjalaninya karena ia merasa bahwa profesi ini di satu sisi terhormat di mata masyarakat namun sangat

berat ia rasakan bila mendapat tuntutan dari pihak sekolah yang menerapkan standar tinggi, sementara pihak siswa tidak menampilkan prestasi yang menggembirakan.

- Eh bien, je suis issu... comment dire ?... d'une famille qui ne valorise que les professions intellectuelles. Mes parents m'ont poussé à faire des études supérieures. Je dirais même que je n'ai pas eu le choix. Dans ma famille, on est respecté si l'on est scientifique ou enseignant, c'est à peu près tout. Les autres métiers sont considérés comme peu sérieux. Alors, photographe...

Kata kerja mendorong '*pousser*' pada kalimat '*Mes parents m'ont poussé à faire des études supérieures*' /orang tua mendorongnya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi/ di atas Julian mirip dengan analog ayah yang mengekang (katrasi) pada gambaran anak dalam diskursus Lacan.

Subjek berhasrat agar ia dicintai keluarganya dengan menjalani profesi sebagai pengajar meskipun ia sendiri tidak terlalu menikmatinya. Ia merasa takut bila keluar dari pilihan itu akan membuat sedih keluarganya. Dengan menuruti kemauan keluarganya ini membuat subjek merasa diterima sebagai bagian keluarga.

- Bien sûr, et il est clair qu'à mon âge, je n'ai pas de comptes à leur rendre, mais ça leur ferait un très grand choc ! J'ai peur qu'ils soient tristes.

Represi ini terus dibawa sampai dewasa hingga ia menemukan kesempatan untuk mencurahkan mimpinya menjadi fotografer.

Lorsque je m'autorisai à rêver, la première chose qui me vint à l'esprit fut que, si tout était possible, je changerais de métier.

Je rêvais de faire de ma passion mon métier, et ma passion, c'était la photographie

Alasan memilih dunia fotografi karena itu bisa memberi kepuasan pada diri sendiri maupun orang lain. Beberapa hal yang mungkin menambah kebahagiaan melalui profesi fotografer adalah pendapatan tinggi, keleluasaan waktu dan memenuhi selera seni. Bayangan kenyamanan Julian dengan pendapatan tinggi adalah kepemilikan rumah, istri yang ia cintai

dan yang mencintainya, kepemilikan barang seni untuk memberi hiburan dirinya dan teman-temannya.

– *Je voudrais bien, encore faudrait-il que je plaise à une femme.*

– *Qu'est-ce qui vous en empêche ?*

– *Eh bien, je suis trop maigre, lâchai-je, rouge de honte et de colère mêlées.*

Dorongan agar dicintai keluarganya di waktu kecil (masa sekolah) ini terus dijaga sampai dewasa. Ini menjadi semacam hasrat anaklitik pasif yakni agar menjadi objek dari kecintaan orang lain. Ia melakukan semua pekerjaan semata-mata dorongan agar orang lain puas. Hasrat ini terus berkembang sampai usia dewasa di mana ia merasa ada yang kurang dalam dirinya.

3. Persoalan Spiritual

Spiritualitas menjadi masalah bagi kebahagiaan Julian. Ia berasal dari barat yang berbeda secara budaya dan pandangan hidup. Pertemuan dengan Samtyang membawa satu bentuk kekaguman. Keluasan cara pikir, kesabaran, dan pemahaman yang baik pada pikiran manusia memberikan hasrat bagi Julian untuk mengikuti apa yang diperintahkan Samtyang. Dalam konsep psikoanalisis Lacan subjek masuk dalam tatanan simbolik narsistik aktif.

Hasrat untuk menjadi orang Bali juga ditemukan dalam teks selanjutnya. Dari percakapan dengan Ketut diketahui bahwa orang tua Ketut meninggal akibat kecelakaan. Namun Ketut seperti biasa saja dengan kondisinya. Hal ini dikaitkan dengan kepercayaan akan reinkarnasi orang Bali sehingga tidak membuat mereka menanggapi kematian sebagai hal yang menakutkan. Melihat diri Ketut, Julian berandai-andai menjadi orang Bali yang memiliki budaya yang mengarahkan pada kepercayaan yang positif. Hasrat subjek ini dapat dilihat sebagai kekurangan (*lack*) pada identitas yang tidak ditemukan dalam budayanya.

Le fait de croire en la réincarnation les amène à lui donner un sens très différent du nôtre. Pour eux, cela n'était pas spécialement triste. Je regardai cet enfant sourire, et, pour la première fois, je me dis que j'aurais aimé être balinais et appartenir à une culture qui aurait induit en moi des croyances si positives.

Dari Pembahasan ini dapat disimpulkan kekosongan/kekurangan (*lack*) subjek utama yang memunculkan timbulnya hasrat, imajinasi, dan kekhawatiran (*anxiety*). Ada tiga kekosongan pada subjek Julian sehingga ia tidak berbahagia yakni kekosongan kebahagiaan dalam pekerjaan; kekosongan pasangan hidup, dan kekosongan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M. H., *A Glossary of Litterary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Sastra* (Malang: IKIP Malang, 2009
- Argyle, M. 2001. *The Psychology of Happiness*. London: Routledge.
- Azies, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi. Sebuah Pengantar* Jakarta: Ghalia indonesia.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Terjemahan dari l'Aventure sémiologique oleh Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blocker, Gene. 1974. *The Meaning of Meaninglessness*: Martinus Nijhoff: The Hague.
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burkey, Peter. 2010. *Begining Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Carr, Alan. 2004. *Positive Psychology The science of happiness and human strengths*. New York: Brunner and Routledge.
- Denyer, Monique. Agustin Garmendia, Corinne Royer, *Version Originale*. Paris: Edition Maison Des Langues.

- Department of Elementary Education. 2015. http://pu.edu.pk/home/journal/36/V_23_No_1_%202013.html (diakses 11 November 2015)
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *AnalisisTeks Sastra dan Pengajarannya*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Fanie, Zainuddin. 2001 *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah. University Press.
- Fraenkel, Jack R.. 1977. *How to Teach about Values: an Analytic approach*. New York: Prentice-Hall.
- H.Ogden, Benjamin and Thomas H. Ogden. 2013. *The Analyst's Ear and The Critic's Eye: Rethinking Psychoanalysis And Literature*. London/New York: Routledge.
- Haryadi. 2014. *Gangguan Psikis Tokoh-tokoh dalam Novel-novel karya Iwan Simatupang (Sebuah Kajian Psikoanalisis)*. Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Humanisme Pur. 2015. <http://humanismepur.free.fr/ethique/heureux.php> (diakses 11 November 2015).
- Inayah, Nur. 2014. *Hasrat yang tak terpenuhi, Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Novel Lolita karya Vladimir Nabokov Tesis*, Yogyakarta: UGM
- Journal Unair. 2016. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20Ilham,%20Perbedaan%20Tingkat%20> (diakses 15 Juni 2016).
- Junaedie, Moha. 2004. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Putra Maspul,
- Klarer, Mario. 2005. *An Introduction to Literary Studies*, Second Edition (London and New York: Routledge.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kuiper, Kathleen. 2012. *Prose: Literary Terms and Concepts*. New York: Britannica Education Publishing.
- Lacan, Jacques. 1977. *Écrits: A Selection*, terj. Alan Sheridan. London: Tavistock.

- Larsen, Randy J. and David M. Buss. 2010. *Personality Psychology : Domain of Knowledge about Human Nature*. Fourth Edition. New York: Mc Grow Hill.
- Gounelle, Laurent. 2016. <http://www.laurentgounelle.com> (diakses 23 April 2016)
- Les Definitions. 2015. <http://lesdefinitions.fr/valeur> (diakses 11 November 2015)
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G, Weststeijn, 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana, Rohmat. 2012. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Jakarta: Alfa Beta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Persulesy, Sylvia Irene. 2005. *Perwatakan Tokoh-tokoh dalam Nover Gadis Tangsi karya Suparto Brata (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*, Tesis, PPs Universitas Negeri Jakarta..
- Peyroutet, Claude. 1991. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Editions Nathan.
- Pradiansyah, Arvan. 2016. *The Seven Laws of Happiness : Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*. Jakarta: Integritas Lestari Manajemen.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Muchtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta Balai Pustaka.
- Psychcentral.com <https://psychcentral.com/blog/the-pursuit-of-happiness-characteristics-of-happy-people/> (diakses 12 April 2017).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme. Perspektif Wacana Narasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Rengganis, Ririe. 2015. *Bahasa Sebagai Pembentuk Subjek Pada 4 in1 Djenar Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Psikoanalisis Lacanian*. Disertasi Yogyakarta: UGM

- Rengganis, Ririe. *Bahasa Sebagai Pembentuk Subjek Pada 4 in1 Djenar Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Psikoanalisis Lacanian*. Disertasi Universitas Gadjah Mada, 2015
- Revesz, Eva B. 2017. *Murder, He Wrote: The Fate of the Woman in Max Frisch's "Mein Name sei Gantenbein"* in the Wiley on Behalf of the American Association of Teachers of German, <https://www.jstor.org/stable/30039350> (diakses 28 Agustus 2017).
- Rhodes, Chip. 2017. *The Hollywood Novel: Gender and Lacanian Tragedy in Joan Didion's Play It As It Lays. Style*, in Penn State University Press. <https://www.jstor.org/stable/10.5325/style.34.1.133> (diakses 28 Agustus 2017).
- Rocher, Jean. *Une saison indonésienne*. Paris : Kailash éditon, 2000
- Rosidi, Ajip. *Sastra dan Pengembangan Bahasa dalam Bahasa dan Sastra dalam Gemitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro, 1997
- Sarup, Madan. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. Terjemahan dari An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 1993
- Schiffer, L. Parker & Tomi-Ann Roberts. *The paradox of happiness: Why are we not doing what we know makes us happy?*, The Journal of Positive Psychology, 2017
- Schiffer. L. Parker & Tomi-Ann Roberts. 2017. *The paradox of happiness: Why are we not doing what we know makes us happy?*, The Journal of Positive Psychology.
- Seligman, Martin 2005. *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.
- Seligman, Martin. *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press, 2005
- Seligman, Martin. *Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions*. Psychological Science, 7, (New York: Free Press, 2005
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008

- Skidelsky, Edward. 2016. *Happiness, Pleasure, and Belief*, Australasi Journal of Philosophy.
- Skidelsky, Edward. *Happiness, Pleasure, and Belief*, Australasi Journal of Philosophy, 2016
- Springer Science+Business Media B.V DOI 10.1007/978-90-481-2354-4 4, (diakses 11 Juli 2017)
- SSOAR.info “Qualitative Content Analysis” <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0168-ssoar-395173> (diakses 3 November 2017).
- Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.5325/style.34.1.133> (Diakses 28 Agustus 2017).
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 2008. *Memahami Centa Rekaan*. Bandung- Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern*, Vol. 1. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- tandfonline.com. <https://doi.org/10.1080/02564719008529930> (diakses 12 Maret 2018)
- White P, Nicholas. 2006. *A brief history of happiness*. Malden, ME: Blackwell publishing.
- Wiley on Behalf of the American Association of Teachers of German Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/30039350> (Diakses 28 Agustus 2017).
- Wright, Colin. 2014. *Happiness Studies and Wellbeing: A Lacanian Critique of Contemporary Conceptualisations of the Cure*. (Culture Unbound, Volume 6.
- Wright, Colin. 2014. *Happiness Studies and Wellbeing: A Lacanian Critique of Contemporary Conceptualisations of the Cure*. (Culture Unbound, Volume 6.
- Zuriyati. 2005. *Gangguan Psikis Tokon-tokoh dalam Kumpulan cerpen Halusinasi Karya Nailb Kailani*. Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

